

Liabona



**Para Raksasa
Rendah Hati
Sejarah Kita,
hlm. 16, 62, 65**

**Bagaimana Cara Mengalami
Kebebasan Sejati, hlm. 32**

**Ketika Integritas Anda Sedang
Dipertaruhkan, hlm. 40, 48**

**Membuat Panji Kemerdekaan
Keluarga Anda, hlm. 60**



*"Para pionir
Gereja za-
man modern
dewasa
ini ... hidup
di berbagai
bangsa dan
kisah tentang
ketabahan,
iman, dan
pengurbanan
[mereka]
menambah
bait-bait baru
yang agung
bagi refrain
lagu kebang-
saan zaman
akhir kerajaan
Allah."*

Presiden Dieter F.
Uchtdorf, Penasihat
Kedua dalam Presidensi
Utama, "Iman Bapa Kita,"
Liahona, Mei 2008, 70.

Kiri: Tiaray Madera
Rasoamampianina
merupakan salah satu
anggota pertama Gereja
di Madagaskar.



PESAN

- 4** **Pesan Presidensi Utama: Dunia Membutuhkan Pionir Masa Kini**
Oleh Presiden Thomas S. Monson
- 7** **Pesan Pengajaran Berkunjung: Mengajarkan dan Mempelajari Injil**

ARTIKEL-ARTIKEL UTAMA

- 14** **Bagi Allah Tidak Ada yang Mustahil**
Oleh Sang-Ick Han
kuliah di fakultas hukum pada usia 53, saya menyadari saya dapat berhasil hanya jika saya mengandalkan sepenuhnya pada Tuhan.
- 16** **Iman dan Ketabahan Pionir—Dahulu dan Sekarang**
Oleh Penatua M. Russell Ballard
Para pionir terdahulu selamat dari tantangan yang sulit diatasi—semoga api kesaksian kita menyala seterang milik mereka.
- 22** **Seorang Allah Mukjizat: Para Orang Suci Slovakia di Sheffield**
Oleh Penatua Erich W. Kopschke
Iman para Orang Suci di Sheffield, Inggris, ini mendatangkan sebuah mukjizat zaman modern.

DEPARTEMEN

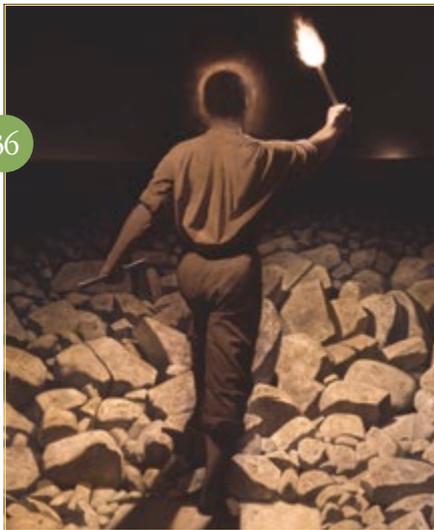
- 8** Catatan Konferensi April
- 10** **Apa yang Kita Percayai: Siapa yang Tuhan Panggil Dia Mampukan**
- 12** **Melayani di Gereja: Sebuah Televisi dan Roh yang Terangkat**
Oleh Kaci Cronin
- 13** **Mengajarkan Untuk Kekuatan Remaja: Kejujuran dan Integritas**
- 28** **Suara Orang Suci Zaman Akhir**
- 74** **Warta Gereja**
- 80** **Sampai Kita Bertemu Lagi: Menapaki Jalan Harapan—Bersama-Sama**
Oleh LaRene Porter Gaunt

PADA KOVER

Depan: *Kisah-Kisah Favorit*, oleh Michael T. Malm.

Back: Foto oleh Craig Dimond © IRL.

Kover depan bagian dalam: Foto oleh Richard M. Romney.



32 Hidup untuk Kekekalan

Oleh Penatua Keith K. Hilbig

36 Pengalaman dalam Kepercayaan yang Mendalam

Oleh Melissa Zenteno

Para dewasa muda berbagi bagaimana mereka memperkuat iman mereka meskipun berjuang keras dengan hubungan.



Pastikan apakah Anda dapat menemukan Liahona yang tersembunyi dalam terbitan ini. Petunjuk: Erika mengetahui.

41 Keyakinan dengan Belas Kasihan

Oleh Penatua Jeffrey R. Holland
Kapan saat yang tepat untuk menghakimi? Bagaimana kita memertahankan standar-standar kita sementara menghargai hak pilihan orang lain?

44 Mengampuni Diri Anda Sendiri

Oleh David Dickson
Sebagian mungkin percaya bahwa mereka tidak dapat diampuni, tetapi Pendamaian Juruselamat adalah tidak terbatas dan tersedia bagi semua.

47 Spidol Permanen

Oleh Dani Dunaway Rowan
Saya menggosok tangan saya sampai sakit, tetapi garis-garis dari spidol itu masih ada.

48 Untuk Kekuatan Remaja: Kejujuran dan Integritas

Oleh Penatua Christoffel Golden Jr.

50 Kembali dengan Terhormat

Oleh Valerie Best
Saya melihat gelang yang tanpa sengaja jatuh ke dalam tas saya—berapa lama itu akan berada di sana jika saya menunda mengembalikannya?

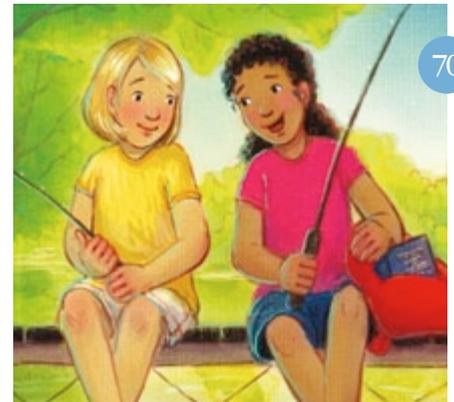
52 Kuasa dalam Perjanjian

Sebuah perjanjian adalah lebih dari sekadar janji dua arah; itu sebuah janji yang mengandung kuasa, kekuatan, keamanan, dan kedamaian.

54 Malam Keluarga Favorit

56 Musim Panas Saya di Bait Suci

Oleh David Isaksen
Itu adalah perjalanan berkendara selama 10 jam ke bait suci terdekat, di Stockholm, Swedia, tetapi saya senang kami pergi.



57 Roda Malam Keluarga

58 Selamatkan Dia!

Oleh Heidi Swinton
Semasa kanak-kanak, Presiden Thomas S. Monson belajar bahwa salah satu perasaan terbaik adalah mampu menolong orang lain.

60 Membawa Pratama Pulang: Keluarga Adalah Bagian dari Rencana Bapa Surgawi

62 Mengikuti Jejak: Tantangan di Missouri

Oleh Jennifer Maddy

64 Halaman Kita

65 Saksi Khusus: Mengapa pekerjaan sejarah keluarga begitu penting?

Oleh Penatua David A. Bednar

66 Permadani Cerita

Oleh Kay Timpson
Berbagi cerita sewaktu mereka bekerja bersama, Katy dan Nenek menciptakan lebih dari sekadar permadani.

68 Bertukar Cerita Keluarga

Gunakan kegiatan ini untuk berbagi dan bercerita dengan keluarga Anda.

69 Hai, Saya Erika dari El Salvador

Erika berbagi cerita tentang bagaimana dia telah menjadikan sejarah keluarga menyenangkan.

70 Untuk Anak-Anak Kecil

81 Potret Nabi: Joseph F. Smith

Majalah internasional resmi Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir

Presidensi Utama: Thomas S. Monson, Henry B. Eyring, Dieter F. Uchtdorf

Kuorum Dua Belas Rasul: Boyd K. Packer, L. Tom Perry, Russell M. Nelson, Dallin H. Oaks, M. Russell Ballard, Richard G. Scott, Robert D. Hales, Jeffrey R. Holland, David A. Bednar, Quentin L. Cook, D. Todd Christofferson, Neil L. Andersen

Redaktur: Craig A. Cardon

Penasihat: Shayne M. Bowen, Bradley D. Foster, Christoffel Golden Jr., Anthony D. Perkins

Direktur Pelaksana: David T. Warner

Direktur Dukungan Keluarga dan Anggota:

Vincent A. Vaughn

Direktur Majalah Gereja: Allan R. Loyborg

Manajer Bisnis: Garff Cannon

Editor Pelaksana: R. Val Johnson

Asisten Editor Pelaksana: Ryan Carr, LaRene Porter Gaunt

Asisten Penerbitan: Melissa Zenteno

Tim Penulisan dan Pengeditan: Susan Barrett, David Dickson, David A. Edwards, Matthew D. Flitton, Mindy Rae Friedman, Lori Fuller, Gary H. Garff, Jennifer Grace Jones, Hikari Loftus, Michael R. Morris, Richard M. Romney, Paul VanDenBerghe, Julia Woodbury

Direktur Pengelola Seni: J. Scott Knudsen

Direktur Seni: Tadd R. Peterson

Tim Desain: Jeanette Andrews, Fay P. Andrus, C. Kimball Bott, Thomas Child, Kerry Lynn C. Herrin, Colleen Hinckley, Eric P. Johnsen, Scott M. Mooy, Brad Teare

Koordinator Properti Intelektual:

Collette Nebeker Aune

Manajer Produksi: Jane Ann Peters

Tim Produksi: Kevin C. Banks, Connie Bowthorpe Bridge, Julie Burdett, Bryan W. Gygi, Denise Kirby, Ginny J. Nilson, Gayle Tate Rafferty

Papers: Jeff L. Martin

Direktur Pencetakan: Craig K. Sedgwick

Direktur Distribusi: Stephen R. Christiansen

Untuk berlangganan serta harga di luar Amerika Serikat dan Kanada, hubungi pusat distribusi Gereja setempat atau pemimpin lingkungan atau cabang Anda.

Kirimkan naskah dan pertanyaan secara daring ke liahona.lds.org; melalui surat ke *Liahona*, Rm. 2420, 50 E. North Temple St., Salt Lake City, UT 84150-0024, USA; atau e-mail: liahona@ldschurch.org.

Majalah *Liahona* (sebuah istilah Kitab Mormon yang berarti "kompas" atau "petunjuk") diterbitkan dalam bahasa Albania, Armenia, Bislama, Bulgaria, Kamboja, Cebuano, Cina, Cina (yang disederhanakan), Kroasia, Ceko, Denmark, Belanda, Inggris, Estonia, Fiji, Finlandia, Prancis, Jerman, Yunani, Hongaria, Islandia, Indonesia, Italia, Jepang, Kiribati, Korea, Latvia, Lithuania, Malagasy, Marshal, Mongolia, Norwegia, Polandia, Portugis, Rumania, Rusia, Samoa, Slovenia, Spanyol, Swahili, Swedia, Tagalog, Tahiti, Thai, Tonga, Ukraina, Urdu, dan Vietnam. (Frekuensi berbeda menurut bahasa).

© 2013 oleh Intellectual Reserve, Inc. Hak cipta dilindungi Undang-Undang. Dicitak di Amerika Serikat.

Teks dan bahan visual di majalah *Liahona* boleh dikopi untuk penggunaan tertentu, di Gereja atau di rumah yang nonkomersial. Bahan visual tidak boleh dikopi apabila terdapat indikasi larangan di bagian kredit karya seni terkait. Pertanyaan hak cipta hendaknya dialamatkan ke Intellectual Property Office, 50 E. North Temple St., Salt Lake City, UT 84150, USA; e-mail: cor-intellectualproperty@ldschurch.org.

For Readers in the United States and Canada:

July 2013 Vol. 19 No. 4. LIAHONA (USPS 311-480) Indonesian (ISSN 1085-3979) is published six times a year (January, April, May, July, October and November) by The Church of Jesus Christ of Latter-day Saints, 50 E. North Temple St., Salt Lake City, UT 84150. USA subscription price is \$5.00 per year; Canada, \$6.00 plus applicable taxes. Periodicals Postage Paid at Salt Lake City, Utah. Sixty days' notice required for change of address. Include address label from a recent issue; old and new address *must* be included. Send USA and Canadian subscriptions to Salt Lake Distribution Center at address below. Subscription help line: 1-800-537-5971. Credit card orders (Visa, MasterCard, American Express) may be taken by phone. (Canada Post Information: Publication Agreement #40017431)

POSTMASTER: Send all UAA to CFS (see DMM 707.4.12.5). NONPOSTAL AND MILITARY FACILITIES: Send address changes to Distribution Services, Church Magazines, P.O. Box 26368, Salt Lake City, UT 84126-0368, USA.

Gagasan Malam Keluarga

Terbitan ini memuat artikel dan kegiatan yang dapat digunakan untuk malam keluarga. Berikut adalah beberapa contohnya.



ILUSTRASI FOTO OLEH CRAIG DIMOND © IRI

"Kembali dengan Terhormat," halaman 50: Setelah membaca cerita, Anda dan keluarga Anda dapat mengunduh dan menyaksikan video "Honesty: You Better Believe It!" di youth.lds.org (tersedia dalam bahasa Inggris, Portugis, dan Spanyol). Anggota keluarga dapat berbagi apa yang mereka pelajari baik dari cerita maupun dari video. Anda juga dapat membaca di *Untuk Kekuatan Remaja* mengenai kejujuran dan integritas (halaman 19). Untuk kegiatan, anggota keluarga dapat memikirkan situasi-situasi di mana kejujuran mereka dapat diuji. Tuliskan situasi-situasi tersebut di kertas, tempatkan di dalam mangkuk, dan mintalah semua orang mengambil secarik kertas. Secara bergiliran, mintalah semua orang membaca situasinya dan mengatakan apa yang hendaknya dilakukan dalam situasi itu untuk menjadi jujur.

"Permadani Cerita," halaman 66: Dalam cerita ini, Katy menanyakan kepada Nenek apa yang dia suka lakukan dengan

keluarganya semasa dia muda. Apa yang Nenek katakan mereka suka lakukan? Nana kemudian mengajarkan kepada Katy sebuah keterampilan baru, dan mereka menciptakan kenangan manis bersama-sama. Pertimbangkan membaca paragraf ketujuh dari "Keluarga: Maklumat kepada Dunia." Bagaimana itu menyatakan bahwa pernikahan dan keluarga berhasil ditegakkan? Pilih satu dari poin-poin ini, seperti belas kasihan, dan bahaslah sebagai keluarga. Untuk poin ini, Anda dapat mengundang keluarga untuk membuat daftar cara-cara mereka dapat berbelas kasihan dengan anggota keluarga dan orang lain. Anda dapat menetapkan gol selama seminggu untuk memperlihatkan lebih banyak belas kasihan dan bahaslah seberapa baik Anda mencapai gol Anda selama malam keluarga Anda berikutnya. Anda dapat menyelesaikan pelajaran Anda dengan menanyakan "K'luarga Dapat Kekal Selamanya" (*Nyanyian Rohani*, no. 142).

DALAM BAHASA ANDA

Majalah *Liahona* dan bahan-bahan Gereja lainnya tersedia dalam banyak bahasa di languages.lds.org.

TOPIK DALAM TERBITAN INI

Nomor menunjukkan halaman pertama artikel.

Bait Suci, 29, 56

Gol, 14

Iman, 14, 36

Kejujuran, 13, 31, 48, 50

Keluarga, 16, 29, 30, 60, 66

Kemalangan, 4, 16, 80

Kepatuhan, 40

Konferensi umum, 8

Malam keluarga, 3, 54, 57

Menghakimi, 40

Pekerjaan Misionari, 22

Pelayanan, 12

Pemanggilan Gereja, 10

Pengajaran, 7, 13

Pengampunan, 44

Peranan sebagai orang tua, 13, 32

Perintah-Perintah, 40

Perjanjian, 52

Pernikahan, 32, 36

Perspektif, 32

Pertobatan, 47

Pionir, 4, 16, 62, 80

Rencana keselamatan, 30

Sabat, 28

Sejarah Gereja, 4, 16, 62, 80, 81

Sejarah keluarga, 65, 69

Smith, Joseph F., 81

Standar, 4

Tata Cara, 29

Teladan, 16

Yesus Kristus, 70



Oleh Presiden
Thomas S. Monson

DUNIA MEMBUTUHKAN Pionir Masa Kini

Bagi banyak orang, perjalanan pionir tahun 1847 tidak dimulai di Nauvoo, Kirtland, Far West, atau New York tetapi di tempat jauh Inggris, Skotlandia, Skandinavia, atau Jerman. Anak-anak kecil tidak dapat sepenuhnya memahami iman dinamis yang memotivasi orang tua mereka untuk meninggalkan keluarga, teman, kenyamanan, dan keamanan.

Seorang anak kecil mungkin bertanya, “Ibu, mengapa kita meninggalkan rumah? Ke mana kita akan pergi?”

“Ayo, sayang; kita akan pergi ke Sion, kota Allah kita.”

Di antara keamanan rumah dan janji Sion berdiri perairan Atlantik perkasa yang marah dan berbahaya. Siapa yang dapat menceritakan rasa takut yang mencekam hati manusia selama masa penyeberangan yang berbahaya itu? Didorong oleh bisikan lembut Roh, ditopang oleh iman yang sederhana namun abadi, para Orang Suci pionir itu percaya kepada Allah dan berlayar dalam perjalanan mereka.

Mereka akhirnya mencapai Nauvoo hanya untuk berangkat lagi untuk menghadapi kesulitan di jalan. Batu-batuan dari bunga liar kecil dan batu menandai kubur-kubur di seluruh rute dari Nauvoo ke Salt Lake City. Itulah harga yang harus dibayar oleh sebagian pionir. Tubuh mereka dikuburkan dalam damai, namun nama mereka hidup selama-lamanya.

Lembu-lembu yang lelah terhuyung-huyung, roda-roda gerobak berderit, para pria pemberani bekerja keras, genderang perang terdengar, dan anjing-anjing liar melolong. Namun para pionir yang terinspirasi oleh iman dan terdorong oleh badai terus maju. Seringkali mereka bernyanyi:

*Mari, mari, Orang-Orang Suci;
Janganlah kuatir.
Walau hatimu terasa pedih,
berkat-Nya 'kan hadir
S'lamatlah! S'lamatlah!¹*

Para pionir ini mengingat firman Tuhan: “Umat-Ku mesti dicobai dalam segala sesuatu, agar mereka boleh siap untuk menerima kemuliaan yang Aku miliki untuk mereka, bahkan kemuliaan Sion.”²

Berlaluinya waktu meredupkan kenangan kita dan mengurangi apresiasi kita bagi mereka yang menapaki jalan yang dipenuhi rasa sakit, meninggalkan jejak air mata dari kubur-kubur tanpa nama. Namun bagaimana dengan tantangan-tantangan hari ini? Tidak adakah jalanan berbatu untuk dilalui, tidak adakah pegunungan terjal untuk didaki, tidak adakah jurang untuk diseberangi, tidak adakah jalur untuk dibuat, tidak adakah sungai untuk diarungi? Atau adakah kebutuhan mendesak saat ini bagi semangat pionir itu untuk membimbing kita menjauh dari bahaya yang mengancam untuk menelan kita serta untuk membawa kita ke Sion keselamatan?

Dalam beberapa dekade sejak akhir Perang Dunia II, standar-standar moralitas telah turun lagi dan lagi. Kejahatan meningkat; kesusilaan merosot. Banyak orang berada dalam roller coaster bencana besar, mencari sensasi sesaat sambil mengurbankan sukacita kekekalan. Demikianlah kita kehilangan kedamaian.

Kita lupa bagaimana orang-orang Yunani dan Romawi berjaya secara megah di dunia yang barbar dan bagaimana kejayaan itu berakhir—bagaimana kelambanan dan kelembutan akhirnya mengalahkan mereka sampai pada kehancuran mereka. Pada akhirnya, lebih dari mereka



menginginkan kebebasan, mereka menginginkan keamanan dan kehidupan yang nyaman; dan mereka kehilangan semuanya—kenyamanan dan keamanan serta kebebasan.

Jangan menyerah pada godaan Setan; melainkan, berdirilah teguh demi kebenaran. Kerinduan jiwa yang tak terpuaskan tidak akan terpenuhi oleh pencarian tanpa henti untuk sukacita ditengah-tengah gairah sensasi dan kebiasaan buruk. Kebiasaan buruk tidak pernah menuntun pada kebajikan. Kebencian tidak pernah mengembangkan kasih. Ketakutan tidak pernah menghasilkan keberanian. Keraguan tidak pernah mengilhami iman.

Sebagian merasa sulit untuk menahan pernyataan mengejek dan buruk dari orang-orang bodoh yang mencemooh kesucian, kejujuran, dan kepatuhan pada perintah-perintah Allah. Tetapi dunia selalu meremehkan kepatuhan pada asas-asas. Ketika Nuh diperintahkan untuk membangun sebuah bahtera, rakyat bodoh menatap langit tak berawan kemudian mengejek dan mencemooh—sampai hujan pun turun.

Haruskah kita belajar pelajaran mahal seperti itu berulang kali? Waktu berganti, tetapi kebenaran tetap.

Ketika kita gagal untuk mendapatkan manfaat dari pengalaman-pengalaman masa lalu, kita ditakdirkan untuk mengulangnya dengan semua rasa sakit hati, penderitaan, dan kesedihannya. Belumkah kita memiliki kebijaksanaan untuk mematuhi Dia yang tahu awal dari akhir—Tuhan kita, yang merancang rencana keselamatan—ketimbang ular itu, yang membenci keindahannya?

Sebuah kamus mendefinisikan pionir sebagai “orang yang berjalan di depan untuk mempersiapkan atau

membuka jalan bagi orang lain untuk ikuti.”³ Dapatkah kita entah bagaimana mengumpulkan keberanian dan keteguhan tujuan yang merupakan karakter para pionir generasi terdahulu? Dapatkah Anda dan saya, dalam kenyataannya, menjadi pionir?

Saya tahu kita bisa. Ah, betapa dunia membutuhkan pionir masa kini! ■

CATATAN

1. “Mari, Mari, Orang-Orang Suci,” *Nyanyian Rohani*, no. 15.
2. Ajaran dan Perjanjian 136:31.
3. *Oxford English Dictionary*, edisi kedua (1989), “pioneer.”

MENGAJAR DARI PESAN INI

Tulisan suci menjelaskan bahwa pengajar ke rumah harus “memperingatkan, memaparkan, mengimbuu dan mengajar, dan mengajak semua orang untuk datang kepada Kristus” (A&P 20:59). Pertimbangkan menunjukkan peringatan dan undangan yang terkandung dalam pesan Presiden Monson kepada mereka yang Anda kunjungi. Anda dapat membahas bersama mereka cara-cara untuk mengenali dan mengikuti teladan yang saleh, menghindari penipuan, dan belajar dari kesalahan orang lain. Tanyakan mereka yang Anda ajar bagaimana mereka dapat menjadi pionir masa kini.

Anak-anak dapat menikmati belajar lebih banyak tentang pionir dengan membaca seri Mengikuti Jejak pada halaman 62 dari edisi ini.

Didorong oleh Iman

Oleh Maggi Earl

Saya tidak akan pernah melupakan berjalan-jalan di pelataran di Winter Quarters, Nebraska, Amerika Serikat, dimana para pionir tinggal bertahun-tahun yang lalu. Pelatarannya terasa sakral, seolah-olah saya sedang mengunjungi sebuah bait suci di luar ruangan.

Mata saya penuh dengan air mata, mengaburkan pandangan saya. Saya melihat sebuah patung tetapi tidak dapat melihat sosok-sosoknya. Ketika saya menyeka air mata saya, saya melihat seorang pria dan seorang wanita yang wajahnya penuh kesedihan. Sewaktu saya melihat lebih dekat, saya melihat sesosok bayi berbaring di sebuah kubur di kaki mereka.

Pemandangan ini memenuhi saya dengan begitu banyak emosi: kesedihan, kemarahan, rasa syukur, dan sukacita. Saya ingin mengambil rasa sakit yang para Orang Suci itu rasakan, tetapi saya merasa bersyukur pada saat

yang bersamaan atas apa yang telah mereka kurbankan demi Injil.

Pengalaman saya di Winter Quarters menolong saya menyadari bahwa Bapa Surgawi memberikan Injil kepada anak-anak-Nya dan memberi mereka hak pilihan untuk menindakinya sesuai kehendak mereka. Orang tua dari bayi itu dapat saja memilih jalan yang lebih mudah. Mengikuti nabi dan menjalankan Injil membutuhkan para pionir ini untuk maju terus bahkan ketika itu berarti mengubur anak mereka. Tetapi mereka memilih untuk membawa Injil ke dalam kehidupan mereka dan menerima tantangan-tantangan mereka. Saya belajar bahwa dedikasi Orang-Orang Suci bagi Injil dan tekad mereka untuk maju terus didorong oleh iman dan harapan—harapan untuk masa depan yang cerah serta iman bahwa Tuhan mengenal mereka dan dapat meringankan penderitaan mereka.

Penulis tinggal di North Carolina, AS.



ANAK-ANAK

Menjadi Pionir

Presiden Monson berkata bahwa pionir adalah seseorang yang menunjukkan jalan bagi orang lain untuk ikuti. Apa yang anak-anak dalam gambar ini dapat lakukan untuk membela apa yang benar dan menjadi seorang pionir bagi orang lain? Tuliskan jawaban Anda di tempat yang tersedia di bawah gambar.



Dengan doa yang sungguh-sungguh pelajarilah materi ini dan, apabila tepat, bahaslah bersama suster yang Anda kunjungi. Gunakan pertanyaan untuk menolong Anda memperkuat para suster Anda dan menjadikan Lembaga Pertolongan bagian aktif dari kehidupan Anda sendiri. Untuk informasi lebih lanjut, pergilah ke reliefsociety.lds.org.

Mengajarkan dan Mempelajari Injil

Yesus Kristus adalah seorang guru. Dia memberikan teladan bagi kita sewaktu Dia “mengajar wanita dalam jumlah besar dan secara perorangan, di jalan dan di pantai, di dekat sumur dan dalam rumah mereka. Dia memperlihatkan kebaikan penuh kasih kepada mereka dan menyembuhkan mereka serta anggota keluarga mereka.”¹

Dia mengajar Marta dan Maria dan “mengundang mereka untuk menjadi murid-murid-Nya dan mengambil bagian dari keselamatan, ‘bagian yang terbaik’ [Lukas 10:42] yang tidak akan pernah diambil dari mereka.”²

Dalam tulisan suci zaman akhir kita, Tuhan memerintahkan kita untuk “saling mengajarkan ajaran kerajaan” (A&P 88:77). Mengenai pengajaran dan pembelajaran ajaran, Cheryl A. Esplin, penasihat kedua dalam presidensi umum Pratama, mengatakan, “Belajar untuk sepenuhnya memahami ajaran-ajaran Injil merupakan proses seumur hidup dan datang ‘baris demi baris, ajaran demi ajaran, di sini sedikit dan di sana sedikit’ (2 Nefi 28:30).”³



Sewaktu kita belajar, menelaah, dan berdo'a, kita akan mengajar dengan kuasa Roh Kudus, yang akan membawa pesan kita “ke hati anak-anak manusia” (2 Nefi 33:1).

Dari Tulisan Suci

Alma 17:2–3; 31:5; Ajaran dan Perjanjian 42:12–13; 84:85

CATATAN

1. *Daughters in My Kingdom: The History and Work of Relief Society* (2011), 3.
2. *Daughters in My Kingdom*, 4.
3. Cheryl A. Esplin, “Mengajar Anak-Anak Kita untuk Memahami,” *Liahona*, Mei 2012, 10.
4. Spencer W. Kimball, dalam *Daughters in My Kingdom*, 50.

Iman, Keluarga, Pertolongan



Dari Sejarah Kita

Para nabi terdahulu telah mengingatkan kita sebagai wanita bahwa kita memiliki peran penting sebagai guru di rumah dan Gereja. Pada bulan September 1979, Presiden Spencer W. Kimball (1895–1985) meminta kita untuk menjadi “suster ahli tulisan suci.” Dia berkata: “Menjadi ahli tulisan suci—bukan untuk menjatuhkan orang lain, melainkan untuk mengangkat mereka! Lagi pula, siapa yang memiliki kebutuhan yang lebih besar untuk ‘menyimpan baik-baik’ kebenaran Injil (yang dapat mereka panggil ketika mereka membutuhkannya) daripada para wanita dan ibu yang melakukan begitu banyak pengasuhan dan pengajaran?”⁴

Kita semua adalah guru dan siswa. Ketika kita mengajar dari tulisan suci dan perkataan nabi kita yang hidup, kita dapat menolong orang lain datang kepada Kristus. Ketika kita terlibat dalam proses pembelajaran dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang bermakna dan kemudian mendengarkan, kita dapat menemukan jawaban-jawaban yang memenuhi kebutuhan pribadi kita.

APA YANG DAPAT SAYA LAKUKAN?

1. Bagaimana saya mempersiapkan diri untuk menjadi guru yang lebih baik?
2. Apakah saya berbagi kesaksian saya dengan para suster yang saya awasi?

BUKU CATATAN KONFERENSI APRIL 2013

“Apa yang telah Aku Tuhan firmankan, telah Aku firmankan; . . . apakah melalui suara-Ku sendiri atau melalui suara para hamba-Ku, itu adalah sama” (A&P 1:38).

Sewaktu Anda mengkaji konferensi umum April 2013, Anda dapat menggunakan halaman-halaman ini (dan Buku Catatan Konferensi di terbitan yang akan datang) untuk membantu Anda menelaah dan menerapkan ajaran-ajaran terkini dari para nabi dan rasul yang hidup serta pemimpin lainnya Gereja.

KISAH-KISAH DARI KONFERENSI



Belajar untuk Menjadi Patuh

Oleh Presiden Thomas S. Monson

Ketika saya sedang tumbuh, setiap musim panas dari awal Juli hingga awal September, keluarga saya tinggal di pondok kami di Vivian Park di Provo Canyon [Ngarai Provo] di Utah.

Salah seorang teman terbaik saya selama masa-masa tanpa kekhawatiran itu di ngarai adalah Danny Larsen, yang keluarganya juga memiliki pondok di Vivian Park. Setiap hari dia dan saya menjelajahi firdaus anak lelaki ini, memancing di kali dan sungai, mengumpulkan bebatuan dan harta lainnya, mendaki, memanjat,

dan sekadar menikmati setiap menit dari setiap jam dari setiap hari.

Suatu pagi Danny dan saya memutuskan kami ingin mengadakan api unggun malam itu dengan semua teman ngarai kami. Kami hanya perlu membersihkan suatu tempat di padang dekat sana di mana kami semua bisa berkumpul. Rerumputan bulan Juni yang menyelimuti padang telah menjadi kering dan menusuk, yang menjadikan padang tersebut tidak cocok untuk tujuan kami. Kami mulai mencabuti rumput-rumput yang tinggi, rencananya untuk membersihkan daerah yang luas, yang berbentuk lingkaran. Kami menarik dan menyentak dengan segenap daya kami, tetapi yang bisa kami dapatkan hanyalah genggam-genggam kecil

rerumputan yang bandel. Kami tahu tugas ini akan menghabiskan seluruh hari, dan energi serta antusias kami telah mulai meredup.

Kemudian apa yang saya pikir merupakan solusi yang tepat datang ke dalam benak usia delapan tahun saya. Saya berkata kepada Danny, “Yang perlu kita lakukan hanyalah membakar rumput-rumput ini. Kita *bakar* saja sebuah lingkaran di tengah-tengah rerumputan!” Dia segera sepakat, dan saya berlari ke pondok kami untuk mendapatkan beberapa batang korek api.

Agar jangan ada di antara Anda yang berpikir bahwa di usia semuda delapan tahun kami diperkenankan untuk menggunakan korek api, saya ingin menyatakan bahwa baik Danny maupun saya dilarang menggunakannya tanpa pengawasan orang dewasa. Kami berdua telah diperingatkan berulang kali mengenai bahayanya api. Namun, saya tahu di mana keluarga saya menyimpan korek api, dan kami perlu membersihkan padang itu. Tanpa berpikir dua kali, saya lari ke pondok kami dan mengambil beberapa batang korek api, memastikan tidak seorang pun melihatnya. Saya menyembunyikannya dengan cepat dalam salah satu saku saya.

Kembali ke Danny saya berlari, bersemangat karena di saku saya memiliki solusi bagi masalah kami. Saya ingat berpikir bahwa apinya hanya akan membakar sejauh yang kami

inginkan dan kemudian secara ajaib akan mati sendiri.

Saya menggesekkan sebatang korek di batu dan menyebabkan rumput kering bulan Juni tersebut terbakar. Itu menyala seolah telah diguyur dengan bensin. Awalnya Danny dan saya senang sewaktu kami menyaksikan rerumputannya menghilang, tetapi segera jelaslah bahwa apinya tidak akan mati sendiri. Kami panik sewaktu kami sadar bahwa tidak ada yang dapat kami lakukan untuk menghentikannya. Api yang berkebar mulai mengikuti rerumputan liar menaiki sisi gunung, membahayakan pohon-pohon cemara dan segala yang lain di jalurnya.

Akhirnya kami tidak memiliki pilihan kecuali untuk lari mencari bantuan. Segera semua pria dan wanita yang ada di Vivian Park bergegas kian kemari dengan karung-karung basah, memukuli api dalam upaya untuk memadamkannya. Setelah beberapa jam



bara terakhir yang tersisa pun padam. Pohon-pohon cemara yang tua telah diselamatkan, seperti juga rumah-rumah yang pada akhirnya akan dicapai oleh api tersebut.

Danny dan saya mempelajari beberapa pelajaran yang sulit tetapi penting hari itu—dimana yang tidak kalah penting darinya adalah pentingnya kepatuhan.

Ada peraturan dan hukum untuk membantu memastikan keamanan jasmani kita. Begitu pula, Tuhan telah menyediakan garis pedoman dan perintah untuk membantu memastikan keamanan rohani kita agar kita dapat dengan berhasil menavigasi

keberadaan fana yang sering kali berbahaya ini dan kembali pada akhirnya kepada Bapa Surgawi kita. ■

Dari "Kepatuhan Mendatangkan Berkah," *Liahona*, Mei 2013, 89–90.

PERTANYAAN UNTUK DIRENUNGKAN

- Mengapa kita memiliki peraturan?
- Mengapa adalah penting bagi kita untuk memilih mematuhi perintah-perintah Allah?
- Dalam cara apakah Yesus Kristus merupakan teladan kepatuhan bagi kita?

Pertimbangkanlah untuk menuliskan pemikiran Anda dalam jurnal Anda atau membahasnya dengan orang lain.

Sumber-sumber tambahan tentang topik ini: *Asas-Asas Injil* (2009), "Kepatuhan," 225–231; "Obedience," dalam *Gospel Topics* pada LDS.org; D. Todd Christofferson, "Kuasa Perjanjian," *Liahona*, Mei 2009, 19–23.

Kata-Kata Kenabian kepada Misionaris Anggota

"Saya berjanji kepada Anda, sewaktu Anda berdoa untuk mengetahui kepada siapa harus berbicara, nama dan wajah akan datang ke dalam benak Anda. Kata-kata yang harus diucapkan akan diberikan pada saat Anda membutuhkannya. Peluang akan dibukakan bagi Anda. Iman akan mengatasi keraguan, dan Tuhan akan memberkati Anda dengan mukjizat Anda sendiri."

Penatua Neil L. Andersen dari Kuorum Dua Belas Rasul, "Itu adalah Mukjizat," *Liahona*, Mei 2013, 79.



STATUS MISIONARIS SAMPAI DENGAN KONFERENSI UMUM APRIL

Jumlah misionaris yang saat ini sedang melayani misi	65.634
Jumlah remaja putra dan remaja putri yang telah menerima panggilan misi mereka tetapi belum masuk ke pusat pelatihan misionaris	Lebih dari 20.000
Jumlah remaja putra dan remaja putri yang saat ini dalam proses wawancara dengan uskup dan presiden pasak mereka	Lebih dari 6.000
Jumlah misi baru yang dibuka	58

Dari Presiden Thomas S. Monson, "Selamat Datang di Konferensi," *Liahona*, Mei 2013, 5.

SIAPA YANG TUHAN PANGGIL DIA MAMPUKAN

Kebanyakan anggota Gereja akan memiliki banyak kesempatan untuk menerima “pemanggilan”—tugas untuk melayani. “Tuhan mengharapkan kita masing-masing memiliki pemanggilan dalam Gereja-Nya agar orang lain boleh diberkati oleh bakat dan pengaruh kita,” kata Presiden Ezra Taft Benson (1899–1994).¹

Para pemimpin Gereja, yang mereka sendiri telah dipanggil untuk melayani, bergantung pada anggota lainnya untuk menerima dan memenuhi pemanggilan yang diberikan kepada mereka. Setiap pemanggilan baru adalah sebuah kesempatan untuk melayani dan bertumbuh serta hendaknya dilaksanakan dengan rendah hati dan doa yang sungguh-sungguh. Pemanggilan untuk melayani di Gereja diberikan oleh para pemimpin imam setelah mereka

mencari ilham dari Tuhan. “Anda dipanggil oleh Allah,” ujar Presiden Henry B. Eyring, Penasihat Pertama dalam Presidensi Utama. “Tuhan mengenal Anda. Dia mengenal siapa yang akan Dia panggil untuk melayani dalam setiap tugas pemanggilan di Gereja-Nya. Dia memilih Anda.”²

Dalam pemanggilan kita, kita mewakili Juruselamat, dan pekerjaan yang kita lakukan—terlepas dari betapa kecil itu tampaknya—memiliki konsekuensi kekal. Pengaruh guru Pratama yang berdedikasi, misalnya, dapat mengilhami seorang anak untuk melayani misi suatu hari nanti. Atau sapaan ramah penerima tamu dapat menolong seorang anggota yang sedang kesulitan merasa diterima di Gereja.

Tuhan akan menolong kita dalam pemanggilan kita, terutama ketika

kita merasa kewalahan oleh tanggung jawab. Ketika kita berdoa kepada Bapa Surgawi untuk bimbingan, Dia akan mengarahkan kita melalui ilham dan akan memberkati kita untuk melayani dengan baik. Tuhan menolong mereka yang melayani Dia dan akan menambahkan kuasa-Nya pada usaha mereka (lihat A&P 84:88). Sebagaimana yang Presiden Thomas S. Monson janjikan, “Ketika kita sedang melakukan pekerjaan Tuhan, kita berhak atas bantuan Tuhan. Ingatlah bahwa mereka yang Tuhan panggil, Tuhan mampukan.”³

Sewaktu kita mengikuti teladan pelayanan Tuhan dan dengan patuh memenuhi pemanggilan dan tanggung jawab Gereja kita, kehidupan kita akan diberkati dan kita dapat menjadi lebih seperti Allah (lihat Moroni 7:48; A&P 106:3). ■

Untuk informasi lebih lanjut, lihat bab 14 dalam *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja*: Lorenzo Snow (2012).

CATATAN

1. Ezra Taft Benson, dalam Dieter F. Uchtdorf, “Angkatlah di Tempat Anda Berdiri,” *Liahona*, November 2008, 54.
2. Henry B. Eyring, “Bangkitlah pada Panggilan Anda,” *Liahona*, November 2002, 76.
3. Thomas S. Monson, “Tugas Memanggil,” *Liahona*, Juli 1996, 42.

BERIKAN UPAYA TERBAIK ANDA

“Kekuatan Anda akan digandakan oleh Tuhan dalam banyak kesempatan. Yang Dia minta hanyalah agar Anda memberikan upaya yang terbaik dan sepenuh hati. Lakukanlah itu dengan ceria dan dengan doa penuh iman. Bapa dan Putra Terkasih-Nya akan mengirimkan Roh Kudus sebagai rekan Anda untuk membimbing Anda. Upaya Anda akan ditingkatkan dalam kehidupan mereka yang Anda layani.”

Presiden Henry B. Eyring, Penasihat Pertama dalam Presidensi Utama, “Bangkitlah pada Panggilan Anda,” *Liahona*, November 2002, 76.

Kita dapat melihat ke buku pedoman, buku pedoman, nasihat para pemimpin Gereja, dan sumber-sumber lainnya untuk mengajarkan kepada kita tanggung jawab kita dan untuk menolong menjawab pertanyaan-pertanyaan kita.

Ketika kita membantu melakukan pekerjaan Tuhan, kita dapat berdoa bagi dan menerima pertolongan-Nya (lihat A&P 84:88).

Kita tidak mencari pemanggilan, dan biasanya kita tidak menolak pemanggilan yang datang melalui wewenang imamat yang tepat (lihat Musa 6:31–32).

Memenuhi pemanggilan kita membawa berkat-berkat dan suka cita (lihat Matius 25:23).

Semua pemanggilan sama pentingnya; Gereja membutuhkan pemimpin sanggar penitipan anak sebesar presiden Lembaga Pertolongan (lihat 1 Korintus 12:14–18). Bagaimana kita melayani adalah lebih penting daripada dimana kita melayani.

MENJAWAB PERTANYAAN **Mengapa Gereja Anda memiliki pendeta yang tidak dibayar?**

Sejak awal, Tuhan telah memanggil murid-murid-Nya dari antara orang-orang biasa dengan latar belakang yang beragam. Mereka melayani karena kasih bagi Tuhan dan bagi orang lain. Dalam Kitab Mormon, misalnya, nabi Alma memilih para pemimpin imamat dan "memerintah mereka ... [untuk] bekerja dengan tangan mereka sendiri untuk tunjangan mereka

"Dan para imam mesti tidak bergantung pada umat untuk tunjangan mereka; tetapi untuk kerja mereka, mereka akan menerima kasih karunia Allah" (Mosia 18:24, 26; lihat juga 2 Nefi 26:29–31; Pasal-Pasal Kepercayaan 1:5).

Demikian juga di zaman kita, sebuah pemanggilan untuk melayani memberi kita kesempatan untuk menolong orang lain serta untuk mengembangkan dan berbagi bakat-bakat dan karunia-karunia rohani kita. Kita dibayar kembali secara berlimpah atas pelayanan kita dengan berkat-berkat dari Tuhan.

SEBUAH TELEVISI DAN ROH YANG TERANGKAT

Oleh Kaci Cronin

Suami saya benar-benar tuli dan sangat berbakti pada Injil. Namun, bertahun-tahun berjuang keras untuk memahami pertemuan Gereja mingguan membuatnya enggan untuk menghadiri pertemuan imamat dan siaran tambahan. Sementara para anggota lingkungan kami ramah dan mendorong, kurangnya pemahaman mereka tentang bantuan teknis yang dia perlukan untuk dapat berpartisipasi dalam pertemuan seringkali menjadikan suami saya merasa kesepian dan frustrasi.

Kami baru di lingkungan kami, dan tiba saatnya konferensi umum. Suami saya dengan enggan mempersiapkan diri untuk pergi ke pertemuan umum imamat, mempertanyakan apa masalah yang akan dia hadapi sewaktu dia berusaha untuk menonton siaran itu. Dia tiba untuk menemukan bahwa tidak ada yang tahu bagaimana cara menempatkan layanan dengan teks untuk tuna rungu pada proyektor besar, jadi sebuah televisi dibawa dan diatur di sudut ruangan. Namun, ada masalah kecil. Kabel yang dibutuhkan untuk menghubungkan televisi telah digunakan untuk menyalakan proyekornya, menjadikan televisi itu tidak berguna. Suami saya, yang terbiasa dengan situasi-situasi seperti ini, pergi ke perpustakaan dan mulai mencari kabel proyektor. Setelah mencari di beberapa kotak dan lemari, dia menemukan kabel pendek yang dimaksud untuk proyektor.

Karena siaran akan segera dimulai, semua orang khawatir tentang

memutuskan dan menyesuaikan segala sesuatunya. Kabel yang suami saya temukan terlalu pendek untuk mencapai televisi di rak beroda, sehingga TV itu harus dipindahkan ke meja yang lebih rendah. Dia mendorong rak itu keluar dari gedung pertemuan dan ke dalam ruangan terdekat. Dia kemudian mulai melepaskan televisi itu dan bertanya-tanya apakah akan ada yang datang membantunya mengangkat televisi itu. Pada saat itu, dia merasa seseorang memasuki ruangan. Itu adalah uskup. Hati suami saya lega sewaktu mereka berdua menempatkan TV di meja. Suami saya menyalakan TV sementara uskup meraih kursi dan menempatkannya menghadap layar.

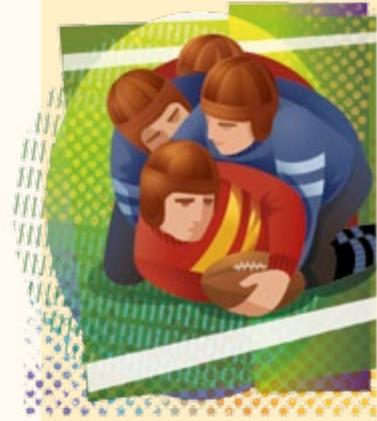
Suami saya mengucapkan terima kasih atas bantuannya dan menjabat tangannya, dan uskup berbalik serta berjalan menuju pintu. Yang sangat mengejutkan suami saya, uskup melewati pintu dan melanjutkan ke tempat kursi-kursi disandarkan di dinding. Dia meraih satu dan duduk di samping suami saya. Keduanya duduk berdampingan selama sesi itu.

Saat ini suami saya dengan bersemangat menghadiri pertemuan-pertemuannya. Tindakan kebaikan sederhana uskup mengangkat semangat suami saya dan memungkinkan rasa syukur untuk memasuki hatinya. Sementara beberapa masalah masih ada, dia tidak lagi merasa sendiri atau tidak diinginkan. Perspektif suami saya berubah selamanya melalui tindakan terilhami dari salah satu gembala Kristus. ■

Penulis tinggal di Mississippi, AS.

Untuk informasi tentang sumber-sumber yang tersedia untuk berbagai kecacatan, kunjungi disabilities.lds.org.





KEJUJURAN DAN INTEGRITAS

Kejujuran dan integritas “memerlukan seseorang untuk selalu melakukan atau mengatakan hal yang benar terlepas dari keadaan atau apa yang orang lain mungkin pikirkan,” kata Penatua Christoffel Golden Jr. dari Tujuh Puluh dalam sebuah artikel pada halaman 48–49 dari terbitan bulan ini.

Artikel itu bercerita tentang sebuah peristiwa dalam kehidupan Penatua Joseph B. Wirthlin (1917–2008) dari Kuorum Dua Belas Rasul. Ketika dia seorang mahasiswa, Penatua Wirthlin bermain dalam pertandingan kejuaraan sepakbola Amerika. Dia diberi bola, jatuh ke depan, tetapi mendarat dua inci (5 cm) sebelum garis akhir. Di bawah tumpukan pemain lainnya, alih-alih mendorong bola ke depan, dia teringat kata-kata ibunya bahwa dia harus selalu melakukan apa yang benar. Dia meninggalkan bola itu di tempatnya.

Saran-saran berikut, juga dengan teladan Anda sendiri, dapat membantu Anda mengajarkan kepada anak-anak Anda mengenai asas-asas Injil ini.

Saran untuk Mengajar Remaja

- Bacalah dengan anak remaja Anda bagian mengenai kejujuran dan integritas dalam *Untuk Kekuatan Remaja*. Bahaslah berkat-berkat dari kejujuran dan integritas.
- Pertimbangkan meminta anak remaja Anda untuk membantu mempersiapkan sebuah kuis “Apa yang Akan Anda Lakukan?” untuk malam keluarga. Gunakan

Untuk Kekuatan Remaja sebagai panduan dan daftarkan situasi-situasi yang akan memberi seseorang kesempatan untuk memperlihatkan kejujuran dan integritas. Ambillah kuis itu sebagai keluarga dan bahaslah hasilnya.

- Presiden Thomas S. Monson telah berulang kali berbicara tentang kejujuran. Temukan salah satu pesannya dan bagikan dengan keluarga Anda. Berikut adalah beberapa kemungkinan:
 - “Nabi Joseph Smith: Guru Melalui Teladan,” *Liahona*, November 2005, 67.
 - “Happiness—the Universal Quest,” *Liahona*, Maret 1996, 2.
 - “Dalam Pencarian Kehidupan yang Berkelimpahan,” *Tambuli*, Agustus 1988, 2.

Saran untuk Mengajar Anak-Anak

- Integritas mencakup bersikap jujur dengan diri Anda sendiri. Untuk memperlihatkan hal ini, pertimbangkan mengadakan pelajaran malam keluarga di mana ada kudapan ditempatkan di hadapan anak-anak. Beri tahu bahwa mereka tidak dapat memakannya sampai Anda mengatakannya. Kemudian tutuplah mata Anda atau tutuplah mata Anda dengan seperca kain dan tanyakan, “Apakah Anda boleh memakan kudapan ini sekarang, hanya karena saya tidak dapat melihat?” Bicarakan tentang hal-hal saleh yang dapat mereka

TULISAN SUCI MENGENAI KEJUJURAN DAN INTEGRITAS

Yayuh 27:4–5

Amsal 20:7

1 Petrus 2:12

Alma 53:20

Ajaran dan Perjanjian 124:15

Pasal-Pasal Kepercayaan 1:13

- lakukan ketika tidak ada yang melihat, seperti berdoa pribadi. Ingatkan mereka bahwa Bapa Surgawi selalu dapat melihat mereka.
- Pertimbangkan menggunakan kuis yang dibuat dengan anak remaja Anda (lihat di atas), atau buatlah kuis yang disesuaikan dengan anak-anak kecil yang dapat membantu mereka mengenali apa yang jujur atau tidak jujur. Biarkan mereka membahas tanggapan mereka. Jika Anda memiliki anak remaja dan anak kecil, pertimbangkan meminta anak remaja Anda membantu anak-anak yang lebih kecil dengan kuis ini. ■



BAGI ALLAH TIDAK ADA YANG MUSTAHIL

Oleh Sang-ick Han

Sekitar 12 tahun yang lalu, saya bermigrasi bersama istri dan empat putra kami dari Republik Korea ke Selandia Baru. Sementara bekerja sebagai wakil kepala sekolah di sebuah sekolah Korea di Selandia Baru, saya bertemu banyak orang Korea yang kesulitan menyesuaikan diri dengan budaya baru serta kebijakan dan prosedur baru. Saya ingin menolong mereka dan berkontribusi pada Selandia Baru, jadi saya berpikir bahwa menjadi seorang pengacara akan menjadi satu cara untuk menjembatani kedua bangsa dan negara itu. Karena itu, setelah berdoa untuk mengkonfirmasi keputusan saya, saya memutuskan di usia 53 tahun untuk kuliah di fakultas hukum.

Saya tahu itu akan menantang. Tetapi ketika saya menerima buku panduan kursus, saya menyadari bahwa itu akan menjadi lebih sulit daripada yang saya harapkan. Setiap buku panduan kursus tampak terlalu tebal, dan isinya tampak di luar pemahaman saya. Meskipun saya telah membantu menafsirkan dari bahasa Inggris ke bahasa Korea untuk konferensi umum selama hampir 10 tahun dan telah menyelesaikan gelar S2 di bidang linguistik di Selandia Baru, istilah hukum tampaknya



Tuhan memberkati Brother Sang-ick Han dalam banyak cara untuk menolong dia lulus dari fakultas hukum pada usia 55 tahun.

merupakan jenis bahasa Inggris yang benar-benar berbeda.

Ketika saya pulang dari kuliah pada hari pertama, saya harus mempertimbangkan dengan serius apakah saya harus melanjutkan atau berhenti sebelum saya mulai. Selama masa ketidakpastian itu, satu pikiran timbul: Saya dapat berhasil jika saya mengandalkan sepenuhnya pada Tuhan.

Karena saya tahu Allah hidup dan menjawab doa-doa kita, saya memohon pertolongan-Nya. Saya ingat satu ayat suci dalam Alkitab yang memberi saya kelegaan besar: “Sebab bagi Allah tidak ada yang mustahil” (Lukas 1:37). Tulisan suci itu memberi saya kekuatan untuk bergerak maju.

Setiap kali saya menghadapi kesulitan selama studi saya, Allah selalu mempersiapkan jalan atau mengirim malaikat-malaikat—orang-orang yang membantu—untuk membimbing saya.

Suatu hari saya sedang kesulitan menyelesaikan tugas. Saya melakukan semampu saya, tetapi saya tidak dapat mengetahui apa yang dosen ingin agar kami lakukan. Ketika hari Minggu tiba, saya menunda semua studi saya untuk berfokus pada tugas-tugas Gereja saya.

Sebagai anggota dewan tinggi pasak, saya mengunjungi lingkungan yang ditugaskan kepada saya untuk memberikan ceramah di pertemuan sakramen. Setelah pertemuan tersebut seorang brother menghampiri saya dan berkata bahwa dia pernah melihat saya di ruang kelas. Saya tidak tahu dia juga mahasiswa hukum. Ketika dia menanyakan kepada saya bagaimana tugas saya, saya mengatakan kepadanya dengan jujur bahwa saya sedang kesulitan. Dia kemudian menawarkan diri untuk mampir ke rumah saya untuk membantu saya. Jika saya tidak pergi ke lingkungan itu dan bertemu dengannya, saya tidak akan bisa menyerahkan tugas tepat pada waktunya. Dia adalah malaikat yang telah Allah kirim untuk menjawab doa saya.

Dalam salah satu kelas tersulit saya, dosen mengajar selama dua jam tanpa henti setiap pertemuan kelas. Sulit untuk memahami tidak hanya isi kelas itu tetapi juga aksesoris dosennya, jadi dengan izin, saya merekam kuliahnya untuk saya tinjau ulang. Satu hari saya menerima sebuah sur-el dari seorang wanita yang tidak saya kenal. Dia memperkenalkan dirinya sebagai teman sekelas dan bertanya apakah saya dapat berbagi rekaman saya karena jadwal kerjanya terkadang menyebabkan dia tidak dapat menghadiri kelas.

Tentu saya dengan senang hati memberikan kepadanya kopi rekaman saya. Saya pikir saya membantunya, tetapi saya segera menemukan bahwa dia adalah malaikat lain yang telah Allah atur untuk membantu saya.

Untuk lulus dari kelas itu, kami harus menyerahkan dua tugas dan mengambil sebuah ujian selama tiga jam. Dia membantu saya menyelesaikan tugas-tugas itu dan mempersiapkan diri untuk ujian. Tanpa bantuannya, saya pikir saya tidak akan lulus.

Seiring dengan kesulitan menjadi seorang mahasiswa lebih tua dan bukan seorang pembicara bahasa Inggris asli, saya memiliki tanggung jawab lain yang menjadikannya tantangan untuk menyelesaikan program. Pekerjaan, kewajiban masyarakat, dan pemanggilan Gereja saya menyita banyak waktu saya, dan saya juga berusaha untuk memberikan tanggung jawab terpenting saya sebagai seorang suami, ayah, dan kakek kepedulian dan perhatian yang diperlukan. Ketika salah seorang kolega saya mengetahui semua yang harus saya lakukan selain studi saya, dia berkata adalah gila bagi saya untuk belajar ilmu hukum dengan melihat semua kewajiban saya yang lainnya. Namun, saya memiliki keyakinan bahwa “apa yang tidak mungkin bagi manusia, mungkin bagi Allah” (Lukas 18:27).

Pada usia 55 tahun, saya diterima sebagai seorang pengacara dan advokat di Pengadilan Tinggi di Selandia Baru. Saya bersyukur bahwa saya tidak hanya menjadi seorang pengacara terlepas dari hambatan bahasa tetapi juga memperoleh kesaksian yang lebih kuat bahwa Allah hidup dan menjawab doa-doa saleh kita. Saya tahu bahwa tidak ada yang mustahil dengan pertolongan-Nya. ■

Penulis tinggal di Selandia Baru.



PERJUANGAN MENGHASILKAN PERTUMBUHAN

“Mungkin kita perlu berjuang untuk mencapai gol kita, tetapi perjuangan kita dapat menghasilkan pertumbuhan sebanyak pembelajaran kita. Kekuatan yang kita kembangkan dalam mengatasi tantangan akan menyertai kita dalam kekekalan yang akan datang.”

Penatua Dallin H. Oaks dari Kuorum Dua Belas Rasul dan Kristen M. Oaks, “Pembelajaran dan Orang Suci Zaman Akhir,” *Liahona*, April 2009, 31.



Oleh Penatua M. Russell Ballard

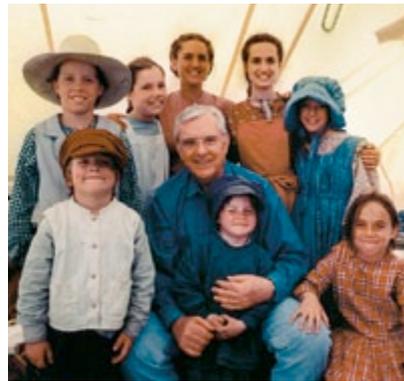
Dari Kuorum Dua Belas Rasul

Iman dan Ketabahan Pionir Dahulu dan Sekarang

Kita harus berjalan bersama sebagai para pionir hari ini, menjalani kehidupan seperti Kristus, mendukung tujuan yang baik dalam masyarakat kita, serta memperkuat keluarga dan rumah tangga kita.

Tahun-tahun awal dalam sejarah Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir adalah tahun-tahun ujian besar. Para pemimpin yang bertahan pada masa awal ini, seperti Brigham Young, Heber C. Kimball, John Taylor, Wilford Woodruff, Lorenzo Snow, dan Joseph F. Smith, mungkin dimampukan untuk bertahan melewati kesulitan yang tak terkatakan melintasi dataran dan membangun Gereja di Pegunungan Rocky.

Saya merasa bahwa para pionir terdahulu akan tersenyum melihat apa yang telah dicapai di antara para Orang Suci Zaman Akhir. Kita berutang banyak kepada pionir dan tidak pernah boleh lupa bahwa keberhasilan hari ini dibangun di atas bahu dan keberanian para raksasa rendah hati di masa lalu.



"Kita berutang banyak kepada pionir dan tidak pernah boleh lupa bahwa keberhasilan hari ini dibangun di atas bahu dan keberanian para raksasa rendah hati di masa lalu," ujar Penatua Ballard, digambarkan di atas dengan para mereka ulang pionir muda.

Berbicara mengenai pionir setia kita, Presiden Gordon B. Hinckley (1910–2008) mengatakan: "Adalah baik untuk melihat ke masa lalu untuk memperoleh apresiasi bagi masa kini dan perspektif bagi masa depan. Adalah baik untuk melihat pada kebajikan mereka yang telah pergi sebelumnya, untuk memperoleh kekuatan untuk apa pun yang ada di depan. Adalah baik untuk merenungkan karya mereka yang bekerja begitu keras dan memperoleh begitu sedikit

di dunia ini, tetapi dari mimpi dan rencana awal mereka, yang terbina dengan begitu baik, telah datang panen besar dimana kita adalah penerima manfaatnya. Teladan luar biasa mereka dapat menjadi motivasi kuat bagi kita semua, karena kita masing-masing adalah pionir dalam kehidupan kita sendiri."¹



Photograph
of the
wagons
and
people
on the
prairie.

Iman untuk Diikuti

Bukan hanya mereka yang pemimpin yang memiliki cukup iman untuk mengikuti Brigham Young ke gurun yang tandus. Banyak anggota Gereja biasa namun berani juga datang. Dari sejarah Gereja kita belajar mengenai orang tua Oliver Huntington, yang pada tahun 1836 meninggalkan keadaan makmur di Watertown, New York, termasuk peternakan seluas 230-acre (93 ha) dengan rumah batu yang baik dan dua lumbung berbingkai, serta bersama keluarga mereka melakukan perjalanan mereka untuk bergabung dengan para Orang Suci di Kirtland, Ohio.

Setelah mereka meninggalkan semuanya, Oliver menulis, “Itu adalah siksaan bagi setiap [orang tua saya], untuk melihat yang lain sedang membutuhkan dan masih juga [untuk] melihat anak-anak mereka menangis meminta roti dan tidak memiliki apa pun untuk diberikan kepada mereka atau tahu dari mana makanan berikutnya akan datang.” Oliver menyatakan iman keluarga ini dengan menuturkan bahwa dia tidak pernah mendengar orang tuanya menggerutu atau mengeluh terhadap pemimpin Gereja atau mengungkapkan keraguan tentang kebenaran pekerjaan ini.²

Emily Partridge, putri dari uskup pertama Gereja pada masa kelegaan ini, ingat meninggalkan rumah mereka yang nyaman di Painesville, Ohio, untuk pindah ke Jackson County, Missouri, pada tahun 1831 ketika dia masih berusia tujuh tahun.³ Tidak lama setelah itu, keluarganya diusir dari rumah mereka oleh gerombolan dan harus pindah ke Clay County. Dia menggambarkan bagaimana mereka akhirnya menemukan sebuah “kabin kayu tua yang telah digunakan sebagai kandang Ada satu ruangan besar, dan satu ruangan tambahan, tetapi itu tidak begitu berguna, karena lantainya hampir semuanya rusak, serta begitu banyak tikus dan ular derik. Ada perapian besar dalam satu-satunya ruangan yang dapat dihuni itu, dan selimut-selimut digantung beberapa meter dari api dan dua keluarga itu, lima belas atau enam belas orang jumlahnya, berkumpul dalam selimut-selimut itu untuk menghindari rasa beku karena cuacanya sangat dingin, begitu dinginnya sampai tinta pun akan membeku dalam pena sewaktu ayah duduk menulis di dekat api.”⁴

Keluarga itu kemudian pindah ke Illinois. Emily meringkas pengalaman mereka: “Itu masa-masa sulit dan kami sangat miskin, karena telah dirampok dan diusir

dari rumah dan harta benda kami berkali-kali, dan menderita banyak penyakit.”⁵

Phoebe Carter juga dituntun sejauh 750 mil (1.200 km) dari Scarboro, Maine, ke Kirtland, Ohio, pada tahun 1835. Phoebe berusia 28 tahun ketika dia bertekad untuk berkumpul dengan para anggota Gereja, meskipun dia harus melakukan perjalanannya sendiri. Sewaktu dia kemudian melaporkan: “Teman-teman saya bertanya-tanya mengenai perjalanan saya, seperti halnya saya, tetapi sesuatu di dalam terus mendorong saya. Kesedihan ibu saya ketika saya meninggalkan rumah hampir lebih dari yang dapat

saya tanggung; dan seandainya bukan karena semangat di dalam, saya mungkin goyah pada akhirnya. Ibu saya memberi tahu saya dia lebih suka melihat saya dimakamkan daripada pergi seorang diri ke dunia yang tidak berperasaan ‘Phoebe, katanya, dengan mengesankan, ‘apakah Anda akan kembali kepada saya jika Anda menemukan Mormonisme palsu?’ Saya menjawab tiga kali. ‘Ya, ibu, saya akan melakukannya.’ ... Ketika saatnya tiba untuk keberangkatan, saya tidak berani memercayai diri saya untuk mengucapkan selamat tinggal, jadi saya menulis ucapan selamat tinggal saya ke setiap orang, dan meninggalkannya di atas meja saya, berlari menuruni tangga, dan melompat ke dalam kereta kuda. Demikianlah saya meninggalkan rumah masa kecil tercinta saya untuk menghubungkan hidup saya dengan para Orang Suci Allah.”⁶

Pada saat itu Phoebe tidak tahu bahwa langkah kakinya yang penuh iman akan menuntunnya dalam sebuah perjalanan yang lebih jauh dari 750 mil (1.200 km) ke Kirtland. Dia akan menikahi Wilford Woodruff dan bergabung dengannya dalam perjalanan melalui Missouri ke Nauvoo dan kemudian dalam perjalanan sejauh 1.350 mil (2.170 km) melewati padang belantara menuju Lembah Great Salt Lake.

Kakek buyut saya Henry Ballard bergabung dengan Gereja pada bulan Februari 1849 di Thatcham, Inggris, pada usia 17 tahun. Untuk membiayai perjalanannya ke Amerika, Henry menyewakan jasanya selama dua tahun pada sebuah perusahaan yang sebagian dimiliki oleh Lorenzo dan Erastus Snow. Dia dipekerjakan untuk membawa sekawanan domba ke arah barat menuju Lembah Salt Lake. Henry menggambarkan perjalanannya memasuki lembah itu dalam kata-kata berikut:



Phoebe Carter tidak tahu bahwa langkah kakinya yang penuh iman akan menuntunnya dalam sebuah perjalanan yang lebih jauh dari 750 mil (1.200 km) dari rumahnya di Scarboro, Maine, ke Kirtland, Ohio.



“Pada bulan Oktober sewaktu saya membawa domba-domba menuruni pegunungan kecil dan melewati mulut Emigration Canyon, saya melihat Lembah Salt Lake untuk pertama kalinya. Sementara saya bersukacita melihat ‘Tanah Terjanjikan,’ saya hidup dalam ketakutan kalau-kalau seseorang dapat melihat saya. Saya bersembunyi di balik semak-semak sepanjang hari sampai setelah gelap karena pakaian compang-camping yang saya kenakan tidak menutupi tubuh saya dan saya malu karena begitu telanjang. Setelah gelap saya menyeberangi ladang menuju sebuah rumah dimana cahaya bersinar ... dan dengan takut mengetuk pintunya. Untungnya, seorang pria membuka pintunya dan cahaya lilin tidak memperlihatkan saya pada anggota keluarganya. Saya minta pakaian untuk menutupi tubuh saya yang telanjang supaya saya dapat melanjutkan perjalanan saya dan menemukan orang tua saya. Saya diberi beberapa pakaian dan keesokan harinya melanjutkan perjalanan saya dan tiba di Salt Lake City pada tanggal 16 Oktober 1852, merasa sangat bersyukur kepada Allah bahwa saya telah sampai di rumah masa depan saya dengan aman.”⁷

Dengan berkat-berkat melimpah kita hari ini, hati saya penuh dengan kasih dan kekaguman atas seorang leluhur yang begitu mulia dan berani.

Nenek buyut saya adalah seorang gadis asal Skotlandia bernama Margaret McNeil, yang datang ke Utah bersama orang tuanya pada usia 13 tahun. Dia berjalan melewati dataran dan menunggang seekor sapi, menggendong adik lelakinya di punggungnya hampir selama perjalanan itu. Dia dan keluarganya berkemah di pinggir Ogden, dan dia kemudian mencatat ini dalam otobiografinya:

“Di seberang lapangan dari tempat kami berada ada sebuah rumah kecil, dan di luar pekarangan ada setumpuk besar labu. Kami semua hampir mati kelaparan. Ibu saya menyuruh saya ke tempat ini untuk meminta sebuah labu, karena kami tidak memiliki uang sepeser pun, dan beberapa anak sangat lemah karena kelaparan. Saya mengetuk pintunya, dan seorang wanita tua datang dan berkata, ‘Masuklah, masuklah, saya tahu Anda akan datang dan telah diperintahkan untuk memberimu makan.’ Dia memberi saya sepotong besar roti segar dan berkata untuk memberi tahu ibu saya

Henry Ballard sampai di Lembah Salt Lake dengan pakaian compang-camping. Ketika sudah gelap, “saya meminta pakaian untuk menutupi tubuh saya yang telanjang supaya saya dapat melanjutkan perjalanan saya dan menemukan orang tua saya.”

bahwa dia akan segera datang. Tidak lama kemudian dia datang membawakan kami masakan malam yang lezat, sesuatu yang sudah lama kami tidak miliki.”⁸

Penyelamatan Jasmani dan Rohani

Dari pengalaman para pionir, kita belajar iman dan keberanian sejati macam apa yang diperlukan untuk melintasi dataran 165 tahun silam. Meskipun para pionir kereta tarik mewakili kurang dari 10 persen imigran Orang Suci Zaman Akhir dari 1847 hingga 1868, mereka telah menjadi simbol penting dalam budaya OSZA, mewakili kesetiaan dan pengurbanan generasi pionir.

Seperti yang Anda ingat, rombongan Willie dan Martin menghadapi salju awal di Wyoming, dan banyak Orang Suci yang tewas dalam dingin. Ketika sedang dalam perjalanan beberapa tahun lalu mengulangi jejak mereka, keluarga saya dan saya memandang daerah Sweetwater tempat rombongan Willie terdampar, kedinginan dan kelaparan. Kita membaca dari jurnal mereka mengenai cobaan berat mereka dan sukacita penyelamatan mereka. John Chislett menulis:

“Pada saat matahari baru terbenam dengan indah di balik bukit-bukit di kejauhan, ... beberapa gerobak tertutup ... terlihat datang ke arah kami. Kabar itu tersebar ke seluruh kemah seperti api liar Teriakan suka cita terdengar di udara; para pria kuat menangis sampai air mata menetes di pipi mereka yang berkerut dan terbakar sinar matahari

... Malam itu, untuk pertama kalinya dalam waktu yang cukup lama, lagu-lagu Sion terdengar lagi di kemah Dengan rasa lapar yang terpuaskan, dan dengan hati kami dipenuhi rasa syukur kepada Allah dan saudara-saudara kami yang baik, kami semua bersatu dalam doa, dan kemudian beristirahat.”⁹

Sewaktu kami berdiri di bukit yang sekarang disebut “Eminence,” Saya merasa terkesan untuk memberikan kesaksian saya kepada keluarga saya dan orang lain yang berada bersama kami. Saya berkata, “Sebesar rasa syukur para pionir setia ini ketika melihat regu penyelamat, lebih besar lagi penyelamatan melalui Pendamaian Tuhan Yesus Kristus.” Saya mengingatkan kelompok kami bahwa terlepas dari afiliasi agama, Tuhan Yesus Kristus—Juruselamat dunia—adalah pusat dari semua kepercayaan Kristen, dan Dia menyelamatkan seluruh umat manusia. Melalui Pendamaian-Nya, Dia memberikan kepada kita semua harapan untuk hari ini dan jaminan dalam kekekalan.

Menaklukkan Padang Belantara Masa Kini

Penderitaan para pionir menempa kekuatan dalam kehidupan mereka yang telah diwariskan kepada kita. Mengemasi beberapa harta benda ke dalam gerobak atau kereta dorong dan berjalan sejauh 1.300 mil (2.090 km) bukanlah cara kebanyakan dari kita akan diminta menunjukkan iman dan keberanian kita. Kita menghadapi tantangan yang berbeda saat ini—pegunungan yang berbeda untuk didaki, sungai berbeda untuk diarungi, lembah berbeda untuk dibuat “berbunga” (Yesaya 35:1). Tetapi meskipun padang belantara yang telah diberikan kepada kita untuk ditaklukkan jelas berbeda dari jejak kasar dan berbatu menuju Utah dan pemandangan tandus yang dihadapi para pionir, itu tidaklah kurang menantang dan menguji bagi kita daripada yang mereka hadapi.

Perjuangan kita ditemukan dalam hidup di dunia yang tenggelam dalam dosa dan ketidakpedulian rohani, dimana memanjakan diri sendiri, ketidakjujuran, dan keserakahan tampaknya ada di mana-mana. Padang belantara masa kini adalah pesan kebimbangan yang saling bertentangan. Para pionir harus menghadapi padang belantara dari pegunungan berbatu dan jejak pegunungan tertutup debu atau salju, dengan iman mereka berfokus pada Sion dan pembentukan Gereja di Lembah Salt Lake.

Kita harus berkomitmen untuk melayani Tuhan dan masyarakat kita dengan ketekunan dan iman yang sama yang para pionir miliki. Kita harus terus berjaga-jaga bahwa kita tidak menjadi santai dalam mematuhi perintah-perintah Allah, dalam mematuhi hukum-Nya,

dan dalam menjadi jujur serta dapat dipercaya dalam segala sesuatu yang kita lakukan. Kita harus menghindari jebakan si jahat yang ditemukan di Internet, yang begitu mudah diakses melalui komputer, tablet, dan telepon genggam kita. Jika kita menjadi santai dalam hal-hal ini, Lucifer akan menemukan cara untuk menumpulkan komitmen kita dan menghancurkan iman kita serta kasih kita bagi Tuhan dan bagi satu sama lain, dan kita akan menjadi tersesat di padang belantara dunia.

Menghindari godaan dan kejahatan dunia membutuhkan iman dan ketabahan seorang pionir zaman modern yang nyata. Kita harus berjalan bersama sebagai para pionir masa ini, menjalani kehidupan seperti Kristus, mendukung



“Itu masa-masa sulit dan kami sangat miskin, karena telah dirampok dan diusir dari rumah dan harta benda kami berkali-kali, dan menderita banyak penyakit,” kenang Emily Partridge.



tujuan yang baik dalam masyarakat kita, serta memperkuat keluarga dan rumah tangga kita.

Ketika kita benar-benar percaya, kita tidak bertanya, “Apa yang harus saya lakukan?” tetapi, “Apa lagi yang dapat saya lakukan?” Ketika keyakinan kita diteguhkan dalam jiwa kita oleh Roh Allah, iman menjadi kekuatan pendorong dalam kehidupan kita, yang mengendalikan setiap pikiran, perkataan, dan tindakan ke arah surga. Kita berdoa dengan kepercayaan memohon kekuatan dan bimbingan—seperti yang para leluhur kita lakukan. Itulah artinya berjalan dengan iman di setiap langkah. Demikianlah bagi para leluhur pionir kita, dan demikianlah bagi kita saat ini. Kita harus menanamkan dalam diri anak-anak dan cucu-cucu kita semangat yang sama yang mendorong jejak kaki para pionir.

Semoga kita berdiri bersama sebagai pionir masa kini, selalu mencari pertolongan Allah untuk membimbing keluarga kita. Semoga kita belajar dari masa lalu pentingnya menghormati orang tua, kakek nenek, dan leluhur kita, dan semoga kita menemukan kekuatan dan keberanian untuk menghadapi masa depan kita sebagaimana mereka

menghadapi masa depan mereka. Semoga kehidupan dan pelayanan Tuhan Yesus Kristus bersinar terang dalam hati dan pikiran kita. Dan semoga api kesaksian kita membara dalam tulang kita—sama seperti api kesaksian mereka membara dalam kehidupan para pionir Orang Suci Zaman Akhir. ■

Dari sebuah ceramah yang disampaikan di Ogden, Utah, pada tanggal 15 Juli 2012.

CATATAN

1. Gordon B. Hinckley, “The Faith of the Pioneers,” *Ensign*, Juli 1984, 3.
2. Lihat Oliver B. Huntington, *Oliver B. Huntington Diary and Reminiscences, June 1843–January 1900*, 26–28.
3. Lihat Emily D. P. Young, “Autobiography,” *Woman’s Exponent*, 1 Desember 1884, 102.
4. Emily D. P. Young, “Autobiography,” *Woman’s Exponent*, 15 Februari, 1885, 138.
5. Emily D. P. Young, “Autobiography,” *Woman’s Exponent*, 1 Agustus, 1885, 37.
6. Phoebe Carter Woodruff, dalam Augusta Joyce Crocheron, *Representative Women of Deseret* (1884), 35–36.
7. Henry Ballard, dalam Douglas O. Crookston, ed., *Henry Ballard: The Story of a Courageous Pioneer, 1832–1908* (1994), 14–15.
8. Margaret McNeil Ballard, dalam Susan Arrington Madsen, *I Walked to Zion: True Stories of Young Pioneers on the Mormon Trail* (1994), 127.
9. John Chislett, dalam LeRoy R. Hafen dan Ann W. Hafen, *Handcarts to Zion: The Story of a Unique Western Migration, 1856–1860* (1960), 106, 107.

“Kami semua hampir mati kelaparan,” kata Margaret McNeil setelah keluarganya tiba di Utah. “Ibu saya mengutus saya ke tempat ini untuk minta sebuah labu, karena kami tidak memiliki sepeser uang pun, dan beberapa orang anak sangat lemah karena kelaparan.”





Oleh Penatua
Erich W. Kopischke
Dari Tujuh Puluh

Seorang Allah Mukjizat

PARA ORANG SUCI SLOVAKIA DI SHEFFIELD

Sewaktu para pemimpin imam, misionaris, dewan lingkungan, dan anggota di Sheffield, Inggris, menggabungkan upaya mereka untuk meningkatkan perkembangan yang nyata, mereka diberkati dengan cara-cara yang luar biasa.

Pada khotbah yang sangat kuat kepada jemaat orang-orang percaya, Nabi Mormon mengajukan sebuah pertanyaan sederhana, “Apakah mukjizat-mukjizat telah berhenti?” Jawabannya mengikuti dengan segera, “Lihatlah aku berkata kepadamu, Tidak” (Moroni 7:29).

Mormon kemudian menjelaskan bagaimana pekerjaan keselamatan yang hebat pada zaman akhir akan dilaksanakan, berfokus pada hubungan dan interaksi di antara Roh Kudus, pekerjaan para malai-kat, doa-doa kita, iman kita, dan mukjizat-mukjizat Tuhan (lihat Moroni 7:33–37, 48).

Kiri: Penatua Nicholas Pass dan Penatua Joseph McKay (sisipan bawah) menikmati masa yang menakjubkan mengajar para Orang Suci Slovakia dan para simpatisan—suatu masa yang dimulai ketika para misionaris menghubungi Ludovit Kandrak (sisipan atas bersama istrinya) di dekat areal pejalan kaki di Sheffield.

Di seminar pelatihan para presiden misi yang diadakan pada bulan Juni, Presidensi Utama dan Kuorum Dua Belas Rasul memfokuskan kembali perhatian pada kenyataan bahwa para anggota Gereja, sebagai murid Yesus Kristus, memiliki tanggung jawab dasar untuk membagikan Injil. Para misionaris penuh waktu membantu para anggota dalam tanggung jawab ini. Dewan pasak dan lingkungan menolong mengorganisasi dan memfasilitasi pekerjaan para misionaris dan anggota.

Sebagaimana diperlihatkan dalam artikel ini tentang sebuah lingkungan di Inggris, mukjizat keinsafan dapat menjadi hasilnya sewaktu para pemimpin, anggota, dan dewan lingkungan mengadopsi asas-asas ini dan menyesuaikan dengan keadaan setempat mereka.

Di seluruh tulisan suci para nabi mengingatkan kita bahwa Allah adalah sama kemarin, hari ini, dan selamanya (lihat 3 Nefi 24:6; A&P 20:12). Sewaktu kita berupaya untuk memenuhi perintah untuk “pergi ... ke seluruh dunia, ... membaptis dalam nama Bapa, dan Putra, dan Roh Kudus” (A&P 68:8), adalah penting untuk menelaah dan mengingat asas-asas berikut:

- Allah tidak berubah.
- Allah adalah seorang Allah mukjizat.
- Mukjizat terbesar Allah adalah mendatangkan keselamatan kekal bagi anak-anak-Nya.
- Allah melakukan mukjizat menurut iman kita, yang kita perlihatkan dalam perbuatan kita.
- Roh Kudus memainkan peran kunci dalam keinsafan.

Bersedia Berkorban

Saat melayani di Area Eropa, saya memperoleh kesempatan istimewa untuk melihat asas-asas ini dalam tindakan sewaktu sebuah mukjizat diungkapkan di Sheffield, Inggris. Pada akhir tahun 2008, Uskup Mark Dundon dari Lingkungan Pertama Sheffield sedang merenungkan apa yang dapat dia lakukan untuk menolong lingkungannya berkembang. Dalam pelatihan kepemimpinan, presiden pasaknya pernah bertanya kepada para uskup, “Apakah Anda bersedia berkorban untuk berhasil dalam pekerjaan misionaris?” Dari ajaran-ajaran para pemimpinnya, Uskup Dundon mengetahui bahwa pemimpin misi lingkungan yang baik adalah sangat penting, dewan lingkungan yang berfungsi adalah sangat penting, dan kesediaan mendelegasikan dorongan Roh adalah krusial.

Setelah banyak perenungan dan doa, Uskup Dundon menggunakan kunci-kunci imamatnya dan mengikuti dorongan Roh untuk membebastugaskan dua penasihatnya, Gregory Nettleship dan Robert McEwen. Uskup

Dundon kemudian memanggil Brother Nettleship menjadi pemimpin misi lingkungan yang baru dan Brother McEwen menjadi asisten pemimpin misi lingkungan. Para anggota keuskupan telah menjadi akrab, sehingga perubahan ini tidaklah mudah bagi mereka. Tetapi Uskup Dundon tahu bahwa dalam hal khusus ini keputusan itu adalah benar, dan kedua penasihat itu dengan rendah hati menerima pemanggilan baru mereka.

Uskup, bersama para pemimpin misi lingkungannya yang baru dan dewan lingkungan, dengan penuh doa membuat rencana dan menetapkan gol untuk mengembangkan lingkungan itu. Sewaktu mereka mengimplementasikan rencana mereka, mereka mulai melihat keberhasilan yang signifikan. Pembaptisan orang insaf meningkat secara substansial, dan banyak orang kembali aktif di Gereja. Meskipun demikian, kepemimpinan lingkungan tidak mengetahui pada waktu itu, bahwa iman dan perbuatan mereka diganjar dengan cara-cara yang mungkin tidak pernah mereka pikirkan.



Digerakkan oleh Kasih

Pada bulan Maret 2011 seorang misionaris muda dan rekannya melakukan kontak dengan orang-orang di jalan-jalan di Sheffield. Penatua Nicholas Pass melihat seorang pria dan istrinya berjalan dan memiliki perasaan kuat bahwa dia hendaknya berbicara kepada mereka. Penatua Pass dan rekannya berlari menyusul pasangan itu. Komunikasi cukup sulit—pasangan itu dari Slovakia dan tidak dapat berbicara Bahasa Inggris—tetapi seorang teman yang menyertai menolong dengan penerjemahan. Dalam pembahasan di jalan, para misionaris menggunakan gambar untuk memperkenalkan Penglihatan Pertama dan pesan tentang Pemulihan. Pasangan itu kemudian menerima janji bagi misionaris untuk mulai mengajar mereka.

Ludovit Kandrac, ayah dari keluarga itu, mulai membaca Kitab Mormon. Segera dia berhenti merokok. Dalam proses pengajaran, para misionaris harus menggunakan banyak penerjemah dan mereka bahkan belajar sedikit Bahasa Slovakia. Pada tanggal 14 Mei 2011, Ludovit, salah

seorang putrinya, dan dua kerabat lainnya dibaptis.

Pada pembaptisannya, Brother Kandrac memberikan kesaksiannya. Melalui seorang penerjemah, dia menuturkan pengalamannya tentang bertemu dengan para misionaris. Ketika dia berjalan melewati Penatua Pass dan rekannya di pusat kota Sheffield, dia memiliki perasaan hangat dalam dadanya. Dia tidak memedulikan perasaan itu dan terus berjalan, tetapi sewaktu dia memandang sekilas pada para misionaris itu lagi, dia dipengaruhi secara emosional oleh kasih yang mereka tunjukkan sewaktu mereka berbicara dengan orang-orang. Meskipun dia ingin mendekati mereka, Brother Kandrac terus berjalan. Dia dikejutkan semenit kemudian ketika para misionaris itu mendekatinya.

Bersama keluarga Slovakia lainnya yang telah bergabung dengan Gereja setahun sebelumnya, pembaptisan-pembaptisan ini menandai awal dari mukjizat keinsafan modern di antara populasi Slovakia di Sheffield, Inggris. Para anggota baru ini datang ke gereja setiap minggu, membawa para anggota keluarga lainnya dan teman. Mereka membuka rumah mereka bagi para misionaris dan mengundang orang lain dalam komunitas mereka untuk mendengarkan Injil.

Penatua Pass dan rekan barunya, Penatua Joseph McKay, sering kali mengunjungi keluarga-keluarga ini. Orang-orang ini mengajar mereka, melayani mereka, peduli kepada mereka, serta memberkati mereka. Itu adalah masa yang menakjubkan untuk mengajar, belajar, dan menerima karunia-karunia Roh bagi para simpatisan, orang insaf, misionaris, pemimpin pasak dan lingkungan, serta anggota juga.

“Berada Bersama dan Menguatkan Mereka”

Sepanjang musim panas dan musim gugur tahun 2011, lebih banyak orang Slovakia yang bergabung dengan Gereja. Jumlah yang bertambah menjadikan sulit bagi para anggota setempat untuk terus menyediakan transportasi ke dan dari gedung pertemuan. Selama beberapa minggu para Orang Suci Slovakia berjalan lima mil (delapan kilometer) sekali jalan untuk menghadiri kebaktian hari Minggu dalam bahasa yang tidak dapat mereka pahami.

Upaya misionaris Uskup Mark Dundon (sisipan atas), para pemimpin misi lingkungan, serta dewan lingkungan diganjar dengan cara-cara yang mungkin tidak pernah mereka pikirkan setelah lusinan orang Slovakia bergabung dengan Gereja dan mulai berjalan dengan rute lima mil (8 km), yang mencakup Darnell Road pada sisi kiri, untuk menghadiri pertemuan-pertemuan hari Minggu.



Pada September 2011 presidensi pasak Sheffield diorganisasi kembali, dengan Uskup Dundon dipanggil sebagai presiden pasak yang baru. Sebulan kemudian sebuah api unggun diadakan baik bagi para Orang Suci Inggris maupun Slovakia dengan para penerjemah.

Saat duduk di mimbar, Presiden Dundon merasa terilhami bahwa sebuah kelompok orang Slovakia perlu dibentuk yang akan terhubung pada Lingkungan Pertama Sheffield tetapi akan bertemu di sebuah fasilitas di lingkungan tempat tinggal orang Slovakia. Sebuah tempat pertemuan yang sesuai segera ditemukan dan ruangan-ruangan disewa. Pada tanggal 11 Desember 2011, blok pertemuan pertama diadakan di fasilitas yang baru. Para pemimpin Lingkungan Pertama Sheffield dengan optimis berharap bahwa 50 orang akan hadir. Alih-alih, 84 orang—termasuk 63 orang Slovakia—hadir.

Sesudah pengorganisasian kembali pasak Sheffield, Robert McEwen dipanggil sebagai uskup Lingkungan Pertama Sheffield. Brother Nettleship terus melayani sebagai pemimpin misi. Di bawah kedua uskup, pemimpin misi lingkungan dan dewan lingkungan melakukan pekerjaan yang luar biasa dalam memimpin lingkungan untuk “berada bersama dan menguatkan” para Orang Suci Slovakia (A&P 20:53).

Dewan lingkungan membahas masalah-masalah seperti bagaimana menyediakan kebutuhan para anggota baru, bagaimana menolong mereka berperan serta sepenuhnya dalam kegiatan-kegiatan lingkungan, bagaimana memelihara mereka dalam Injil, dan bagaimana mengatasi kendala bahasa. Para anggota dewan berpuasa dan berdoa untuk bantuan ilahi dan kemudian bekerja keras. Mereka mengunjungi para anggota baru dan berperan serta dalam janji-janji mengajar bersama para misionaris penuh waktu. Mereka menyediakan transportasi. Mereka memesan materi-materi Gereja di Slovakia. Mereka membawa para anggota yang baru dibaptis ke bait suci untuk melaksanakan pembaptisan bagi orang mati.

Para pemimpin lingkungan juga mengorganisasi proyek pelayanan Natal. Para anggota lingkungan menyumbangkan dana dan mengumpulkan mainan, pakaian, dan hadiah-hadiah lain. Tas-tas hadiah Natal yang besar yang meliputi makanan untuk makan malam Natal didistribusikan pada Malam Natal kepada para Orang Suci Slovakia dan keluarga-keluarga lain yang berada di perbatasan lingkungan.

Para anggota lama dan anggota baru satu sama lain memahami sedikit bahasa yang diucapkan, tetapi mereka semua merasakan kehangatan bahasa kasih yang

Kanan: Faro Dunka, pemimpin kelompok Slovakia di Sheffield, menyambut orang-orang ke pertemuan sakramen. Kelompok ini diorganisasi menjadi sebuah cabang pada bulan Maret 2013. Sisipan atas: Para pemimpin Lingkungan Pertama Sheffield dalam dewan lingkungan. Sisipan bawah: Seorang sister berceramah pada pertemuan sakramen.

sungguh-sungguh. Perasaan sukacita, kebahagiaan, dan kegembiraan yang luar biasa menyelimuti para anggota dan simpatisan.

Selama tahun berikutnya kelompok kecil ini berkembang menjadi sebuah unit Gereja yang kukuh, dengan seluruh keluarga dibaptis dan bergabung dengan Gereja. Para ayah ditahbiskan pada Imamat Harun dan Imamat Melkisedek, para putra ditahbiskan pada Imamat Harun, Pratama dengan lebih dari 20 anak dibentuk, serta program-program Remaja Putra dan Remaja Putri diorganisasi dengan lebih dari 25 remaja hadir setiap minggunya. Tuhan memberikan seorang misionaris penuh waktu dari Republik Ceko yang dapat berbicara dalam bahasa itu dan menambah dukungan pada kelompok tersebut. Pada waktu yang sama, keluarga-keluarga ini mengirim referral ke tanah air mereka.

Seorang Allah Mukjizat

Mengapa ini terjadi? Karena Allah tidak pernah berhenti menjadi seorang Allah mukjizat. Karena para misionaris yang setia dengan tekun mencari mereka yang siap menerima Injil. Karena presiden pasak dan para uskup bertindak dalam iman dan mengikuti bimbingan Roh Kudus. Karena dewan lingkungan mengambil tanggung jawab dan bekerja dalam kesatuan. Karena para anggota belajar menyampaikan bahasa kasih dan bertindak berdasarkan ajakan dari para pemimpin mereka, memiliki iman dan kepercayaan bahwa Allah bersungguh-sungguh dengan apa yang Dia firmankan, “Aku adalah seorang Allah mukjizat; dan Aku akan memperlihatkan kepada dunia bahwa Aku adalah yang sama, kemarin, hari ini, dan selamanya” (2 Nefi 27:23).

Keberhasilan di Sheffield tidak harus menjadi peristiwa tunggal. Itu mengingatkan kita akan janji-janji yang diberikan para nabi serta dapat menggugah iman kita dan hasrat kita untuk menjadi alat dalam tangan Allah dengan mengajak orang-orang di sekitar kita untuk datang kepada Kristus. Jika kita melakukannya, kita akan menempatkan diri kita pada posisi di mana Tuhan dapat memberkati kita dengan kesempatan untuk mengajar, mengaktifkan, dan memelihara orang lain. Dan kita akan melihat bukti-bukti yang Dia lanjutkan untuk menjadi seorang Allah mukjizat. ■



BEKERJA UNTUK TUHAN

Suami saya, Cyrus, dan saya menikah di bait suci pada tanggal 23 Mei 2006. Sebelum kami menikah, pekerjaannya di sebuah laboratorium mengharuskan Cyrus untuk bekerja pada hari Minggu. Dia memiliki jadwal yang terus berganti, tetapi dia biasanya bekerja dari tengah malam sampai pukul 08.00 pagi. Setelah bekerja dia akan pulang ke rumah untuk berganti pakaian dari seragamnya ke pakaian hari Minggu kemudian langsung pergi ke gereja, yang dimulai pukul 09.00 pagi. Dia meneruskan jadwal ini setelah kami menikah.

Terkadang saya pergi ke gereja sendiri karena suami saya tertunda di tempat kerja. Kami selalu berharap dia tidak harus bekerja pada hari Sabat.

Terkadang saya pergi ke gereja sendiri karena dia tertunda di tempat kerja. Kami selalu berharap dia tidak harus bekerja pada hari Sabat. Pada hari Minggu pertama bulan Juni 2006, kami berpuasa bersama sebagai pasangan yang sudah menikah. Kami berdoa dalam iman bahwa Cyrus akan diberkati dengan pekerjaan yang tidak mengharuskannya untuk bekerja pada hari Minggu.

Beberapa hari kemudian sekitar pukul 10.00 pagi, saya bertanya-tanya di mana Cyrus berada karena dia biasanya pulang ke rumah sekitar pukul

08.00 dan 09.00 pagi. Tiba-tiba sebuah pikiran datang kepada saya: "Dia mungkin dipromosikan." Cyrus akhirnya pulang sekitar pukul 11.00 pagi. Sewaktu dia memasuki rumah kami, dia berkata dia punya kabar baik dan kabar buruk.

Saya mengatakan kepadanya untuk menceritakan kabar buruknya dahulu. Dia berkata kami akan segera meninggalkan Iligan, Filipina, dan pindah ke Panay, Filipina. Saya tidak menyukai kabar itu pada awalnya karena kami mengasihi orang-orang di pasak kami. Mereka baik kepada kami dan memperlakukan kami seperti bagian dari mereka, karena mereka tahu bahwa Cyrus dan saya tidak punya keluarga di dekat kami.

Ketika saya bertanya mengapa kami harus pindah ke Panay, dia berkata itu karena kabar baiknya. Atasannya telah mewawancarainya untuk pekerjaan lain di Panay. Saya langsung bertanya kepadanya bukan tentang gajinya melainkan apakah pekerjaan itu akan mengharuskannya bekerja pada hari Minggu. Ketika dia menjawab, "Tidak!" Saya sangat bahagia. Saya memeluknya dan memberitahunya bahwa pekerjaan barunya adalah jawaban atas doa dan puasa kami. Dua bulan kemudian, Cyrus memulai pekerjaannya di Panay.

Bapa Surgawi memerhatikan kami, dan Dia memberkati kami ketika kami menjalankan iman dan mematuhi perintah-perintah-Nya. Saya bersyukur atas asas-asas berdoa dan berpuasa. Pekerjaan suami saya adalah berkat bagi kami. Sekarang dia punya waktu untuk meningkatkan pemanggilannya di lingkungan kami, dan satu-satunya pekerjaan yang dia lakukan pada hari Minggu adalah pekerjaan Tuhan. ■

Mary Jane Lumibao Suya, Filipina



KELUARGA KEKAL

Ketika saya berusia 19 tahun, saya mengunjungi kakek saya untuk terakhir kalinya sebelum mengadakan perjalanan kemanusiaan selama tiga bulan ke Ekuador. Kakek saya telah pindah ke panti jompo karena kesehatannya menurun. Dia menderita demensia selain penyakit jasmani lainnya yang disebabkan oleh usia lanjut.

Sewaktu keluarga saya dan saya memasuki fasilitas panti jompo, saya merasa sedih, karena saya tahu bahwa kunjungan ke kakek saya kali ini kemungkinan besar akan menjadi kunjungan yang terakhir. Saya tahu dia akan meninggal dunia saat saya pergi, dan saya merasa bersalah meninggalkannya.

Tepat sebelum kami memasuki kamarnya, seorang anggota staf telah memindahkan kakek saya ke kursi roda. Kami mendorong kursi rodanya ke area umum fasilitas ini. Ibu saya sedang berbicara dengan salah seorang anggota staf sementara saudara perempuan saya yang berusia 16 tahun dan saya berbicara dengan kakek kami.

Dia tidak seperti dirinya sendiri. Penurunan kondisi mentalnya tampak jelas, dan dia tampak bingung. Ketika kami menanyakan kepadanya berapa jumlah cucu yang dia punya, dia tidak menjawabnya dengan benar. Kemudian kami menggodanya dengan penuh kasih sewaktu kami dengan berlebihan memberi tahu jumlah cucu-cucunya yang sebenarnya.

Hati saya tersentuh melihatnya. Tetapi kemudian, di tengah-tengah kebingungannya dan sementara menjawab pertanyaan kami dengan tidak akurat, kakek saya tiba-tiba berkata, “Keluarga kekal.”

Saya terkejut. Seorang anggota staf di dekat kami tidak memahami apa

yang telah dia katakan, tetapi saudara saya dan saya saling memandang satu sama lain. Kami berdua mendengarnya dengan jelas. Dia kemudian mengulangi untuk kedua kalinya, “Keluarga kekal.” Kali ini ibu kami juga mendengarnya.

Saya tidak ingat apa-apa lagi tentang kunjungan kami hari itu. Yang saya tahu adalah bahwa sewaktu kami meninggalkan pusat perawatan itu, saya menangis dengan kesedihan dan sukacita—kesedihan bagi pria yang kami tinggalkan dan yang saya tidak akan lihat lagi dalam kehidupan ini

serta sukacita bagi belas kasihan yang lembut dari kata-kata sederhana itu dan kedamaian yang ditinggalkan dalam hati saya.

Saya tahu bahwa terlepas dari keadaan pikiran kakek saya, dia mampu berbagi untuk terakhir kalinya keyakinan dan pengetahuannya yang kuat bahwa keluarga kekal selamanya.

Saya segera mengadakan perjalanan kemanusiaan saya. Ketika tiba kabar tentang kematian kakek saya seminggu sebelum kepulangan saya, saya merasa damai, dan saya masih tahu, bahwa suatu hari nanti saya akan melihatnya lagi. Berkat tata cara-tata cara bait suci, keluarga kekal selamanya. ■

Kellee H. Mudrow, Utah, AS



Kakek saya tidak seperti dirinya sendiri. Penurunan kondisi mentalnya tampak jelas, dan dia tampak bingung.

ANDA TIDAK BOLEH NAIK KE SINI

Suami saya, John, seorang pria berperawakan besar. Tingginya enam kaki empat inci (1,9 m) dan beratnya lebih dari 200 pon (90,9 kg). Baginya, perjalanan udara di kelas ekonomi sangat tidak nyaman, bahkan menyakitkan.

Pada bulan Agustus 2006, kami dipanggil untuk melayani misi layanan pendidikan Gereja di Universitas Brigham Young–Hawaii. Ketika tiba saatnya untuk pulang, kami takut apa yang harus dia hadapi dalam penerbangan pulang ke dataran Amerika. Selama check-in kami senang menemukan bahwa ada *satu* tempat duduk

tersedia di kelas bisnis, jadi kami upgrade tiketnya. Dia akan dapat duduk di tempat duduk yang nyaman dengan banyak ruang untuk kaki panjangnya.

Sekitar pertengahan dalam penerbangan, saya memutuskan untuk pergi melihat keadaannya. Sewaktu saya mendekati area kelas bisnis, seorang pramugari berdiri di ambang pintu untuk menghentikan saya.

“Bisa saya bantu?” tanyanya.

“Ya, saya ingin melihat suami saya sebentar,” jawab saya.

“Maaf,” katanya dengan ramah tetapi tegas, “Anda tidak boleh ke sini.”

“Tetapi dia suami saya, dan saya hanya ingin melihatnya sebentar.”

Masih berdiri di depan pintu, sekali lagi dia berkata, “Maaf, tetapi Anda tidak diperbolehkan di sini. Saya dapat menyampaikan pesan kepada suami Anda, dan jika dia mau, dia dapat datang mengunjungi Anda. Tetapi kebijakan adalah bahwa hanya penumpang kelas bisnis yang diperbolehkan di area ini.”

Saya terkejut untuk sesaat, tetapi melihat kegigihannya, saya dengan tenang kembali ke tempat duduk saya di kelas ekonomi.

Saya mulai berpikir tentang tiga tingkat kemuliaan yang disebutkan dalam tulisan suci dan oleh para nabi. Kita membaca bahwa Kristus akan mengunjungi mereka di kerajaan terestrial (lihat A&P 76:77), dan malaikat-malaikat yang melayani akan mengunjungi mereka di kerajaan telestial (lihat A&P 76:88), tetapi mereka yang berada di tingkat kerajaan yang lebih rendah tidak akan diperbolehkan naik ke kerajaan selestial (lihat A&P 76:112; lihat juga A&P 88:22–24). Berkaca pada pengalaman saya, saya merasa bahwa saya hanya mengalami sekilas dari apa yang mungkin terjadi bagi mereka yang berada di tingkat kerajaan yang lebih rendah. Bagaimana perasaan mereka setelah mendengar kata-kata “Maaf, Anda tidak boleh ke sini”?

Sekitar lima bulan kemudian suami saya meninggal dunia karena kanker. Pengalaman saya di pesawat terbang memberi saya insentif tambahan untuk hidup sedemikian rupa sehingga saya tidak perlu mendengar kata-kata itu lagi—setidaknya tidak di sisi lain tabir. ■

Bonnie Marshall, Utah, AS

Sewaktu saya mendekati daerah kelas bisnis, seorang pramugari berdiri di ambang pintu untuk menghentikan saya.



KEBAHAGIAAN TIDAK ADA HARGANYA

Baru-baru ini saya pergi ke bank untuk menarik sejumlah uang untuk membayar karyawan saya. Sebelum petugas kasir memberikan saya penarikan saya, saya memintanya untuk menukarkan beberapa lembar uang senilai 200 sol dengan beberapa lembar uang senilai 50 sol. Petugas kasir menukarkan uang itu untuk saya, tetapi saya pikir saya melihatnya membuat kesalahan sewaktu dia menghitung uang.

Dia memberi saya beberapa lembar uang senilai 50 sol, dan saya mundur untuk menunggu penarikan uang saya. Sewaktu saya menunggu, saya menghitung uangnya. Saya telah memberi petugas kasir uang sebesar 1.200 sol, tetapi dia memberi saya uang sebesar 2.200 sol—kelebihan seribu sol. Pada saat itu saya tergoda.

Saya memberi tahu diri saya bahwa bank memiliki banyak uang. Tetapi saya tahu dalam hati saya bahwa uang itu bukan milik saya; saya harus mengembalikannya.

Beberapa saat kemudian penarik kasir memanggil saya untuk menyelesaikan transaksi saya. Dia menghitung penarikan saya, dan sewaktu dia menyerahkan uang kepada saya, dia bertanya, “Apa ada yang lain?”

“Ya,” kata saya. “Saya memberi Anda 1.200 sol untuk ditukarkan dengan uang dengan pecahan yang lebih kecil, tetapi Anda memberi saya 2.200 sol.”

Saya kemudian menyerahkan 2.200 sol kepadanya. Dengan tangan gemetar, dia menghitung uangnya dua kali. Dia hampir tak percaya apa yang dilihatnya. Dia melihat saya dan

berusaha berbicara, tetapi dia hanya mampu mengucapkan dua kali, “Terima kasih banyak.”

Saya meninggalkan bank dengan perasaan bahagia. Minggu itu saya sedang mempersiapkan pelajaran bagi remaja putra di lingkungan saya mengenai mengatasi godaan. Sangat luar biasa untuk berbagi dengan mereka pengalaman saya di bank.

“Anda pasti bercanda,” canda beberapa orang remaja putra. “Itu seribu sol yang Anda kembalikan!”

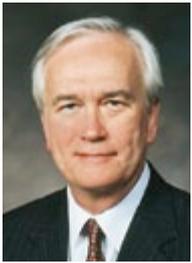
“Kebahagiaan tidak ada harganya,” jawab saya sambil tersenyum.

Betapa bersyukurnya saya untuk pengalaman ini, yang memperkuat kesaksian saya dan kesaksian remaja putra mengenai pentingnya mengatasi godaan. ■

Abelino Grandez Castro, Peru

Petugas kasir memberi saya uang sebesar 2.200 sol—kelebihan seribu sol. Pada saat itu saya tergoda untuk menyimpan selisihnya.





Oleh Penatua
Keith K. Hilbig

Melayani sebagai anggota Tujuh Puluh dari 2001 sampai 2012

HIDUP UNTUK Kekekalan

Saya mohon kepada Anda dewasa muda untuk sering memvisualisasikan keberadaan masa depan selestial Anda dengan keluarga Anda dalam kekekalan.

Betapa berbeda dan sulitnya dunia dewasa muda (menikah atau lajang) dewasa ini bila dibandingkan dengan dunia dewasa muda dari dua atau tiga generasi yang lalu. Banyak tantangan dewasa ini bahkan tidak ada, atau tidak begitu intens, dibandingkan ketika saya masih kuliah.

Tetapi Anda di sini sekarang, pada saat ini. Anda maju terus seperti para pendahulu Anda maju terus menuju kekekalan. Anda di sini saat ini bukan secara kebetulan melainkan sebagai bagian dari rencana kekal—dirancang, disetujui, dan dilaksanakan sebelum bumi diciptakan.

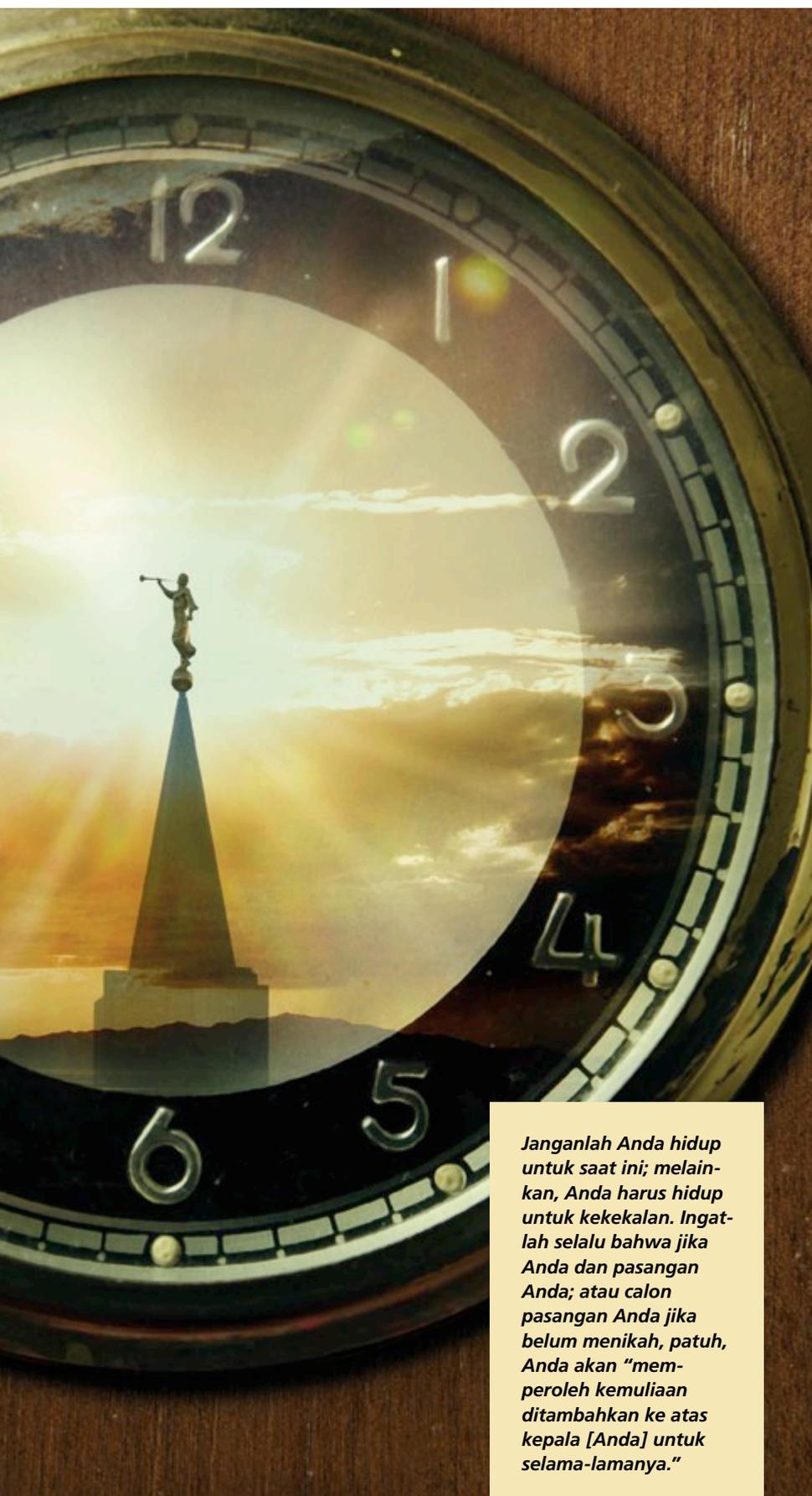
Betapa beruntungnya Anda karena menyadari Pemulihan Injil! Anda tahu ada kehidupan prafana di hadirat Bapa Surgawi dan Yesus Kristus. Anda dididik dan diuji. Anda belajar hukum-hukum yang akan memungkinkan Anda untuk maju dan bertumbuh. Anda mengikuti hukum-hukum itu, dan dengan demikian Anda berhak untuk datang ke bumi, menempatkan Anda pada jalan yang mengarah pada permuliaan, kekuasaan, dan ke-Allah-an.

Anda memahami tujuan kefanaan di bumi, dan Anda telah diajar mengenai kesempatan-kesempatan pascafana. Singkatnya, Anda memiliki perspektif kekekalan—Anda dapat melihat kembali, dan Anda dapat menatap ke depan.

Kebanyakan rekan-rekan dewasa muda Anda yang bukan anggota Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir, dan dunia pada umumnya, tahu sedikit tentang kenyataan ini. Mereka hidup seolah-olah dalam kotak yang didefinisikan oleh dua peristiwa: kelahiran dan kematian. Mereka membuat keputusan-keputusan dan terlibat dalam perilaku



ILUSTRASI FOTO OLEH DAVID STOKER



Janganlah Anda hidup untuk saat ini; melainkan, Anda harus hidup untuk kekekalan. Ingatlah selalu bahwa jika Anda dan pasangan Anda; atau calon pasangan Anda jika belum menikah, patuh, Anda akan “memperoleh kemuliaan ditambahkan ke atas kepala [Anda] untuk selama-lamanya.”

yang dibatasi oleh perspektif yang terbatas. Pada dasarnya mereka hidup untuk saat ini—jangka waktu antara kelahiran mereka dan kematian mereka, yang hanyalah sepersekian detik dalam skema kekekalan. Mereka mungkin tidak tahu apa-apa tentang keberadaan prafana mereka dan sedikit tentang kekekalan.

Potensi Kekal Anda

Anda, di sisi lain, mengetahui janji potensi pribadi Anda dalam kekekalan. Bagi para pasangan yang dimeteraikan di bait suci, Tuhan menjanjikan:

“Kamu akan tampil dalam kebangkitan pertama ... dan akan mewarisi takhta, kerajaan, pemerintahan, dan kuasa, kekuasaan, segala ketinggian dan kedalaman ... dan jika kamu tinggal dalam perjanjian-Ku, dan tidak melakukan pembunuhan yang dengannya menumpahkan darah tak berdosa, itu akan terjadi kepada mereka dalam segala hal apa pun hamba-Ku telah letakkan ke atas diri mereka, dalam waktu ini, dan melalui segala kekekalan; dan akan berkekuatan penuh ketika mereka berada di luar dunia; dan mereka akan melewati para malaikat, dan para allah, yang ditempatkan di sana, ke permuliaan dan kemuliaan mereka dalam segala hal, sebagaimana telah dimeteraikan ke atas kepala mereka, yang kemuliaannya akan menjadi kegenapan dan kelanjutan benih keturunan selama-lamanya.

“Pada waktu itu mereka akan menjadi allah, karena mereka tidak memiliki akhir; oleh karena itu mereka akan ada dari keabadian ke keabadian, karena mereka berlanjut; pada waktu itu mereka akan melebihi segalanya, karena segala sesuatu tunduk kepada mereka. Pada waktu itu mereka akan menjadi allah, karena mereka memiliki segala kuasa, dan para malaikat tunduk kepada mereka” (A&P 132:19–20).

Saya mohon kepada Anda untuk sering membayangkan keberadaan masa depan selestial Anda dengan keluarga Anda dalam kekekalan, sebuah status kemuliaan dan keuntungan tak terbayangkan yang belum dapat kita pahami sepenuhnya. Apa yang kita dapat benar-benar yakini, bagaimanapun juga, adalah bahwa setiap dari Anda memertahankan “keadaan pertama” Anda (Abraham 3:26), Anda masing-masing melewati semua ujian kehidupan prafana, Anda masing-masing menjalankan iman yang besar, dan dengan demikian, Anda masing-masing menerima hak istimewa untuk memperoleh tubuh fana dan datang ke lingkup fana ini.

Oleh karena itu, janganlah Anda hidup untuk saat ini; melainkan, Anda harus hidup untuk kekekalan. Ingatlah selalu bahwa jika Anda dan pasangan Anda; atau calon pasangan Anda jika belum menikah, patuh, Anda akan “memperoleh kemuliaan ditambahkan ke atas kepala [Anda] untuk selamanya” (Abraham 3:26)—sebuah janji pribadi luar biasa dari Allah kepada setiap anak-Nya.

Jika Anda setia dalam mematuhi perintah-perintah Allah, janji-janji-Nya akan digenapi sepenuhnya. Masalahnya adalah, musuh dari jiwa-jiwa manusia berusaha untuk membutakan pikiran mereka. Jika mereka membiarkannya, Setan membutakan mata mereka, dan mereka dibutakan dengan dan oleh hal-hal duniawi.

Para teolog dan cendekiawan dunia Kristen tidak tahu apa yang Anda ketahui tentang hal-hal kekekalan, tetapi Setan tahu! Dia tahu tentang persiapan prafana Anda, tujuan Anda di bumi, apalagi tentang potensi kekal Anda.

Terjemahan bahasa Ibrani dari kata *iblis* adalah “perusak.”¹ Iblis berusaha merusak perjalanan Anda



Allah telah memberikan Anda bukan hanya hak untuk memilih antara yang benar dan yang jahat melainkan juga kuasa untuk memilih yang baik daripada yang jahat! Pada akhirnya, Andalah yang harus memutuskannya, bukan Setan.

menuju kekekalan. Dia berusaha untuk mengganggu potensi Anda di sini dan di akhirat. Dia berusaha agar Anda menjalankan hak pilihan Anda dengan tidak bijaksana. Beberapa orang muda, bersemangat untuk menegaskan kemerdekaan mereka, merasa bahwa kemerdekaan mereka paling baik ditunjukkan dengan memilih untuk melakukan sesuatu yang salah. Orang bodoh manapun dapat melakukannya; kerumunan manapun dapat melakukannya.

Bahkan, kemerdekaan, kebebasan nyata, paling baik ditunjukkan dan dialami dengan selalu memilih yang benar. Allah telah memberikan Anda bukan hanya *hak* untuk memilih antara yang benar dan yang jahat melainkan juga *kuasa* untuk memilih yang baik *daripada* yang jahat! Dengan demikian Allah telah memberikan Anda kuasa yang lebih besar daripada Setan dan bala tentaranya. Pada akhirnya, Anda lah yang memutuskan, bukan Setan.

Bapa Surgawi merancang pengalaman fana ini untuk tujuan yang penting: bahwa kita dapat diuji dan mengatasi yang jahat. Dia jarang secara khusus merancang cobaan dan godaan, tetapi Dia tahu bahwa

kefanaan akan memberikannya secara berlimpah. Dia menginginkan agar sementara kita berada di bumi, kita belajar untuk mengatasi manusia “alami” kita (lihat Mosia 3:19), menyangkal diri kita dari keduniawian, dan membuktikan diri kita layak. Setan memiliki gagasan-gagasan lain. Dia akan melakukan apa saja yang dapat dilakukannya untuk menggagalkan kemajuan kita.

Godaan Dunia

Dunia ini, dengan bantuan dan dorongan Setan yang licik dan jahat, menawarkan Anda godaan untuk dapat diterima, untuk mengikuti orang banyak, untuk menikmati sensasi sesaat—mungkin dalam bentuk film atau permainan video yang tidak pantas, ketidakbijaksanaan moral (termasuk pornografi), bahasa yang buruk, pakaian yang tidak sopan, atau ketidakjujuran. Setan akan berusaha untuk mengacaukan pemahaman Anda tentang konstelasi keluarga yang dirancang secara ilahi: bahwa pernikahan ditetapkan oleh Allah antara seorang pria dan seorang wanita dan bahwa anak-anak memiliki hak untuk dirawat oleh seorang ibu dan seorang ayah.²

Jika, untuk saat ini, Anda tanpa berpikir menerima undangan Lucifer, dia dapat merampok Anda dari berkat-berkat kekekalan. Setan tidak memiliki prospek pribadi untuk kekekalan. Ingatlah, dia *kalah* dalam perang di surga, perang yang dilakukan oleh kesaksian (lihat Wahyu 12:11) dimana para pengikut setia Kristus mengalahkan dia dan para pengikutnya. Korbannya banyak: semua pengikut Setan—sepertiga penduduk surga—diusir. Mereka tidak akan pernah menerima tubuh jasmani atau memiliki kesempatan untuk hidup kekal.

Lehi, berbicara kepada putranya Yakub, berkata:

“Dan aku, Lehi, menurut apa yang telah aku baca, mestilah perlu mengira bahwa seorang malaikat Allah, menurut apa yang tertulis, telah jatuh dari surga; karenanya, dia menjadi seorang iblis, karena mengupayakan apa yang jahat di hadapan Allah.

Dan karena dia telah jatuh dari surga, dan telah menjadi sengsara selamanya, dia juga mengupayakan kegetiran seluruh umat manusia” (2 Nefi 2:17–18).

Lehi juga mengajarkan: “Karenanya, manusia bebas secara daging Dan mereka bebas untuk memilih kemerdekaan dan kehidupan kekal, melalui Perantara yang agung bagi semua orang, atau untuk memilih penewanan dan kematian, menurut penewanan dan kuasa iblis; karena dia berupaya agar semua orang boleh sengsara seperti dirinya” (2 Nefi 2:27).

Di zaman kita, pengedar narkoba, distributor pornografi, promotor hiburan jahat, pendukung kebohongan, pengiklan pakaian yang tidak pantas, pembujuk tindakan tak bermoral, dan pengkritik keluarga tradisional semua mempromosikan pilihan-pilihan yang akan mengurangi kehidupan rohani,

bahkan mengakibatkan kematian rohani, dari para putra dan putri Allah.

Ingatlah bahwa Setan menertawakan kemalangan mereka yang telah ditipu oleh rayuan-rayuan seperti itu (lihat Musa 7:26). Metodenya bervariasi, tetapi mereka memiliki tujuan yang sama: ketidakpatuhan dan hilangnya berkat-berkat yang terkait.

Berkat-Berkat Kepatuhan

Kepatuhan memungkinkan berkat-berkat dan membawa kedamaian. Renungkan keputusan sadar tertentu yang Anda buat untuk melakukan yang benar, meskipun godaan untuk berbuat salah sangatlah kuat. Mungkin itu adalah keputusan untuk menghilangkan pikiran-pikiran yang tidak pantas atau untuk mengatakan kebenaran ketika kebohongan sebenarnya lebih mudah. Mungkin itu adalah keputusan untuk berdiri dan keluar dari bioskop (atau tempat tidak suci lainnya) yang diiklankan sebagai dapat diterima tetapi, pada kenyataannya, terbukti tidak pantas.

Sewaktu Anda melihat kembali pada keputusan Anda yang tepat, apa yang Anda rasakan? Kegembiraan?

POKOK-POKOK AJARAN KUNCI

Melalui Pemulihan, Orang Suci Zaman Akhir tahu bahwa

- Bapa Surgawi menjanjikan kemuliaan kekal kepada orang-orang yang patuh.
- Setan berusaha mendatangkan penderitaan kepada seluruh umat manusia.
- Anak-anak Allah memiliki kuasa untuk mengatasi godaan.

Rasa penguasaan diri atau pemberdayaan? Keyakinan yang meningkat di hadapan Tuhan? Kapasitas yang diperluas untuk melawan yang jahat? Itu adalah kuasa; itu adalah kebebasan!

Jika Anda secara konsisten menahan godaan, akan menjadi lebih mudah untuk melakukannya—tidak hanya sifat melawan telah berubah, tetapi kuasa Anda untuk melakukannya telah meningkat³ Anda dapat mengatasi godaan yang menghadang Anda (lihat 1 Korintus 10:13).

Anda memiliki pengetahuan mengenai asal-usul ilahi Anda. Anda memiliki kesadaran penuh mengenai takdir ilahi Anda. Saya mengundang Anda “menjadi orang yang baik karena sebagai anak Allah Anda mampu untuk itu”⁴ dan untuk hidup *bukan* untuk saat ini melainkan untuk kekekalan.

Anda dewasa muda yang luar biasa, Anda pemimpin masa depan dalam kerajaan Allah dan dalam masyarakat; tidak boleh menjadi korban dalam pertempuran tanpa akhir ini. Anda selamat dari perang di surga; Anda dapat memenangkan perang di bumi. Janganlah hidup untuk saat ini melainkan untuk kekekalan.

Yakinlah, itu sepadan dengan upaya Anda untuk mengindahkan perintah-perintah, karena upah Anda adalah untuk kembali ke hadirat Allah dalam tingkat tertinggi dari kerajaan selestial. ■

Dari sebuah ceramah kebaktian yang diberikan di Universitas Brigham Young–Idaho pada tanggal 20 Maret 2007. Untuk teks lengkap dalam bahasa Inggris, kunjungi web.byui.edu/devotionalsandspeeches.

CATATAN

1. Kamus Alkitab, “Iblis.”
2. Lihat “Keluarga: Maklumat kepada Dunia,” *Liahona*, November 2010, 129.
3. Lihat *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Heber J. Grant* (2002), 35.
4. Gordon B. Hinckley, “Setiap Orang Menjadi Orang yang Lebih Baik,” *Liahona*, November 2002, 99.



TINDAKAN AWAL, OLEH DAVID LINN © IRI, SEZIN DARI MUSEUM SEJARAH GEREJA

Pengalaman dalam Kepercayaan yang Mendalam

Oleh Melissa Zenteno
Majalah Gereja

Ketika Claire (nama telah diubah) berusia enam tahun, orang tuanya bercerai. Dalam tahun-tahun berikutnya, dia menyaksikan banyak pernikahan yang gagal serta anggota keluarga yang bergumul dengan kecanduan, ketidakaktifan di Gereja, dan depresi. Sedih dan bingung, Claire kehilangan kepercayaannya dalam keluarga.

“Saya mengatakan kepada diri saya sendiri bahwa pernikahan bukanlah untuk saya,” katanya “Tetapi saya hanya menyembunyikan rasa takut saya bahwa masa depan saya akan sama dengan apa yang telah saya alami.”

Selain merasa tertekan tentang situasi keluarganya, Claire merasa sendirian. Suatu hari sebagai seorang remaja, dia jatuh berlutut dalam keputusan dan berdoa, memohon untuk mengetahui apakah Bapa Surgawi ada di sana. “Ketika saya berhenti menangis dan berbicara, saya dipenuhi dengan perasaan membara yang damai, kuat, dan begitu langsung,” katanya. “Saya tahu Bapa Surgawi ada di sana dan akan selalu mengasihi saya serta menolong saya melewati cobaan-cobaan saya.”

Jawaban yang Claire terima memicu keinginan untuk meningkatkan kesaksian dan kepercayaannya kepada Allah dan perintah-perintah-Nya mengenai keluarga. Dia tidak hanya terus berdoa tetapi juga membaca tulisan suci, menghadiri seminari, dan mematuhi perintah-perintah.

Sekarang Claire sudah menikah, dan dia belajar untuk menghadapi tantangan-tantangannya dengan iman. “Saya tidak khawatir apakah itu akan menjadi mustahil untuk membesarkan keluarga yang kuat karena suami saya dan saya telah memutuskan untuk selalu memelihara kesaksian kami, termasuk Bapa Surgawi kami dan Juru-selamat kami dalam kehidupan kami,

serta selalu mengingat kebenaran Injil yang tak terbantahkan.”

Bagi Claire, membangun kepercayaan kepada Allah dimulai dengan doa yang tulus dan sederhana. Tetapi apa lagi yang dapat kita lakukan untuk membangun kepercayaan kepada Bapa Surgawi? Dewasa muda di seluruh dunia—masing-masing menghadapi percobaan—berbagi pengalaman mereka tentang bagaimana mereka telah mengembangkan kepercayaan kepada Tuhan dan telah belajar untuk bersandar pada kehendak-Nya, cara-Nya, dan waktu-Nya.

Memertahankan Rasa Syukur

Merenungkan berkat-berkatnya membantu Stefanie Egly dari Hesse, Jerman, memercayai rencana Bapa Surgawi dan waktu-Nya.

Stefanie mulai menuliskan berkat-berkatnya setelah sebuah hubungan dengan seorang teman baik tidak berhasil. “Meskipun kami tidak berkenan, saya selalu berharap hubungan kami akan berkembang menjadi sesuatu yang lebih. Harapan saya hancur ketika dia memberi tahu saya dia sudah punya kekasih.”

Patah hati, Stefanie menemukan hiburan setelah membaca sebuah artikel mengenai rasa syukur dalam *Liahona*. Dia merasa terkesan untuk menuliskan bagaimana dia telah diberkati—khususnya bagaimana menjadi lajang telah menjadi berkat.

Daftarnya membantunya mengenali bahwa hanya karena dia belum memiliki kesempatan untuk menikah, itu tidak berarti dia telah ditolak dari berkat-berkat. Stefanie mengakui bahwa Tuhan telah memberkatinya dengan kesempatan untuk menjadi guru sekolah dasar dan bekerja dengan anak-anak. Dia telah melakukan perjalanan, menghadiri konferensi

umum, dan berpartisipasi sebagai seorang penasihat dalam program *Especiallly for Youth*. Beberapa dari persahabatan penuh kasihnya berkembang melalui konferensi dewasa lajang muda yang telah dia hadiri.

Tetapi berkat terbesarnya, katanya, adalah dapat menghabiskan waktu bersama neneknya tak lama sebelum dia meninggal dunia, sesuatu yang saudara kandung dan sepupunya tidak dapat lakukan karena mereka tinggal sangat jauh atau memiliki keluarga untuk dirawat.

Lima tahun telah berlalu sejak Stefanie mulai mendokumentasikan berkat-berkatnya. Dia masih menunggu waktunya ketika dia akan memiliki kesempatan untuk menikah di bait suci. Dia berkata, “Saya tidak tahu kapan saya akan bertemu dengan rekan kekal saya, tetapi saya percaya waktunya akan tiba. Sampai saat itu tiba, saya tahu saya akan terus memiliki pengalaman-pengalaman yang akan menolong saya belajar dan bertumbuh.” Bapa Surgawi telah sangat memberkatinya, dan dia tahu Dia akan terus melakukannya jika dia setia.

Membaca Firman Allah Setiap Hari

Daniel Martuscello dari Colorado, AS, baru saja menyelesaikan perceraian dan menemukan kesulitan untuk merasakan kedamaian dengan keadaan barunya. Tidak hanya dia tidak lagi menikah tetapi dia juga seorang ayah baru dan pengangguran. Dia tidak memahami mengapa ini telah terjadi—terutama karena dia selalu berusaha menjadi saleh.

Merasa sendirian dan tersesat, Daniel berpaling pada tulisan suci. “Saya teringat hiburan yang pernah saya rasakan di masa lalu dari membaca tulisan suci, jadi saya menjadikannya fokus setiap hari,” ujarnya.



INGATLAH/INI, OLEH DAVID LINN, DILARANG MENGOPI

Meluangkan waktu untuk penelaahan tulisan suci berarti dia membatasi hiburan seperti televisi dan Internet. Tetapi itu bukanlah suatu pengurbanan, katanya, “Sewaktu saya membaca, saya menerima penghiburan dan bimbingan. Hal-hal lain menjadi tidak begitu penting. Saya tidak hanya membaca untuk membaca, tetapi saya mencari jawaban. Saya membaca dengan tujuan.”

Daniel menemukan penghiburan dalam tulisan suci sewaktu dia menyadari bahwa setiap orang mengalami kemalangan. “Para nabi dan yang lainnya adalah orang-orang saleh tetapi masih mengalami pencobaan,”

katanya. “Membaca pengalaman mereka membantu saya memahami bahwa pada suatu titik dalam kehidupan, kita semua menderita, tetapi dalam penderitaan itu kita dapat mendekatkan diri kepada Kristus.”

Selain itu, Daniel berkata bahwa membaca setiap hari meringankan bebannya karena itu adalah suatu cara untuk menyertakan Juruselamat dalam kehidupan sehari-harinya. “Sewaktu Allah berbicara kepada saya melalui ayat-ayat yang saya baca, saya percaya bahwa segala sesuatunya akan menjadi lebih baik dan bahwa dengan pertolongan-Nya, sesuatu yang baik akan datang dari pengalaman ini.”

Dahulukan Allah

Po Nien dari Kaohsiung, Taiwan, merasakan ketakutan setelah dia melamar kekasihnya, Mei Wah. “Saya telah berkencan dengan orang-orang lain sebelumnya, dan setidaknya tiga kali sebelumnya, saya pernah mengalami hubungan yang serius berkembang hanya untuk melihatnya hancur berantakan. Pengalaman-pengalaman itu telah mengguncang kepercayaan diri saya dalam memiliki hubungan yang bertahan lama yang akan menuntun ke arah yang kekal,” akunya.

Meskipun Po Nien merasakan kedamaian ketika dia berdoa tentang menikahi Mei Wah, dia mulai

meragukan jawabannya. Apakah dia telah merasakan konfirmasi dari Roh? Atau apakah emosinya telah membingungkan dia? Akankah pertunangan ini mengarah ke bait suci? Atau akankah hubungan ini hancur berantakan?

Ketika saat inilah Po Nien teringat kutipan oleh Presiden Ezra Taft Benson (1899–1994) yang pernah dia dengar di kelas institut: “Kita harus menempatkan Allah di garis depan segala sesuatu yang lain dalam kehidupan kita Ketika kita mendahulukan Allah, segala hal lainnya akan menjadi beres atau tersingkir dari kehidupan kita.”¹

Nasihat ini menandai titik balik dalam kehidupan Po Nien. “Saya tahu bahwa jika saya mendahulukan Allah dalam hidup saya dan selama saya setia serta benar kepada-Nya, hal-hal yang salah akan tersingkir dan hal-hal yang baik akan jatuh pada tempatnya,” ujarnya. Jika dia mendahulukan Allah dan hubungannya dengan Mei Wah adalah baik, Bapa Surgawi akan membantu membuat hubungan itu berhasil. Bergerak maju dengan rasa

percaya, Po Nien menikahi Mei Wah di Bait Suci Hong Kong Cina, “Saya telah sangat diberkati dengan menempatkan kepercayaan saya kepada Tuhan,” katanya.

Berusaha Melakukan Kehendak-Nya

Satu cara lain untuk membangun kepercayaan kepada Bapa Surgawi adalah untuk melakukan kehendak-Nya. Bagi Marta Fernández-Rebollos dari Tarragona, Spanyol, belajar untuk memercayai Bapa Surgawi datang dari memilih untuk memertahankan standar-standarnya.

Pemuda yang dia kencani bukanlah anggota Gereja dan tidak tertarik untuk bergabung. “Roh saya mulai bergumul antara apa yang telah diajarkan kepada saya tentang pernikahan kekal dan ratusan alasan yang hati saya berikan kepada saya untuk menyerahkan semuanya dan menikahi pemuda itu untuk kehidupan ini saja,” katanya. “Itu adalah bulan-bulan penuh kebingungan, kesakitan, dan banyak air mata.”

Merasa bingung, Marta pergi ke kamarnya dan mencari bimbingan dari berkat bapa bangsanya. Dia membaca apa yang dijanjikan kepadanya jika dia memilih yang benar. Tangisnya meledak, dia tahu apa yang harus dia lakukan. “Konsekuensi dari perpisahan itu tidak lagi berarti bagi saya. Saya tidak tahu apa yang terbentang di depan, tetapi saya memiliki keyakinan bahwa selama saya berada di pihak Tuhan, itu pasti menjadi sesuatu yang baik. Saya telah menemukan bahwa ketika kita meningkatkan visi kita dan mengikuti bisikan Roh Kudus, kita menemukan bahwa buah-buah kebenaran adalah ‘yang paling manis, melebihi segala yang sebelumnya pernah [kita] rasakan’ (1 Nefi 8:11).”

Dalam Amsal 3:5–6, kita membaca: “Percayalah kepada Tuhan dengan segenap hatimu, dan janganlah bersandar kepada pengertianmu sendiri.

Akuilah Dia dalam segala lakumu, maka Ia akan meluruskan jalanmu.”

Membangun kepercayaan kepada Allah dan dalam rencana-Nya tidaklah selalu mudah. Kita masing-masing menghadapi tantangan kita sendiri. Mungkin Anda belum menemukan seseorang yang kompatibel untuk dikencani dalam lingkungan atau cabang Anda. Mungkin pernikahan telah datang, tetapi belum ada anak-anak. Mungkin Anda berurusan dengan perceraian. Atau mungkin pengalaman-pengalaman masa lalu telah menyebabkan Anda takut pada komitmen. Tuhan mengetahui pergumulan Anda dan meminta Anda untuk memercayai-Nya. Sewaktu Anda belajar untuk memercayai Bapa Surgawi, kedamaian dan arahan akan datang. ■

CATATAN

1. Ezra Taft Benson, “The Great Commandment—Love the Lord,” *Ensign*, Mei 1988, 4.

KEPERCAYAAN ANDA KEPADA ALLAH HARUS KUAT DAN BERTAHAN LAMA



“Kehidupan ini adalah pengalaman dalam kepercayaan yang mendalam—percaya kepada Yesus Kristus, percaya kepada ajaran-ajaran-Nya, percaya kepada kapasitas kita sewaktu dituntun oleh Roh Kudus untuk mematuhi ajaran-ajaran itu untuk kebahagiaan sekarang dan untuk kehidupan kekal yang penuh tujuan dan sangat bahagia. Untuk memercayai berarti untuk dengan rela mematuhi tanpa mengetahui akhir dari awal (lihat Amsal 3:5–7). Untuk menghasilkan buah, kepercayaan Anda kepada Tuhan harus lebih kuat dan tahan lama daripada keyakinan Anda kepada perasaan dan pengalaman pribadi Anda sendiri

Sewaktu Anda memercayai-Nya, beriman kepada-Nya, Dia akan menolong Anda.”

Penatua Richard G. Scott dari Kuorum Dua Belas Rasul, “Trust in the Lord,” *Liahona*, Januari 1996, 15.

“Apa hal yang benar untuk dilakukan di sini? Dan apa hal yang benar untuk dikatakan?”





Oleh Penatua
Jeffrey R. Holland

Dari Kuorum Dua
Belas Rasul

KEYAKINAN DENGAN BELAS KASIHAN

Bagaimana kita menanggapi orang-orang dan situasi harus mencerminkan luasnya keyakinan beragama kita dan komitmen Injil kita.

Beberapa waktu yang lalu saya diundang untuk berbicara di sebuah kebaktian dewasa lajang pasak. Sewaktu saya memasuki pintu belakang gedung pertemuan, seorang wanita muda berusia 30-an memasuki bangunan hampir pada waktu yang bersamaan. Bahkan dalam kerumunan orang yang bergerak menuju ruang pertemuan, adalah sulit untuk tidak melihatnya. Seingat saya, dia punya beberapa tato, berbagai jenis anting telinga dan hidung, rambut runcing yang merefleksikan semua warna yang sekarang tersedia pada es krim, rok yang terlalu tinggi, dan blus yang terlalu rendah.

Apakah wanita ini seorang jiwa yang sedang bergumul, bukan dari kepercayaan kita, yang telah dituntun—atau bahkan lebih baik, telah dibawa oleh seseorang—di bawah bimbingan Tuhan ke kebaktian ini dalam upaya untuk membantunya menemukan kedamaian dan arahan Injil yang dia perlukan dalam kehidupannya? Atau apakah dia seorang anggota yang telah sedikit menyimpang dari beberapa harapan dan standar yang Gereja imbau bagi para anggotanya tetapi yang, syukurlah, masih berafiliasi dan telah memilih untuk menghadiri kegiatan Gereja ini malam itu?

Namun seseorang akan menanggapi kepada wanita muda itu, aturannya selamanya adalah bahwa dalam semua asosiasi dan tindakan kita, kita harus mencerminkan luasnya keyakinan beragama kita dan komitmen Injil kita. Oleh karena itu, bagaimana kita menanggapi dalam situasi apa pun harus menjadikan segala sesuatunya lebih baik, bukan lebih buruk. Kita tidak dapat bertindak atau bereaksi sedemikian rupa bahwa kita bersalah atas pelanggaran yang lebih besar daripada, dalam hal ini, wanita itu. Itu bukan berarti kita tidak memiliki pendapat, bahwa kita tidak

memiliki standar, bahwa entah bagaimana kita benar-benar mengabaikan mandat ilahi “engkau harus” dan “engkau tidak boleh” dalam kehidupan dengan cara yang saleh semampu kita, cara yang Juruselamat jalankan dan pertahankan. Dan Dia selalu melakukan apa yang hendaknya dilakukan untuk menjadikan situasinya lebih baik—dari mengajarkan kebenaran, sampai mengampuni pendosa, sampai membersihkan bait suci. Itu bukanlah karunia kecil untuk mengetahui bagaimana cara melakukan hal-hal seperti itu dengan cara yang benar!

Jadi, mengenai kenalan baru kita dengan pakaian dan cara berdandan yang tidak biasa, kita mulai, di atas semuanya, dengan mengingat dia adalah putri Allah dan memiliki nilai kekal. Kita mulai dengan mengingat bahwa dia juga adalah putri seseorang di bumi ini dan dapat, dalam keadaan lain, menjadi putri saya. Kita mulai dengan merasakan syukur bahwa dia berada dalam kegiatan Gereja, bukan menghindarinya. Singkatnya, kita berusaha untuk menjadi *diri kita* yang terbaik dalam situasi ini dalam keinginan untuk membantu dia menjadi *dirinya* yang terbaik. Kita terus berdoa dalam hati: Apa hal yang benar untuk dilakukan di sini? Dan apa hal yang benar untuk dikatakan? Apa yang *pada akhirnya* akan menjadikan situasi ini dan dia lebih baik? Mengajukan pertanyaan-pertanyaan ini dan benar-benar berusaha untuk melakukan apa yang Juruselamat akan lakukan adalah apa yang saya pikir Dia maksudkan ketika Dia berkata, “Janganlah menghakimi menurut apa yang nampak, tetapi hakimilah dengan adil” (Yohanes 7:24).

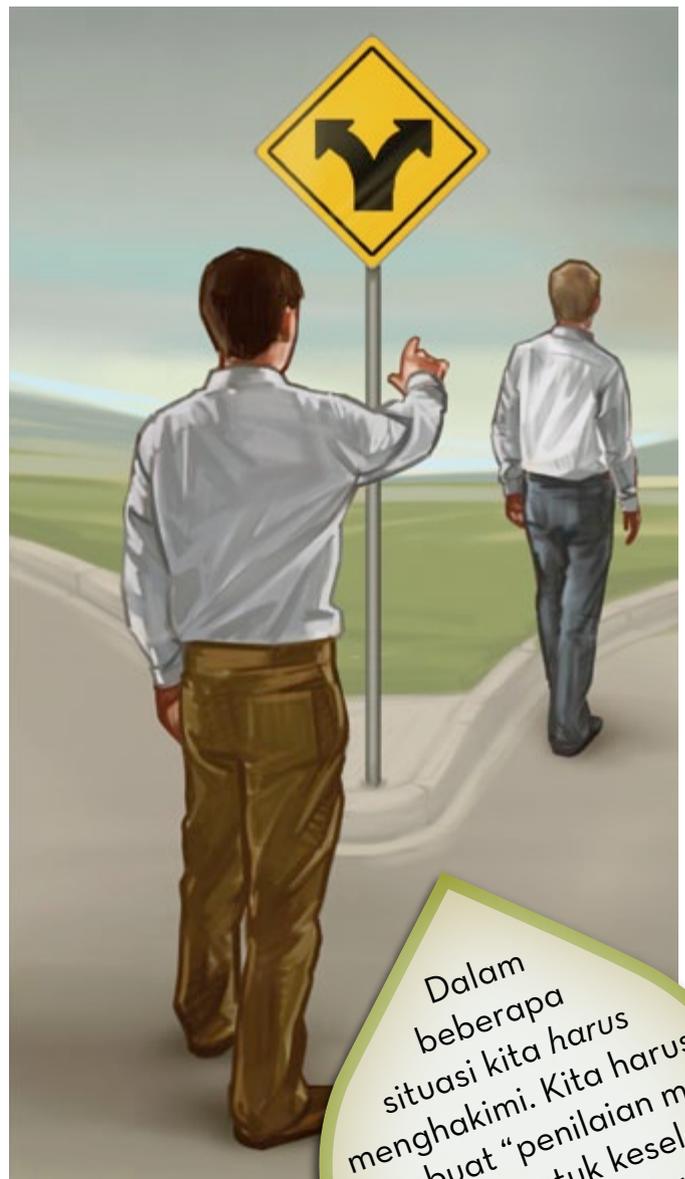
Karena itu, saya mengingatkan kita semua bahwa sementara menjangkau dan membantu membawa kembali domba yang telah tersesat, kita juga memiliki tanggung

jawab yang mendalam kepada yang 99 yang tidak tersesat serta kepada keinginan dan kehendak Sang Gembala. Ada sekawanan domba, dan kita semua seharusnya berada di dalamnya, belum termasuk keamanan dan berkat-berkat yang datang kepada kita karena berada di sana. Para brother dan sister muda, Gereja ini tidak akan dapat “menurunkan” ajaran-ajarannya untuk menanggapi niat baik masyarakat atau kepentingan politik atau alasan apa pun juga. Hanya pada keamanan dari kebenaran yang diungkapkan yang memberi kita pijakan yang mengangkat orang lain yang mungkin merasa kesusahan atau terlupakan. Belas kasih kita dan kasih kita—karakteristik dan persyaratan dasar dari Kekristenan kita—*tidak boleh* diartikan sebagai mengompromikan perintah-perintah. Seperti yang pernah dikatakan oleh George MacDonald yang mengagumkan, dalam situasi seperti itu “kita tidak terikat untuk mengatakan semua yang kita [percaya], tetapi kita terikat bahkan untuk tidak terlihat [seperti] apa yang tidak kita [percaya].”¹

Kapan Kita Harus Menghakimi

Dalam hal ini, terkadang ada kesempatan untuk kesalahanpahaman, terutama di kalangan orang-orang muda yang mungkin berpikir kita tidak seharusnya menghakimi apa pun, bahwa kita tidak boleh membuat penilaian nilai apa pun. Kita harus membantu sesama dengan itu karena Juruselamat menjelaskan bahwa dalam beberapa situasi kita *harus* menghakimi, kita berkewajiban untuk menghakimi—seperti ketika Dia berkata, “Jangan kamu memberikan barang yang kudus kepada anjing dan jangan kamu melemparkan mutiaramu kepada babi” (Matius 7:6). Itu terdengar seperti penghakiman bagi saya. Alternatif yang tidak dapat diterima adalah untuk menyerah kepada relativisme moral postmodern, yang, didorong cukup jauh, menyatakan bahwa pada akhirnya tidak ada yang benar secara abadi atau sangat kudus dan, oleh karena itu, tidak ada satu pun posisi pada masalah apa pun yang lebih penting daripada yang lainnya. Dan dalam Injil Yesus Kristus itu tidaklah benar.

Dalam proses evaluasi ini, kita tidak dipanggil untuk mengutuk orang lain, tetapi kita dipanggil untuk membuat keputusan setiap hari yang mencerminkan penilaian—kita harapkan penilaian baik. Penatua Dallin H. Oaks dari Kuorum Dua Belas Rasul pernah menyebut jenis keputusan seperti ini sebagai “penilaian menengah,” yang kita seringkali harus lakukan untuk keselamatan kita sendiri atau untuk keselamatan orang lain, yang berlainan dari apa yang dia sebut “penilaian terakhir,” yang hanya dapat dibuat oleh Allah, yang mengetahui semua faktanya.² (Ingat, dalam tulisan suci yang dikutip sebelumnya, bahwa Juruselamat berfirman ini



Dalam beberapa situasi kita harus menghakimi. Kita harus membuat “penilaian menengah” untuk keselamatan kita sendiri atau untuk keselamatan orang lain.

haruslah menjadi “penilaian yang benar,” *bukan* penilaian yang membenarkan diri sendiri, yang merupakan hal yang sangat berbeda).

Misalnya, tidak ada yang akan menemukan kesalahan orang tua yang membatasi seorang anak dari berlari ke jalan yang lalu lintasnya sibuk. Jadi mengapa orang tua harus disalahkan yang memedulikan jam berapa anak-anak itu, pada usia yang lebih tua, pulang ke rumah pada malam hari atau pada usia berapa mereka berkencan atau apakah mereka bereksperimen dengan narkoba atau pornografi atau terlibat dalam pelanggaran seksual? Tidak, kita membuat keputusan dan berpihak serta menegaskan kembali nilai-nilai kita—singkatnya, membuat “penilaian menengah”—setiap saat, atau setidaknya kita harus melakukannya.

“Bukankah Orang Lain Memiliki Hak Pilihan Mereka?”

Kaum muda mungkin bertanya-tanya tentang penerapan universal dari posisi yang diambil ini atau kebijakan yang dibuat itu oleh Gereja, sambil berkata “Ya, kita tahu bagaimana kita harus bersikap, tetapi mengapa kita harus membuat orang lain menerima standar-standar kita? Bukankah mereka memiliki hak pilihan mereka? Apakah kita menjadi sok suci dan menghakimi, memaksakan kepercayaan kita pada orang lain, menuntut bahwa mereka, seperti kita, bertindak dengan cara tertentu?” Dalam situasi seperti itu Anda akan harus menjelaskan dengan peka mengapa beberapa asas dipertahankan dan beberapa dosa ditentang *di manapun itu ditemukan* karena masalah-masalah dan hukum yang terlibat bukan saja bersifat sosial atau politik melainkan bersifat kekal dalam konsekuensinya. Dan sementara tidak berkeinginan untuk menyinggung mereka yang kepercayaannya berbeda dari kita, kita bahkan lebih khawatir untuk tidak menyinggung Allah.

Itu adalah seperti seorang remaja yang mengatakan, “Sekarang karena saya bisa mengemudi, saya tahu saya seharusnya berhenti di lampu merah, tetapi apakah kita benar-benar harus bersikap menghakimi dan berusaha membuat semua orang lain berhenti di lampu merah?” Anda kemudian harus menjelaskan mengapa, ya, kami memang berharap *semua* akan berhenti di lampu merah. Dan Anda harus melakukan ini tanpa merendahkan mereka yang melanggar atau yang percaya berbeda dari apa yang kita percayai karena, ya, mereka memang memiliki

hak pilihan moral mereka. tetapi jangan pernah ragu ada bahaya di sekitar jika ada yang memilih untuk tidak patuh.

Teman-teman muda saya, ada berbagai macam keyakinan di dunia ini, dan ada hak pilihan moral bagi semua, tetapi tidak ada yang berhak untuk bertindak seolah-olah Allah bisu mengenai subjek-subjek ini atau seolah-olah perintah-perintah hanya berpengaruh jika ada kesepakatan umum mengenainya.

Saya tahu tidak ada kemampuan yang lebih penting dan integritas yang lebih besar bagi kita untuk diperhatikan daripada untuk berjalan di jalan yang hati-hati itu—mengambil sikap moral yang sesuai dengan apa yang telah Allah nyatakan dan hukum-hukum yang telah Dia berikan melainkan melakukannya dengan penuh kasih, dengan pemahaman dan kasih amal yang besar. Berbicara tentang hal yang sulit untuk dilakukan—membedakan dengan sempurna antara dosa dan pendosa! Saya tahu beberapa perbedaan yang sulit untuk dibuat dan bahkan terkadang lebih sulit untuk dijelaskan, tetapi kita harus dengan penuh kasih berusaha untuk melakukan hal itu. ■

Dikutip dari kebaktian CES yang diberikan pada tanggal 9 September 2012. Untuk ceramah lengkap dalam bahasa Inggris, berjudul “Israel, Israel, God Is Calling,” kunjungi cesdevotionals.lds.org.

CATATAN

1. George MacDonald, *The Unspoken Sermons* (2011), 264.
2. Lihat Dallin H. Oaks, “‘Judge Not’ and Judging,” *Ensign*, Agustus 1999, 6–13.



“Saya tahu saya seharusnya berhenti di lampu merah, tetapi apakah kita benar-benar harus bersikap menghakimi dan berusaha membuat semua orang lain berhenti di lampu merah?”



Oleh David Dickson
Majalah Gereja

MENGAMPUNI

DIRI ANDA SENDIRI

Jika kita telah bertobat dan merasakan bahwa Tuhan telah mengampuni kita, mengapa terkadang sangat sulit untuk mengampuni diri sendiri?

Meningkat Satu Langkah Demi Satu Langkah

Bagi banyak orang yang hidup di zaman modern, sulit untuk membayangkan hidup tanpa lampu listrik. Sebuah ruangan gelap dapat langsung dibanjiri cahaya hanya dengan menjentikkan saklar. Tugas sederhana yang tidak begitu lama harus menunggu sampai fajar atau harus dikerjakan dengan kedipan redup dari lilin sekarang dapat dicapai dengan mudah dengan bantuan sebuah penemuan yang sama sekali tidak mudah untuk disempurnakan.

Thomas Edison bekerja beberapa tahun dan mencoba lebih dari 1.000 bahan yang berbeda sebelum dia menemukan filamen yang cocok (kawat tipis di tengah-tengah bola lampu) yang dapat memberikan cahaya tahan lama yang terjangkau. Selalu merasa optimis, Edison melihat setiap bahan yang tidak bekerja hanya sebagai batu loncatan menuju menemukan satu yang akan berhasil. Dan saat dia menemukannya, dunia tidak akan pernah sama lagi.

Melihat ke Dalam

Anda banyak cerita inspiratif lainnya tentang para atlet, pemikir, seniman, dan banyak lagi yang tahu bagaimana cara belajar dari kesalahan mereka dan terus berusaha. Berusaha, berusaha, berusaha, dan kemudian berhasil—itu adalah alur cerita yang kita tampaknya tidak pernah bosan untuk dengar. Kecuali, jika pahlawan dari cerita itu adalah diri kita sendiri.

Dalam hal mematuhi perintah-perintah, terlalu banyak dari kita menuntut kesempurnaan tanpa gangguan dari diri kita sendiri. Ini seperti berharap untuk menciptakan penemuan jutaan dolar berikutnya tanpa

pernah perlu menyesuaikan konsep rancangan awal atau berharap untuk memenangkan kemenangan kejuaraan besar tanpa kalah dalam satu permainan pun selama musim pertandingan. Ketika kita berdosa dan gagal, seringkali kita gagal untuk mengampuni diri sendiri dan terus berusaha.

Presiden Dieter F. Uchtdorf, Penasihat Kedua dalam Presidensi Utama, mengajarkan: “Ketika Tuhan menuntut agar kita mengampuni semua orang, itu termasuk mengampuni diri kita sendiri. Terkadang, dari semua orang di dunia, yang paling sulit untuk diampuni—seperti juga mungkin yang paling membutuhkan pengampunan kita—adalah orang yang menatap kembali kepada kita dalam cermin.”¹

Jiwa yang Diubah

Tetapi bagaimana kita dapat melakukannya? Sebuah studi tentang kehidupan Amon, seorang nabi Kitab Mormon, dapat menambah perspektif.

Pengalaman misionaris Amon di antara orang-orang Laman adalah penuh mukjizat dan sangat mengilhami. Dari memertahankan domba-domba raja, sampai berkhotbah kepada Raja Lamoni, sampai membantu membawa

Injil ke seluruh bangsa, kehidupan dan pelayanan Amon tetap merupakan salah satu cerita inspirasional dalam seluruh tulisan suci.

Namun Amon tidak selalu merupakan pria saleh yang penuh dengan iman yang berkhotbah dengan kuasa kepada orang-orang Laman. Dia membuat kesalahan-kesalahan—yang serius. Sebagai salah seorang putra Mosia, Amon pernah terhitung di antara orang-orang yang “berupaya untuk menghancurkan gereja, dan untuk menyesatkan umat Tuhan, bertentangan dengan perintah-perintah Allah” (Mosia 27:10).

Amon, bersama dengan saudara-saudaranya dan Alma yang muda, sangat mengganggu pekerjaan Allah sehingga seorang malaikat Tuhan menampakkan diri kepada mereka, berbicara “seakan-akan dengan suara guntur, yang menyebabkan tanah berguncang yang di atasnya mereka berdiri” (Mosia 27:11), memanggil mereka untuk bertobat.

Jelas, Amon memiliki pelanggaran serius yang menyebabkannya harus bertobat, dan dia melakukannya. Namun bagaimana jika dia gagal untuk mengampuni dirinya sendiri? Bagaimana jika dia tidak pernah pergi menjalankan misinya, percaya bahwa itu sudah terlambat baginya? Jika dia tidak melakukannya, dia tidak akan dapat bersukacita dengan saudara-saudaranya bertahun-tahun kemudian atas keberhasilan mereka di antara orang-orang Laman. “Sekarang, lihatlah, kita dapat menanti-nantikan dan melihat buah dari kerja kita; dan apakah itu sedikit? Aku berkata kepadamu, Tidak, itu banyak; ya, dan kita dapat bersaksi tentang ketulusan mereka, karena kasih mereka terhadap saudara-saudara mereka dan juga





DIBANGUN KEMBALI

Penatua Shayne M. Bowen dari Tujuh Puluh mengajarkan bagaimana Penderitaan dapat membangun kembali dan menguduskan hidup kita. Saksikan video “Dibangun Kembali” di lds.org/pages/mormon-messages#reclaimed.



terhadap kita” (Alma 26:31). Ribuan datang kepada kebenaran sebagai hasil dari upaya misionaris mereka.

Bahaya Keputusan

Bahkan dengan nasihat yang begitu jelas dari para pemimpin Gereja dan teladan-teladan dari tulisan suci, beberapa dari kita masih percaya kita adalah pengecualian dari Penderitaan, bahwa kita tidak dapat diselamatkan. Kita tidak mampu meletakkan beban berat rasa bersalah kita, bahkan setelah pertobatan yang tulus. Beberapa bahkan berhenti berusaha.

Lagi pula, mengapa repot-repot mengangkat diri Anda sendiri dari tanah jika Anda hanya akan jatuh lagi? Setidaknya, itulah apa yang musuh ingin Anda pikirkan. Garis pemikiran seperti itu tidak hanya melumpuhkan secara rohani dan emosional tetapi juga benar-benar palsu.

Tulisan suci mengajarkan kepada kita bahwa Penderitaan Juruselamat adalah tak terbatas dan tersedia bagi semua. “Marilah, baiklah kita berper-

kara!—firman TUHAN—Sekalipun dosamu merah seperti kirmizi, akan menjadi putih seperti salju; sekalipun berwarna merah seperti kain kesumba, akan menjadi putih seperti bulu domba” (Yesaya 1:18). Kita *dapat* berhasil. Kita dapat mencoba lagi. Dan kita memiliki pertolongan Tuhan di setiap langkah.

Tidak Pernah Terlambat

Penatua Jeffrey R. Holland dari Kuorum Dua Belas Rasul telah menawarkan nasihat yang jelas terhadap menyerah pada diri kita sendiri. “Betapa banyaknya pun kesempatan yang Anda pikir telah Anda lewati, betapa pun banyaknya kesalahan yang Anda rasa telah Anda lakukan atau bakat yang Anda pikir tidak Anda miliki, atau jarak dari rumah dan keluarga serta Allah yang Anda rasa telah Anda buat, saya bersaksi bahwa Anda belum berada di luar jangkauan kasih yang ilahi. Tidaklah mungkin bagi Anda untuk turun lebih rendah daripada yang disinari oleh terang tanpa batas dari Penderitaan Kristus.”²

Penatua Holland mengajarkan kepada kita lebih lanjut untuk menjaga mata kita menuju kebaikan Allah: “Rumus iman adalah bertahan, bekerja, menyelesaikannya, dan membiarkan

SPIDOL PERMANEN

Oleh Dani Dunaway Rowan

Bekas noda kesalahan kita tidak harus menjadi permanen. Memiliki tangan-tangan yang bersih patut diupayakan, bahkan jika itu menyakitkan.

tekanan dari jam-jam sebelumnya—nyata maupun dibayangkan—hilang dalam kelimpahan pahala akhirnya.”³

Penuh dengan Harapan

Sementara dosa tidak bisa dianggap enteng, pertobatan adalah nyata. Pengampunan adalah nyata. Penda-maian Juruselamat memberi kita kesempatan untuk memulai lagi dengan awal yang bersih. Sama seperti Amon menemukan pengampunan, Anda juga bisa.

Kita memang dapat mengharapkan hari-hari yang lebih cerah. Rasul Paulus mengajarkan, “Semoga Allah, sumber pengharapan, memenuhi kamu dengan segala sukacita dan damai sejahtera dalam iman kamu, supaya oleh kekuatan Roh Kudus kamu berlimpah-limpah dalam pengharapan” (Roma 15:13).

Karena karunia pertobatan, kita semua dapat memercayai diri kita sendiri lagi. ■

CATATAN

1. Dieter F. Uchtdorf, “Yang Penuh Belas Kasihan Mendapatkan Belas Kasihan,” *Liahona*, Mei 2012, 75.
2. Jeffrey R. Holland, “Para Pekerja di Kebun Anggur,” *Liahona*, Mei 2012, 33.
3. Jeffrey R. Holland, “Para Pekerja di Kebun Anggur,” 32.

Seminggu setelah lulus SMA, saya pindah ke daerah lain untuk tinggal bersama keluarga kakak perempuan saya selama musim panas sebelum saya mulai kuliah pada musim gugur.

Saya mulai berteman, kebanyakan dari mereka berusia lebih tua dan sudah kuliah. Pada suatu hari Sabtu dua teman baru saya menjemput saya untuk pergi mendengar band yang bagus yang sedang bermain di sebuah klub lokal.

Sewaktu kami parkir, saya mulai merasa sedikit gugup, tetapi saya tidak ingin protes dan merusak acara malam itu. Kami memasuki klub, dan pria di belakang meja melihat SIM saya. Tanpa peringatan dia mengu-sap spidol hitam permanen di kedua punggung tangan saya.

Saya melihat ke bawah dengan ter-kejut. Saya menyadari bahwa dia telah menandai tangan saya untuk me-nunjukkan bahwa saya masih terlalu muda untuk membeli alkohol di bar.

Saya segera merasa tidak nyaman. Orang-orang sedang minum dan merokok.

Saya dengan menyesal menga-takan bahwa saya tidak memiliki keberanian untuk pergi saat itu juga. Setelah sekitar 30 menit, salah satu teman saya bertanya apakah saya baik-baik saja. Saya memberitahunya saya merasa sakit kepala dari musik dan asapnya. Dia menawarkan untuk mengantarkan saya pulang, dan saya dengan bersyukur menerimanya.

Saya bergegas ke kamar mandi di rumah kakak perempuan saya dan menggosok noda hitam itu sampai

sakit. Saya akan mengambil sakramen dengan tangan-tangan ini keesokan harinya, dan saya ingin sekali tangan-tangan saya bersih. Namun, dua garis hitam samar-samar terlihat di kulit saya yang berwarna merah dan perih.

Sebelum saya pergi tidur, dalam doa saya memohon pengampunan ka-rena tidak memiliki keberanian untuk pergi—dan lebih tepatnya, untuk tidak memiliki keberanian untuk tidak masuk ke tempat itu pada awalnya. Saya ber-janji kepada Bapa Surgawi saya tidak akan pernah membiarkan diri saya masuk ke dalam situasi seperti itu lagi.

Keesokan paginya saya dapat meng-hapus sebagian besar sisa spidol itu, dan tangan-tangan saya hampir bersih sepenuhnya ketika saya mengambil sakramen. Saya berpikir tentang bagaima-na dosa adalah seperti noda hitam itu. Dibutuhkan usaha dan bahkan bisa menyakitkan, tetapi kita dapat bertobat dan dosa-dosa kita dihapus melalui ku-asa Penda-maian dan menjadi bersih dari noda hitam dalam kehidupan kita. ■

Penulis tinggal di Utah, Amerika Serikat.





KEJUJURAN & INTEGRITAS

Sebagai seorang murid Kristus, atribut-atribut pribadi ini adalah ungkapan dari siapa Anda yang sebenarnya.



Oleh Penatua
Christoffel
Golden Jr.
Dari Tujuh Puluh

Pada sebuah pertandingan kejuaraan sepak bola Amerika, Joseph B. Wirthlin mengalami apa yang dia sebut “pengalaman yang menentukan” selama pertandingan yang penting.

“Permainan mengharuskan saya berlari membawa bola di tengah lapangan untuk mencetak touchdown,” ujarnya. “Saya mengambil bolanya dan menerobos barisan regu lawan. Saya tahu saya dekat dengan garis gol, tetapi tidak tahu seberapa dekat. Meskipun saya terhimpit di dasar tumpukan pemain, saya mengulurkan jari-jari saya maju beberapa inci dan saya bisa merasakannya. Garis gol itu dua inci (5 cm) jauhnya dari saya.

Pada waktu itu, saya tergoda untuk mendorong bolanya ke depan. Saya bisa melakukannya Tetapi kemudian saya teringat perkataan ibu saya. ‘Joseph,’ dia sering katakan kepada saya, ‘lakukan apa yang benar, tidak peduli akibatnya. Lakukan apa yang benar dan semuanya akan beres.’

Saya amat ingin mencetak gol touchdown itu. Tetapi lebih daripada menjadi pahlawan di mata teman-teman saya, saya ingin menjadi pahlawan di mata ibu saya. Maka saya biarkan bola itu di tempatnya—dua inci dari garis gol.”¹ Penatua Wirthlin (1917–2008) kemudian menjabat sebagai anggota Kuorum Dua Belas Rasul.

Melakukan yang Benar

Keputusan Penatua Wirthlin adalah teladan luar biasa dari seseorang yang tidak akan menodai integritasnya. Kejujuran dan integritas menguji karakter kita. Itu membutuhkan seseorang untuk selalu melakukan atau mengatakan hal yang benar terlepas dari keadaannya atau apa yang orang lain mungkin pikirkan.

Salah satu standar dalam *Untuk Kekuatan Remaja* adalah kejujuran dan integritas. Sebagai Orang Suci Zaman Akhir dan pengikut Kristus, Anda diharapkan untuk “jujurlah terhadap diri Anda sendiri, orang lain, serta Allah setiap saat. Menjadi jujur berarti memilih untuk tidak berbohong, mencuri, berbuat curang, atau menipu dalam segala cara

“Berhubungan erat dengan kejujuran adalah integritas. Integritas berarti berpikir dan melakukan apa yang benar setiap saat, apa pun konsekuensinya. Sewaktu Anda memiliki integritas, Anda berkeinginan untuk hidup sesuai standar-standar dan kepercayaan Anda meskipun tidak ada yang memerhatikan.”²

Menjadi Seorang Murid

Tujuan kita selama masa percobaan kehidupan fana ini adalah untuk menjadi “orang suci melalui pendamaian Kristus” (Mosia 3:19). Untuk menjadi orang suci tidak lebih atau tidak kurang dari menjadi seorang murid sejati Kristus. Hal ini tidak sesulit yang Anda pikirkan; Anda mungkin sudah tahu bagaimana cara melakukannya. Namun, ini membutuhkan upaya, dan terkadang upaya ini membutuhkan banyak pengurbanan dari kita. Tetapi itu bisa dilakukan.

Kitab Mormon mengajarkan, “Karena lihatlah, Roh Kristus dibagikan kepada setiap orang, agar dia boleh tahu yang baik dari yang jahat; karenanya,

aku memperlihatkan kepadamu cara untuk menilai; karena setiap hal yang mengajak untuk melakukan yang baik, dan untuk membujuk untuk percaya kepada Kristus, dikirim melalui kuasa dan karunia Kristus; karenanya kamu boleh tahu dengan suatu pengetahuan yang sempurna itu adalah dari Allah” (Moroni 7:16).

Sebagai seorang murid Kristus Anda dapat menemukan bagaimana cara berbicara dan bertindak dengan bertanya pada diri sendiri, “Apa yang akan Yesus lakukan?” Kesan akan mengikuti, dan sewaktu Anda menindaki kesan ini, Anda akan menerima saksi bagi diri Anda sendiri bahwa Anda telah bertindak dengan benar. Namun, adalah benar bahwa terkadang Anda perlu menunggu beberapa saat untuk melihat konsekuensi sebenarnya dan berkat-berkat dari tindakan jujur Anda.

Menjadi Benar-Benar Jujur

Untuk Kekuatan Remaja mengingatkan kita: “Ketidakjujuran menyakitkan Anda serta menyakiti orang lain juga. Jika Anda berbohong, mencuri, mengutuil, atau menipu, Anda merusak roh Anda dan juga hubungan Anda dengan orang lain. Menjadi jujur akan mempertinggi kesempatan masa depan Anda serta

Doa harian, penelaahan tulisan suci, dan menerapkan ajaran-ajaran nabi yang hidup membangun kejujuran dan integritas dalam diri kita.

kemampuan Anda untuk dibimbing oleh Roh Kudus.”³

Ukuran sebenarnya dari integritas yang tulus dan kejujuran yang sepenuhnya adalah apa yang Anda lakukan ketika tidak ada orang di sekitar Anda untuk mengetahui apa yang Anda pikirkan, katakan, atau lakukan. Sebagai murid sejati Tuhan Yesus Kristus, kita tidak dapat menjadi atau melakukan kurang dari yang telah Juruselamat perlihatkan kepada kita. Kita memiliki karunia Roh Kudus yang tak tertandingi. Juruselamat mengajarkan, “Tetapi Penghibur, yaitu Roh Kudus, yang akan ditus oleh Bapa dalam nama-Ku, Dialah yang akan mengajarkan segala sesuatu kepadamu dan akan mengingatkan kamu akan semua yang telah Kukatakan kepadamu” (Yohanes 14:26).

Juruselamat kita juga telah memberikan kita kuasa besar yang datang dari doa harian, penelaahan tulisan suci, dan membaca perkataan dari nabi dan rasul yang hidup. Praktik harian yang positif ini membangun kejujuran dan integritas dalam diri kita. Ingatlah, sebagai murid Kristus dan anggota dari Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir, kejujuran Anda adalah ungkapan integritas Anda dan siapa Anda sebenarnya. ■

CATATAN

1. Joseph B. Wirthlin, “Pelajaran-Pelajaran Kehidupan yang Dipelajari,” *Liahona*, Mei 2007, 46.
2. *Untuk Kekuatan Remaja* (buklet 2011), 19.
3. *Untuk Kekuatan Remaja*, 19.



KEMBALI DENGAN TERHORMAT

Saya tidak ingin menjadi pencuri, meskipun tidak sengaja.

Oleh Valerie Best

S etelah kelas-kelas saya selesai di sore hari, saya mampir ke toko antik kecil sebelum saya pulang ke rumah—tugas yang saya ingin selesaikan meskipun hujan semakin deras. Saya adalah satu-satunya orang di toko itu, dan wanita yang bekerja di sana membantu saya dengan lampu yang saya inginkan.

Sewaktu dia membuka tas belanja, saya melihat pajangan gelang-gelang berwarna di meja kasir. Saya meraih satu saat dia menempatkan lampu itu ke dalam tas. Dia menyenggol pajangan itu, dan sekitar separuh dari gelang-gelang itu jatuh ke lantai. Dia terlihat sedikit bingung tetapi menyelesaikan pembelian saya. Saya meninggalkan toko itu dengan payung di satu tangan dan tas berisi lampu di tangan yang lain.

Saya berjalan pulang, melepas sepatu bot saya yang basah, dan mendengarkan musik. Sewaktu saya mengeluarkan lampu itu, saya melihat sesuatu di bagian bawah tas. Itu adalah sebuah gelang merah. Itu pasti jatuh dari pajangan ke dalam tas saya. Saya tersenyum, berpikir bagaimana saat ini mulai menyerupai sebuah cerita dari buku panduan Remaja Putri: *“Kemudian Valerie memikirkan pelajaran yang baru saja mereka pelajari di kelas Pramunita.”*

Saya melemparkan gelang itu di tempat tidur saya dan menyalakan lampu saya. Lampu itu memberikan

cahaya hangat di sore yang mendung. Saya melihat keluar jendela. Hujan semakin deras, dan salju di tanah berubah menjadi lumpur kotor.

Saya melihat gelang itu. Itu berwarna merah ceri. Saya menyelipkannya di pergelangan tangan saya. Label harganya tertulis—\$20. Tentu saja saya akan mengembalikannya. Tidak pernah terlintas dalam benak saya untuk tidak melakukannya. Saya melepaskannya dan meletakkannya di atas tumpukan buku yang sudah lama ingin saya singkirkan. Saya berjalan ke ruangan lain untuk membuat secangkir cokelat panas.

Lalu saya berjalan kembali ke dalam.

Berapa lama saya telah menunda menyingkirkan buku-buku itu? Sudah cukup lama. Berapa lama gelang itu akan berada di sana jika saya menunda mengembalikannya?

Niat *saya* adalah untuk mengembalikannya. Tetapi kapan hal itu akan terjadi? Apakah saya akan menunggu begitu lama sehingga saya akan merasa canggung mengembalikannya? Apakah saya akan melupakannya?

Saya kembali merasa ragu-ragu. Saya melihat keluar jendela lagi. Saya berpikir tentang bagaimana kaki saya baru saja merasa hangat. Saya berpikir tentang minuman cokelat panas saya yang nikmat.

Kemudian saya mengambil gelang itu, mengenakan sepatu bot saya, dan pergi keluar.



Ketika saya tiba di toko, wanita itu sedang membantu orang lain. Saya berdiri dan menunggu. Ketika dia selesai, saya mengambil gelang itu dari saku mantel saya, menjelaskan bagaimana itu bisa sampai di sana. Dia tampak agak terkejut, sedikit bingung, mengucapkan terima kasih, dan itu saja. Dia tidak menawarkan hadiah untuk kejujuran saya. Dia

tidak berlebihan dalam ucapan terima kasihnya. Dan tidak ada orang lain di sekitar yang melihat.

Sewaktu saya berjalan pulang, saya berpikir tentang bagaimana saya selalu menganggap diri saya sebagai orang yang jujur. Itu adalah kualitas yang saya hargai dan cari dari orang lain. Tetapi kejujuran sejati, seperti kasih dan kasih amal yang sejati,

adalah atribut yang aktif. Terlepas dari betapa terhormat dan salehnya niat saya, saya hanya menjadi orang yang jujur ketika saya kembali mengenakan sepatu bot itu dan menindaki niat saya.

Saya merasakan pergelangan tangan saya yang tanpa apa-apa dalam saku mantel saya dan tersenyum kecil. ■
Penulis tinggal di New York, AS

KUASA DALAM PERJANJIAN



Ketika Anda mendengar kata *perjanjian*, apa yang terlintas dalam benak Anda? Jika Anda berkata, “Sebuah janji dua arah dengan Allah,” Anda benar. Tetapi sebuah perjanjian dengan Bapa Surgawi kita juga lebih dari itu. Dalam janji kudus itu, ada kuasa, kekuatan, keamanan, dan kedamaian. Ketika Anda meluangkan waktu untuk berpikir tentang perjanjian yang telah Anda buat dan akan buat dalam kehidupan Anda dan ketika Anda melaksanakan bagian Anda, Anda mulai merasakan dan hidup secara berbeda. Perjanjian memengaruhi cara Anda bertindak dan mengilhami Anda dalam pilihan-pilihan Anda.

Berikut adalah bagaimana perjanjian telah memberikan perbedaan dalam kehidupan beberapa orang remaja.



“Sebuah perjanjian menjaga Anda tetap di jalan yang lurus dan sempit, membantu Anda menjalani hidup yang lebih baik, dan memberikan Anda pemahaman yang lebih baik.”

Marcus A., usia 17, Utah, AS

“Fakta bahwa saya telah membuat perjanjian dengan Bapa Surgawi telah memberi saya kesempatan untuk bertumbuh secara rohani dan menjadi anggota yang lebih setia. Setiap kali saya akan melakukan sesuatu, saya berpikir tentang perjanjian yang telah saya buat dengan Bapa Surgawi saya dan bertanya pada diri sendiri apakah saya menjaga janji-janji yang telah dibuat dengan-Nya ketika saya dibaptiskan dan ketika saya menerima imamat. Perjanjian yang telah saya buat dengan Bapa Surgawi kita

menolong saya tetap kuat dalam Injil dan suatu hari kembali kepada-Nya.”

Efraín V., usia 14, Selandia Baru



“Saya ingat ketika saya dibaptiskan—itu adalah perasaan paling bahagia yang pernah saya rasakan karena itu adalah perjanjian pertama saya. Selanjutnya adalah ketika saya menerima imamat. Itu adalah kebahagiaan yang sama. Saya memiliki senyum lebar di wajah saya ketika saya menyadari saya telah membuat perjanjian dengan Allah. Ketika saya mendengar anak-anak mengolok-olok Gereja, saya ingat kebahagiaan itu dan saya ingat itu adalah perjanjian dengan Allah dan bukan dengan orang-orang.”

Bradford A., usia 16, Arizona, AS

“Membuat perjanjian membawa begitu banyak berkat bagi kita dan keluarga kita. Misalnya, dibaptiskan memberi kita kemampuan untuk berubah, untuk menjadi lebih baik. Perjanjian yang kita buat dengan Bapa Surgawi kita membangun iman yang kita perlukan untuk tetap setia kepada Injil.”

Naomi A., usia 15, Guadalajara, Meksiko



“Musim panas yang lalu saya sering pergi ke bait suci untuk melakukan baptisan bagi orang yang telah meninggal.

Dengan mematuhi perjanjian saya dengan pergi ke bait suci dan melakukan hal yang benar, saya diberkati. Saya benar-benar merasa stres dengan ujian akhir. Saya pergi ke bait suci, dan itu menjadikan segala sesuatunya lebih baik. Mematuhi perjanjian saya menjadikan hidup jauh lebih mudah dan jauh lebih bahagia.”

McKenna M., usia 18, Kalifornia, AS

“Hari pertama saya sebagai seorang diaken mengedarkan sakramen, saya merasa sangat gugup. Lalu saya mengingat hari pembaptisan saya, dan saya merasakan Roh Kudus. Saya langsung merasa lebih tenang dan mampu melakukannya dengan baik.”

Seth A., usia 12, Mexico City, Meksiko




PELAJARAN HARI MINGGU

Topik Bulan Ini:
Tata Cara dan Perjanjian

Sebuah perjanjian adalah sebuah janji, dan jauh lebih besar daripada itu.



BERGABUNG DALAM PERCAKAPAN

Selama bulan Juli Anda akan belajar tentang tata cara dan perjanjian dalam kuorum imamat dan kelas-kelas Remaja Putri dan Sekolah Minggu Anda. Buatlah daftar perjanjian-perjanjian yang telah Anda buat dan ingin buat. Apa yang daftar itu beri tahu kepada Anda tentang bagaimana Anda ingin menjalankan hidup? Pertimbangkan berbagi pemikiran Anda dengan sesama dengan bersaksi di rumah, di Gereja, atau melalui media sosial.



PERJANJIAN ILAHI MENJADIKAN ORANG KRISTEN YANG KUAT

“Saya mendesak setiap orang untuk memenuhi syarat untuk dan menerima semua tata cara imamat sebisa Anda dan kemudian mematuhi dengan setia perjanjian-perjanjian yang telah Anda buat dengan perjanjian. Pada saat kesusahan, biarkan perjanjian Anda menjadi yang terpenting dan biarkan kepatuhan Anda menjadi tepat. Kemudian Anda dapat meminta dalam iman, tanpa keraguan, sesuai dengan kebutuhan Anda, dan Allah akan menjawab. Dia akan mendukung Anda.”

Penatua D. Todd Christofferson dari Kuorum Dua Belas Rasul, “Kuasa Perjanjian,” Liahona, Mei 2009, 22.



“Saya telah menerima banyak berkat dari mematuhi perjanjian saya. Karena perjanjian baptisan saya, Roh Kudus telah menolong saya membuat keputusan-keputusan. Perjanjian ketika Anda menerima imamat adalah komitmen untuk menggunakan imamat untuk menolong orang lain dan melayani. Itu membantu menumbuhkan kesaksian Anda ketika Anda melayani.”
Erik N., usia 15, Alberta, Kanada

“Anda tidak dapat melakukan apa saja yang Anda inginkan dan berharap Allah memegang janji-Nya. Dia mengharapkan begitu banyak dari Anda karena Dia tahu potensi yang Anda miliki. Itu benar-benar mengangkat saya ke tingkat yang lebih tinggi.”
Jolee H., usia 15, Colorado, AS

DARI KIRI: ILLUSTRASI FOTO OLEH CHRISTINA SMITH DAN CRAIG DIMOND © IRI; DETAIL DARI KRISTUS MEMANGGIL PETRUS DAN ANDREAS, OLEH HARRY ANDERSON © IRI



**MALAM
KELUARGA**
FAVORIT

M

PERINGATAN

PAHLAWAN SUPER ROHANI

Tahun ini para pahlawan super yang luar biasa datang mengunjungi rumah kami setiap hari Senin malam! Setiap pahlawan super menyempatkan seorang anggota keluarga, memiliki kekuatan super yang istimewa, dan mengajarkan pelajaran penting yang memperkuat kesaksian yang mendorong kami untuk meningkatkan hubungan kami dengan orang lain.

Misalnya, satu minggu Pria Media [Media Man] mengajarkan kami bagaimana cara melindungi mata kami dari film, acara TV, dan majalah yang tidak pantas. Minggu berikutnya Nona Fit [Fit Miss] menjelaskan bagaimana kita dapat mengembangkan kekuatan manusia super dengan berolahraga secara teratur. Lebah Khidmat [Bee Still], seorang pahlawan super yang berpakaian seperti lebah madu, mengajari kami bagaimana cara berhenti mondar-mandir dan *menjadi* khidmat di gereja dan di rumah. Gadis Kata [Word Girl] menjelaskan kapan dan bagaimana kita dapat memberikan pujian lebih kepada orang lain. Gadis Penuh Syukur [Thankful Girl], Pria Mandiri [Do it Yourself Dude], Ahli Alkitab [Scripture Scholar], Gadis Sopan [No Sass Lass], Pria Misionaris [Missionary Man], dan banyak pahlawan super lainnya juga menghadiri pelajaran malam keluarga kami.

Saya bersyukur karena anggota keluarga saya berpikir mendalam dan saksama tentang masalah apa dalam keluarga yang ingin mereka bahas sebagai seorang pahlawan super. Kami semua menantikan malam keluarga, dan kami mengalami waktu yang menyenangkan selama setiap kunjungan

pahlawan super. Saya bersyukur bahwa setiap kali kami merenungkan masalah dalam keluarga kami, Bapa Surgawi mengilhami kami dengan gagasan untuk saling mengajar dengan lebih efektif. Itu adalah kenangan pahlawan super yang akan kami kenang selamanya. ■

Victor W., AS

KESAKSIAN KAKAK LAKI-LAKI SAYA

Ibu saya bekerja setiap malam hari dari pukul 15.00 sampai 23.00. Meskipun dia tidak dapat berada di rumah pada hari Senin malam, kakak laki-laki saya dan saya memutuskan untuk mengadakan malam keluarga sendiri—hanya kami berdua. Kakak laki-laki saya tidak aktif selama delapan tahun, namun dia akhir-akhir ini telah menghadiri institut dan memutuskan untuk memberikan pesan pada satu Senin malam. Dia membagikan renungan dari Kitab Mormon yang belum pernah saya pertimbangkan, meskipun saya telah menyelesaikan empat tahun seminari dan mengerjakan *Kemajuan Pribadi* saya. Roh yang saya rasakan adalah seperti yang saya harapkan akan terjadi ketika saatnya tiba dimana saya akan memiliki seorang pemegang imamat yang layak di keluarga saya. ■

Isadora A., Brazil

DITERANGI DALAM KEGELAPAN

Saya tidak akan pernah melupakan malam keluarga yang kami adakan selama pemadaman listrik. Tanpa listrik kami tidak dapat membaca apa pun, dan saya berpikir bahwa malam keluarga akan menjadi bencana.

“Bagaimana kami akan mengadakan malam keluarga tanpa dapat membaca pesan dari *Liahona*, atau bagaimana kami akan dapat bernyanyi dari buku nyanyian pujian tanpa cahaya lampu?” saya berpikir dalam hati.

Untungnya saudara perempuan saya datang untuk menyelamatkan keadaan. Dia memiliki gagasan bagus bagi kami untuk menyanyikan nyanyian pujian yang kami hafal kemudian berbagi apa yang telah kami pelajari pada hari Minggu kemarin. Kami semua berbagi asas dan belajar dari satu sama lain. Menurut pendapat saya, belajar bersama adalah tujuan malam keluarga. Saya yakin bahwa Tuhan sangat senang karena kami mematuhi perintah untuk mengadakan malam keluarga, bahkan tanpa cahaya lampu.

Saya tahu bahwa Tuhan tidak ingin kita kembali ke hadirat-Nya sendirian. Dia ingin kita kembali bersama keluarga kita, dan Dia ingin kita melakukan segala sesuatu semampu kita sehingga hal ini dapat terjadi, termasuk mengadakan malam keluarga mingguan. ■

Hérica S., Brazil

Pengalaman ini menunjukkan bagaimana malam keluarga dapat meneguhkan dan sangat menyenangkan!





MUSIM PANAS SAYA DI BAIT SUCI

Berkat-berkat besar datang sewaktu keluarga saya menggunakan waktu liburan kami untuk menghadiri bait suci setiap musim panas.

Oleh David Isaksen

Saya dibesarkan di Norwegia. Bait suci terdekat ada di Stockholm, Swedia, sejauh 8 sampai 10 jam dengan berkendara. Tentunya, setiap perjalanan ke bait suci memerlukan perencanaan dan pertimbangan sak-sama. Pasak kami merencanakan dua kunjungan ke bait suci bagi remaja setiap tahun; beberapa lingkungan akan menyewa bus dan pergi ke bait suci untuk akhir pekan. Sangatlah menyenangkan untuk pergi bersama remaja lainnya, tetapi keluarga saya dan saya ingin pergi ke bait suci bersama-sama suatu hari nanti.

Jadi pada satu tahun kami memutuskan untuk pergi ke Stockholm selama liburan musim panas kami. Itu adalah pengalaman yang luar biasa, dan segera menjadi pola bagi musim panas kami. Kami akan berkemah di sebuah perkemahan di dekat bait suci. Setiap pagi kami akan bangun pagi untuk sesi baptisan dengan keluarga lainnya dari Norwegia yang telah datang ke bait suci. Setelah itu kami akan bermain sepak bola dan pergi berenang di perkemahan.

Musim-musim panas ini adalah kenangan yang sakral bagi saya sekarang. Meskipun kami tidak tinggal cukup dengan bait suci untuk pergi ke sana setiap bulan, itu selalu

merupakan acara istimewa ketika kami dapat pergi. Dan meskipun perjalanan berkendaranya sangat panjang dan membosankan, Tuhan memberkati kami atas pengurbanan kami. Pengalaman rohani yang saya alami di bait suci membantu saya mengembangkan kasih saya bagi bait suci dan tata caranya. Itu juga mendekatkan kami bersama sebagai sebuah keluarga.

Satu pengalaman istimewa yang saya ingat adalah ketika saya sedang melewati periode sedikit memberontak. Rasanya seperti saya dapat melihat begitu banyak kekurangan orang tua saya, dan merasa bahwa mereka tidak berhak untuk menasihati saya bagaimana cara menjalani hidup saya. Meskipun saya hidup layak untuk pergi ke bait suci, saya mempertanyakan peran ayah saya sebagai kepala keluarga kami. Namun ketika kami pergi ke bait suci bersama untuk melakukan baptisan dan pengukuhan, saya merasakan kehadiran roh yang manis. Sewaktu ayah saya menumpangkan tangannya di atas kepala saya untuk mengukuhkan saya atas nama orang-orang yang telah meninggal dunia, saya merasakan Roh meneguhkan kepada saya bahwa dia bertindak dengan wewenang imamat yang sejati. Ini membuat

saya menyadari bahwa meskipun ayah saya tidak sempurna, dia masih seorang ayah yang baik dan saya diberkati untuk menjadi putranya. Saya merasa saya perlu bertobat dari pemberontakan saya dan berusaha melihat kebijaksanaan dan kasih dari nasihat-nasihatnya.

Bertahun-tahun kemudian musim panas-musim panas di dekat bait suci itu masih bersinar dalam ingatan saya. Bait suci telah menjadi salah satu tempat terindah di dunia, seperti Perairan Mormon bagi orang-orang Alma: “Betapa indahnya itu pada pandangan mereka yang sampai pada pengetahuan tentang Penebus mereka” (Mosia 18:30). ■

Penulis tinggal di Utah, AS

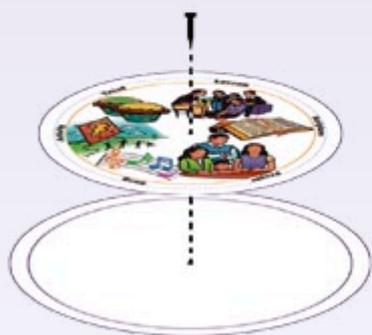
BERKAT-BERKAT BAIT SUCI

Berkat-berkat apa yang telah Anda alami ketika Anda telah pergi ke bait suci? Pertimbangkan berbagi perasaan Anda dengan seorang anggota keluarga atau menuliskan tentang hal itu dalam jurnal Anda.

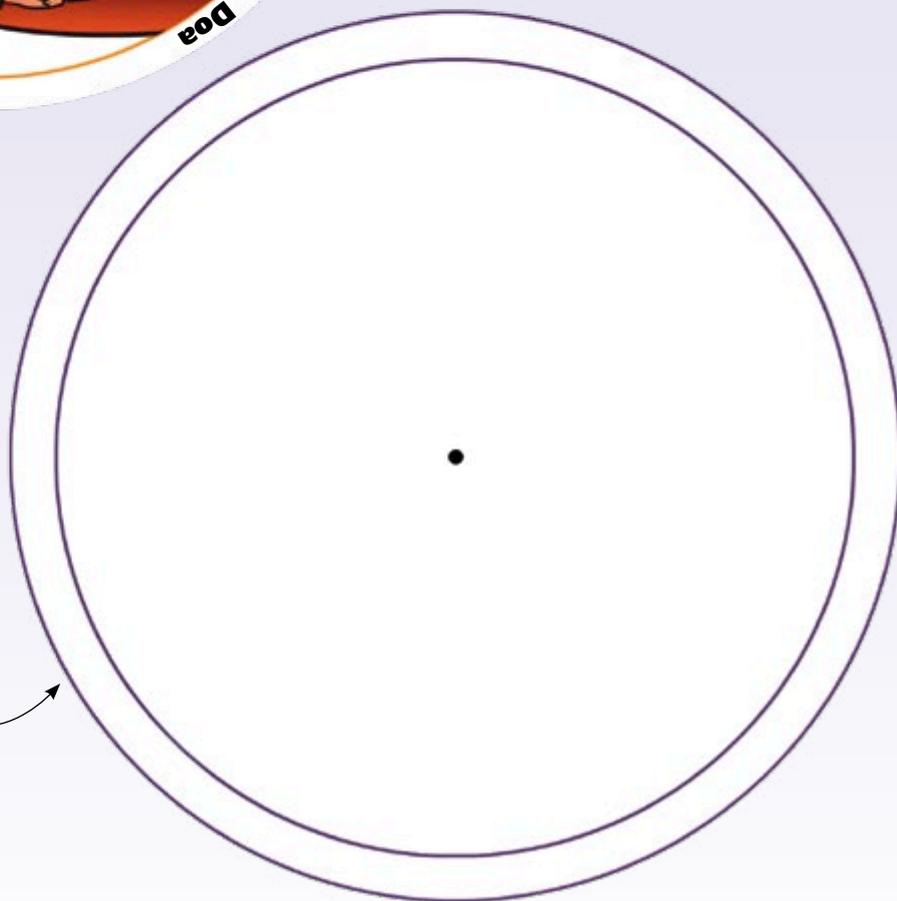
Roda Malam Keluarga



Anda dapat membuat roda penugasan untuk membantu dengan perencanaan malam keluarga. Susunlah lingkaran-lingkaran ini di karton dan rekatkan keduanya di tengah dengan pengikat logam. Tuliskan nama setiap anggota keluarga di sekitar bagian luar lingkaran. Putarlah roda untuk mengganti penugasan setiap minggu.



Tuliskan nama para anggota keluarga Anda di sekitar bagian luar lingkaran.



SELAMATKAN

Oleh Heidi S. Swinton

Setiap musim panas keluarga Monson menghabiskan dua bulan di kabin keluarga di Sungai Provo. Tommy Monson belajar berenang di derasnya arus sungai. Pada suatu sore yang hangat ketika Tommy berusia sekitar 13 tahun, dia meraih sebuah ban dalam besar dan mengapung di sungai.

Hari itu sekelompok besar orang telah berkumpul di area piknik di tepi sungai untuk makan dan memainkan permainan. Tommy hendak mengapung melalui bagian tercepat dari sungai ketika dia mendengar teriakan panik, "Selamatkan dia! Selamatkan dia!" Seorang gadis muda telah jatuh ke dalam pusaran air berbahaya. Tak satu pun dari orang-orang di tepi pantai dapat berenang untuk menyelamatkannya.

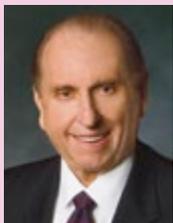
Saat itulah ketika Tommy muncul di tempat kejadian dan melihat kepala si gadis menghilang di bawah air. Tommy mengulurkan tangannya, memegang rambut

gadis itu, dan kemudian mengangkatnya ke sisi bannya. Kemudian Tommy mendayung ke pinggir sungai. Pertama, keluarga itu memeluk gadis itu, menciuminya dan menangis. Kemudian mereka mulai memeluk dan menciumi Tommy. Dia merasa malu dengan semua perhatian itu, dan dia segera kembali ke ban dalamnya.

Sewaktu Tommy melanjutkan mengapung di sungai, dia dipenuhi dengan perasaan hangat. Dia menyadari bahwa dia telah membantu menyelamatkan nyawa seseorang. Bapa Surgawi telah mendengar teriakan, "Selamatkan dia! Selamatkan dia!" Dia memungkinkan bagi Tommy untuk mengapung pada saat yang tepat dia dibutuhkan. Hari itu Tommy belajar bahwa perasaan termanis adalah untuk menyadari bahwa Allah, Bapa Surgawi kita, tahu kita masing-masing dan memungkinkan kita untuk membantu-Nya menyelamatkan orang lain. ■



DIA!



PERKATAAN DARI PRESIDEN MONSON

"Kesempatan kita untuk memberikan diri kita adalah tak terbatas Ada hati untuk dilegakan. Ada perkataan baik untuk diucapkan. Ada hadiah untuk dibagikan. Ada perbuatan untuk dilakukan. Ada jiwa untuk diselamatkan."

Dari "First Presidency Christmas Devotional," *Ensign*, Februari 2001, 73.

Lakukan Tugas Anda

Ketika Tommy berusia 11 tahun, dia memiliki tugas istimewa untuk membantu teman-teman sekelasnya menyeberang jalan. Lihatlah gambar di bawah. Dapatkah Anda menemukan dua hal yang Tommy gunakan untuk membantunya dengan tugasnya?



Lingkar Keselamatan

Sewaktu Tommy belajar bagaimana cara berenang di Sungai Provo, keluarganya mengelilinginya sehingga jika dia membutuhkan bantuan, seseorang akan selalu berada di dekatnya. Anda dapat menjadi seperti Tommy dan bermain permainan Lingkar Keselamatan.

Anda Akan Memerlukan:

Empat orang pemain atau lebih
Area terbuka

Cara Bermain:

Buatlah lingkaran dan berpegangan tanganlah. Satu pemain berdiri di tengah lingkaran. Pemain di tengah memakai penutup mata dan perlahan-lahan berjalan ke segala arah—kemana pun dia ingin pergi. Para pemain di dalam lingkaran harus tetap berpegangan tangan, tetapi cobalah untuk tidak tersentuh oleh pemain di tengah. Ambillah giliran berdiri di tengah.



Keluarga Adalah Bagian dari Rencana Bapa Surgawi

Anda dapat menggunakan pelajaran dan kegiatan ini untuk belajar lebih banyak tentang tema Pratama bulan ini.

Kitab Mormon menceritakan tentang seorang pria jahat bernama Amalikia. Dia ingin menghancurkan Gereja dan memerintah bangsa Nefi sebagai raja mereka.

Panglima Moroni adalah seorang pemimpin yang kuat dan saleh dari tentara banga Nefi. Panglima Moroni ingin mengingatkan orang-orang betapa pentingnya untuk memertahankan keluarga mereka dan iman mereka. Dia mengoyakkan jubahnya dan menjadikannya bendera atau panji. Di atasnya dia menulis perkataan ini:

Gagasan untuk Ceramah Keluarga

Bersama dengan keluarga Anda, Anda dapat membaca “Keluarga: Maklumat kepada Dunia.” Anda juga dapat berbicara mengenai beberapa cara yang Anda semua dapat kerjakan bersama untuk membuat keluarga Anda kuat. Kemudian Anda dapat memilih salah satu cara tersebut dan membuat rencana untuk mengerjakannya.

“Sebagai ingatan akan Allah kita, agama kita, dan kebebasan, dan kedamaian kita, istri kita, dan anak kita.”

Dia menyebut panjinya “panji kemerdekaan,” dan dia mengikatkannya pada ujung sebuah tiang. Kemudian dia berlutut dan berdoa supaya orang-orang dapat tetap merdeka supaya mereka masih dapat menyembah Allah dan menerima berkat-berkat-Nya (lihat Alma 46:3–18).

Hari ini kita memiliki sesuatu untuk mengingatkan kita betapa pentingnya keluarga kita dan iman kita. Itu adalah “Keluarga: Maklumat kepada Dunia.” Berikut adalah beberapa kata-katanya:

“Keluarga merupakan inti dari rencana Sang Pencipta untuk tujuan kekal anak-anak-Nya Keluarga ditetapkan oleh Allah.” ■





KIRI: ILLUSTRASI OLEH BRANDON DORMAN;
KANAN: ILLUSTRASI OLEH BACHEL
HOFFMAN-BAYTES

Lagu dan Tulisan Suci

- "K'luarga Dapat Kekal Selamanya,"
Buku Nyanyian Anak-Anak, 98
- Alma 46:3–18

Kegiatan Panji Keluarga

Gunakan selembar kertas atau kain untuk membuat panji (spanduk) yang menggambarkan keluarga Anda.

Gunakan spidol atau krayon untuk menggambar hal-hal yang penting bagi keluarga Anda. Tambahkan kutipan atau pepatah yang mengungkapkan bagaimana perasaan anggota keluarga Anda tentang iman mereka kepada Yesus Kristus dan Bapa Surgawi atau tentang berkat-berkat menjadi sebuah keluarga.

Tantangan di Missouri

Oleh Jennifer Maddy

Mari bergabung dengan kami untuk menjelajahi sebuah tempat penting dalam sejarah Gereja!

Bagi Joseph Smith itu adalah perjalanan yang panjang dan sulit dari Kirtland, Ohio, ke Independence, Missouri. Dia bepergian dengan gerobak, dengan perahu kanal, dan dengan kereta kuda. Untuk 250 mil (402 km) terakhir, dia harus berjalan! Tetapi Tuhan telah menyuruhnya pergi ke Missouri untuk membangun kota Sion, jadi Joseph Smith mematuhi-Nya.

Para anggota Gereja lainnya mulai

tiba di Missouri pada tahun 1831. Mereka membajak tanah, membangun rumah-rumah, dan memanen hasil panen.

Seiring dengan bertambahnya anggota Gereja yang pindah ke Independence, Missouri, sebagian orang yang sudah tinggal di sana menjadi curiga dan marah. Massa menyerang rumah para Orang Suci dan memerintahkan mereka untuk pergi. ■



Tampilan ini di pusat pengunjung Independence memperlihatkan para Orang Suci dengan sibuk bekerja di rumah kabin kayu mereka.





William W. Phelps mendirikan toko percetakan di Independence, di mana dia menerbitkan surat kabar. Dia juga mencetak halaman-halaman dari Kitab Perintah-Perintah, yang berisi beberapa wahyu Tuhan kepada Nabi Joseph Smith. Hari ini wahyu-wahyu ini berada di dalam Ajaran dan Perjanjian.

PENJARA LIBERTY

Pada musim dingin tahun 1838 Joseph Smith dan lima orang pemimpin Gereja lainnya ditangkap atas tuduhan palsu dan dibawa ke Penjara Liberty. Penjara itu gelap, kotor, dan benar-benar dingin, dan para tahanan tidak memiliki cukup selimut atau makanan yang baik. Penjara Liberty memiliki tembok batu yang tebal. Ruangan atas adalah untuk kepala penjara dan keluarganya, dan ruangan bawah—“penjara bawah tanah”—adalah untuk para tahanan. Sebuah pintu jebakan adalah satu-satunya jalan masuk dan keluar dari lantai bawah.

Sementara Nabi berada di penjara, Tuhan berkata kepadanya, “Janganlah takut apa yang dapat manusia lakukan, karena Allah akan besertamu selama-lamanya” (A&P 122:9).

Gereja membangun kembali beberapa bagian penjara itu dari beberapa batu asli dan batu yang dibuat kembali dan kemudian membangun pusat pengunjung di sekitarnya. Saat ini banyak pengunjung datang untuk melihat tempat di mana seorang nabi Allah menerima wahyu yang menghibur saat dia berada di penjara.



HALAMAN KITA



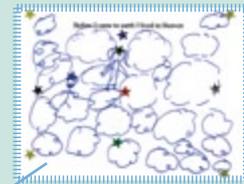
Ricardo O., usia 3 tahun, dari Meksiko, senang melayani. Setiap hari Sabtu, bersama dengan adik perempuannya, Olea, dia membantu orang tuanya menyapu gedung tempat cabangnya bertemu untuk pertemuan sakramen. Dia melayani dengan senyuman—tidak hanya di gereja tetapi juga di rumah.



Loi P., usia 7, Kamboja



Saya senang pergi ke gereja dan ke kelas Pratama saya. Saya sedang belajar membaca, dan saya suka cerita-cerita Kitab Mormon. Adik perempuan saya dan saya senang membantu ibu kami. Kami suka membaca bagian anak-anak dari *Liahona*. Kami berdua berdoa bagi Presiden Monson dan Sister Monson. **Alison A.**, usia 6, dan **Juana A.**, usia 3, Argentina



Anak-anak dari Pratama Cabang Junction, Distrik Mandeville, Jamaika, West Indies, sedang belajar tentang Juruselamat dan berusaha untuk mengikuti teladan-Nya dengan dibaptiskan dan mempersiapkan diri untuk menghadiri bait suci.



Nguyen L., usia 7, Kamboja



Maria C., usia 4, dari Brasil, memberikan ceramah dalam pertemuan sakramen di mana dia membuat semua orang terkagum-kagum dengan melafalkan ke-13 Pasal Kepercayaan tanpa ketinggalan satu kata pun. Presiden Pratama Maria mengatakan bahwa Maria berdoa dengan sungguh-sungguh, dan bersaksi tentang Yesus Kristus.



Renato dan keluarganya pada saat pembaptisannya

Pada suatu hari Pratama kami mengunjungi Bait Suci São Paulo Brasil. Kami belajar bahwa melalui perjanjian yang kami buat di bait suci, kita dapat hidup dengan keluarga kita untuk selama-lamanya. Presiden bait suci berbicara kepada kami di ruang tunggu, di mana kami melihat lukisan-lukisan indah. Saya memiliki perasaan yang sangat hangat dan bahagia, dan ibu saya memberi tahu saya itu adalah Roh Kudus bersaksi kepada saya bahwa apa yang saya pelajari adalah benar. Saya memperoleh kesaksian bahwa bait suci adalah rumah Tuhan. **Renato B.**, usia 8, Brasil



Bait suci sangat indah di bagian luarnya—itu memiliki banyak bunga. Tetapi ketika saya dimeteraikan kepada keluarga saya, saya melihat bahwa itu bahkan lebih indah di bagian dalamnya. **Nicolas M.**, usia 5, Kolombia

SAKSI KHUSUS



Oleh Penatua
David A. Bednar

Dari Kuorum Dua
Belas Rasul

Mengapa pekerjaan sejarah keluarga begitu penting?

Para anggota Kuorum Dua Belas Rasul adalah saksi khusus bagi Yesus Kristus.

Nabi Joseph Smith menyatakan bahwa “tanggung jawab terbesar di dunia ini ... adalah untuk mencari orang-orang kita yang telah meninggal.”¹

Sejarah keluarga adalah bagian penting dari pekerjaan keselamatan dan permuliaan.

Kita memiliki tanggung jawab perjanjian untuk mencari leluhur kita dan menyediakan bagi mereka tata cara penyelamatan Injil.

Saya mengundang kaum muda Gereja untuk belajar mengenai dan mengalami Roh Elia.²

Saya mengimbau Anda untuk menelaah, untuk mencari para leluhur Anda, dan mempersiapkan diri Anda untuk melaksanakan pembaptisan perwakilan di rumah Tuhan bagi keluarga Anda yang telah meninggal.

Ketika Anda menanggapi dengan iman undangan ini, hati Anda akan berbalik kepada para leluhur.

Kasih dan rasa syukur Anda bagi para leluhur Anda akan meningkat.

Anda akan dilindungi dalam masa muda Anda dan selama kehidupan Anda.

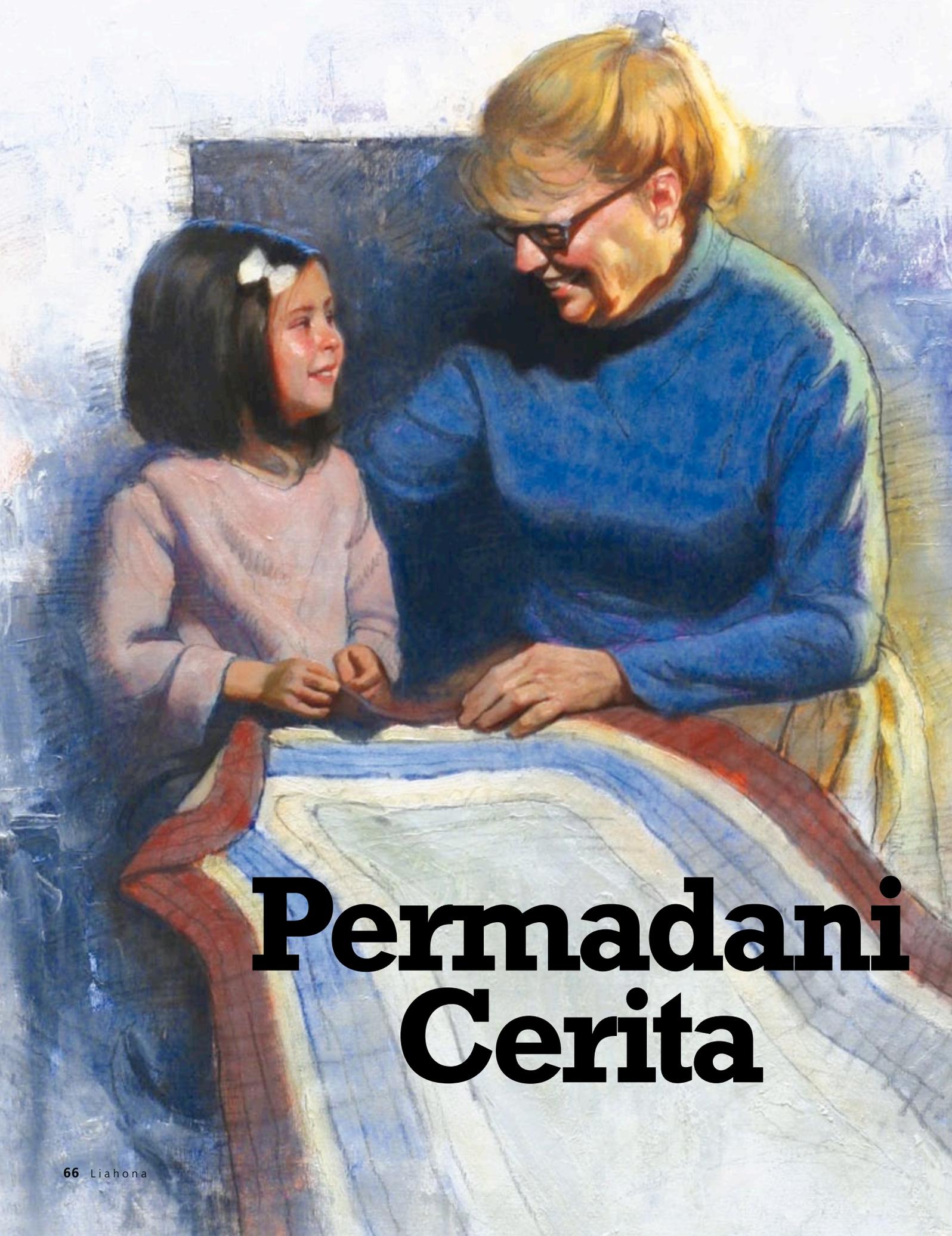
Kesaksian tentang dan keinsafan kepada Juruselamat akan menjadi dalam dan bertahan. ■

Diadaptasi dari “Hati Anak-Anak Akan Berpaling,” Liahona, November 2011, 24–27.

CATATAN

1. *Ajaran-Ajaran Presiden Gereja: Joseph Smith* (2007), 554.
2. Lihat Ajaran dan Perjanjian 2:1–2.





Permadani Cerita

Siapa yang tahu begitu banyak cerita dapat terbungkus dalam satu permadani?

Oleh Kay Timpson

Berdasarkan kisah nyata

“Kita sebagai anak-anak dapat mencari orang terkasih kita, melestarikan nama dan kenangan mereka” (“Truth from Elijah,” Children’s Songbook, 90–91).

Katy meloncat-loncat di sepanjang trotoar menuju pohon oak besar di sudut jalan. Pohon itu menjadikan rumah Nenek mudah ditemukan.

Seperti biasa, Nenek sedang duduk di ruang tamu, dengan tenang menjalin dan menjahit potongan-potongan kain berwarna cerah. Lantai kayu yang dipoles di rumah Nenek dihiasi dengan permadani indah yang Nenek buat sendiri.

“Halo, sayang,” kata Nenek saat Katy masuk. Segera mereka berbicara tentang apa yang Nenek sebut “dahulu kala.” Mereka melihat foto-foto hitam putih bersama. Katy khususnya suka melihat pakaian dan gaya rambut yang para kerabatnya kenakan ketika mereka masih muda. “Segala sesuatunya sangat berbeda dahulu,” kata Nenek sambil menghela napas. “Anda tahu, kami tidak punya mobil atau TV atau telepon genggam.”

Katy bahkan tidak bisa membayangkan harus berjalan kaki ke mana-mana. “Apa yang Anda lakukan untuk bersenang-senang, Nenek?” tanya Katy.

“Kami senang bernyanyi bersama. Kami akan berkumpul di sekitar piano di malam hari dan menyanyikan lagu-lagu kegemaran kami. Terkadang kami bernyanyi sampai suara kami serak! Itu adalah saat yang menyenangkan.”

Nenek memandang keluar ke halaman seolah-olah dia bisa mengulang tahun-tahun dan menyaksikannya lagi.

Katy duduk di samping permadani yang tergulung yang jatuh dari pangkuan Nenek. Dia menelusuri jahitan rapi dengan jari-jarinya.

“Saya sudah berpikir,” kata Nenek perlahan, “apakah Anda ingin membuat permadani Anda sendiri?”

Katy melompat dan bertepuk tangan.

“Saya mau, Nenek! Bisakah kita mulai hari ini?”

Nenek terkekeh. “Nah, ada sesuatu yang Anda perlu lakukan terlebih dahulu. Pulanglah dan kumpulkan pakaian bekas yang dapat kita gunting menjadi potongan-potongan kain.”

Matanya bersinar saat dia mencondongkan tubuhnya ke arah Katy, suaranya pelan seolah-olah dia sedang berbagi rahasia.

“Itulah yang menjadikan permadannya istimewa. Karena itu dibuat dari pakaian, permadannya dapat menceritakan kisah hidup Anda. Setiap jalinan seperti sebuah bab dalam buku tentang Anda. Melihat kain sebuah gaun tua dapat membantu Anda mengingat tempat-tempat dimana Anda mengenakannya dan apa yang Anda lakukan ketika mengenakannya.”

Mata Katy membelalak. Dia menunjuk pada permadani yang sedang Nenek jalin.

“Apakah Anda ingat semua tentang kain di permadani ini?”

Nenek tersenyum. “Tentu saja saya ingat! Kain merah ini berasal dari gaun yang saya kenakan

ketika Anda lahir. Saya ingat menekankan hidung saya ke jendela kaca di kamar bayi agar bisa melihat Anda lebih dekat. Anda masih berwarna merah muda dan penuh keriput.”

Katy dan Nenek tertawa bersama sewaktu Nenek terus menceritakan kepada Katy cerita-cerita dari permadani. Segera setelah Katy pulang malam itu, dia dan Mama menyisihkan pakaian-pakaian bekas yang dapat Katy gunakan.

Keesokan harinya, Katy membawa pakaian-pakaian itu ke rumah Nenek. Nenek memperlihatkan Katy bagaimana cara menggunting kain menjadi potongan-potongan panjang, menjalannya, dan menjahit jalinan bersama.

Setiap hari sepulang sekolah, Katy pergi mengerjakan permadannya di rumah Nenek.

Sedikit demi sedikit, permadannya bertambah besar. Seiring dengan berlalunya waktu, Katy belajar banyak cerita Nenek dan mengingatnya. Terkadang dia yang menceritakan banyak cerita kepada Nenek.

Pada suatu hari, setelah menambahkan bagian biru pada permadannya yang dahulunya adalah celana jeans kesayangannya, Katy mengusap telapak tangannya di jalinan penuh warna itu.

“Apakah menurutmu permadani itu hampir selesai?” tanya Nenek, sambil mendongak dari pekerjaannya.

“Belum,” jawab Katy sambil tersenyum. Dia tidak pernah ingin waktu bersama Nenek ini untuk berakhir. ■

BERTUKAR CERITA KELUARGA

Permadani warna-warni Nenek membantunya berbagi cerita dengan Katy (lihat halaman 66–67). Berikut adalah permainan yang dapat membantu anggota keluarga Anda berbagi cerita dengan satu sama lain!

Anda akan memerlukan:

- Beberapa benda kecil dengan warna solid. Cobalah untuk menemukan setidaknya enam warna yang berbeda. Anda dapat menggunakan kancing, kelereng yang dicat, atau permen berwarna.
- Kantong untuk menyimpan benda-benda itu.

Apa yang harus dilakukan:

1. Isi tabel di bagian bawah halaman ini dengan menuliskan warna sebuah benda di samping setiap pernyataan.
2. Mintalah anggota keluarga duduk membentuk lingkaran. Letakkan benda-benda kecil itu ke dalam kantong.

3. Edarkan kantong mengelilingi lingkaran. Mintalah setiap orang secara bergiliran mengambil sebuah benda dan menjawab pernyataan yang sesuai dengan warna benda yang mereka pilih. Teruskan sampai tidak ada benda untuk dipilih lagi.

TABEL BERTUKAR CERITA KELUARGA

Dapatkan Anda mengingat berbagai cerita yang dibagikan orang-orang untuk setiap warna?

Warna:	Pernyataan:
	Ceritakan kepada kami tentang sahabat Anda.
	Kapan Anda pernah harus menjadi berani?
	Beritahu kami tentang sesuatu yang konyol atau memalukan yang pernah Anda lakukan.
	Apa kisah tulisan suci kegemaran Anda? Mengapa?
	Beri tahu kami tentang sebuah proyek sekolah yang menyenangkan untuk dilakukan.
	Jika Anda dapat berubah menjadi hewan apa pun, hewan apakah itu dan mengapa?

Hai, saya Erika dari El Salvador



Para suster Lembaga Pertolongan di cabang saya bertanya apakah saya dapat belajar untuk mengindeks nama-nama dengan menggunakan program FamilySearch. Saya ingin membantu. Ibu saya juga ingin saya membantu, jadi kami mulai belajar bagaimana cara mengindeks bersama-sama.

Ketika saya baru mulai, saya membutuhkan satu hari penuh untuk mengindeks sembilan nama. Tetapi sekarang setelah bekerja keras dan berlatih, saya dapat mengindeks 300 nama dalam sehari.

Setelah menyelesaikan pekerjaan rumah saya, saya meluangkan waktu mengindeks nama-nama. Bagi saya, mengindeks sama menyenangkannya dengan bermain atau menonton TV. Tetapi saya tahu bahwa itu memiliki tujuan yang lebih besar.



Nama saya Erika Z., dan saya tinggal di kota San Salvador di El Salvador, dan saya senang mempersiapkan nama-nama untuk tata cara bait suci.



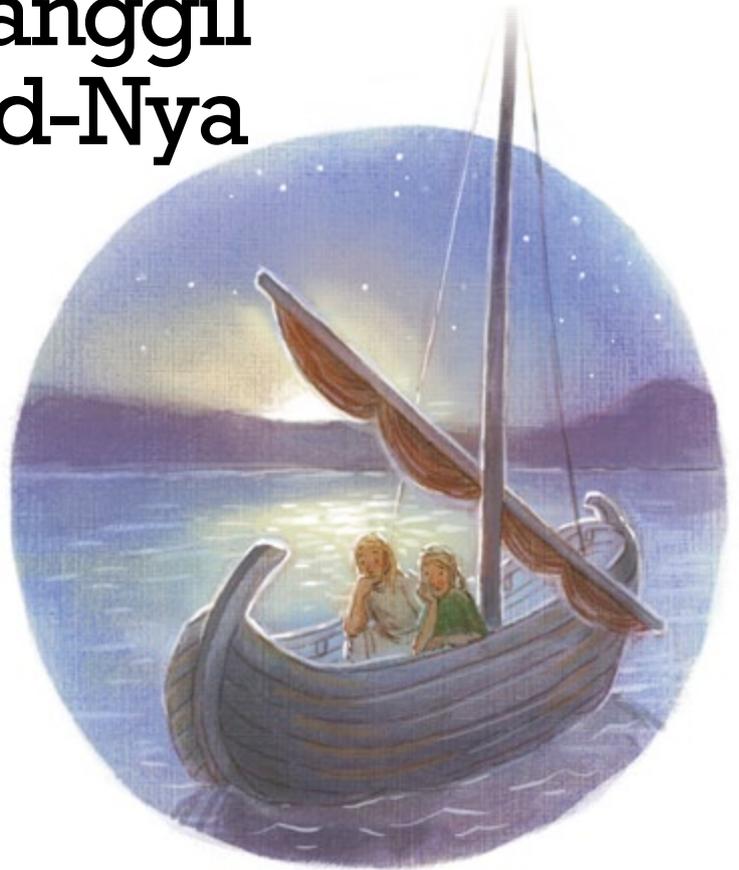
Saya tahu bahwa Bapa Surgawi memberkati saya dengan kesempatan untuk membantu mempersiapkan nama-nama untuk tata cara bait suci lebih dari 2.000 leluhur Salvador di dunia roh.

Yesus Memanggil Murid-Murid-Nya

Oleh Margo Mae

Dari Lukas 5:1-11.

Simon dan Andreas adalah dua bersaudara yang bekerja sebagai nelayan. Suatu malam, Simon dan Andreas bekerja sepanjang malam tetapi tidak dapat menangkap seekor ikan pun.



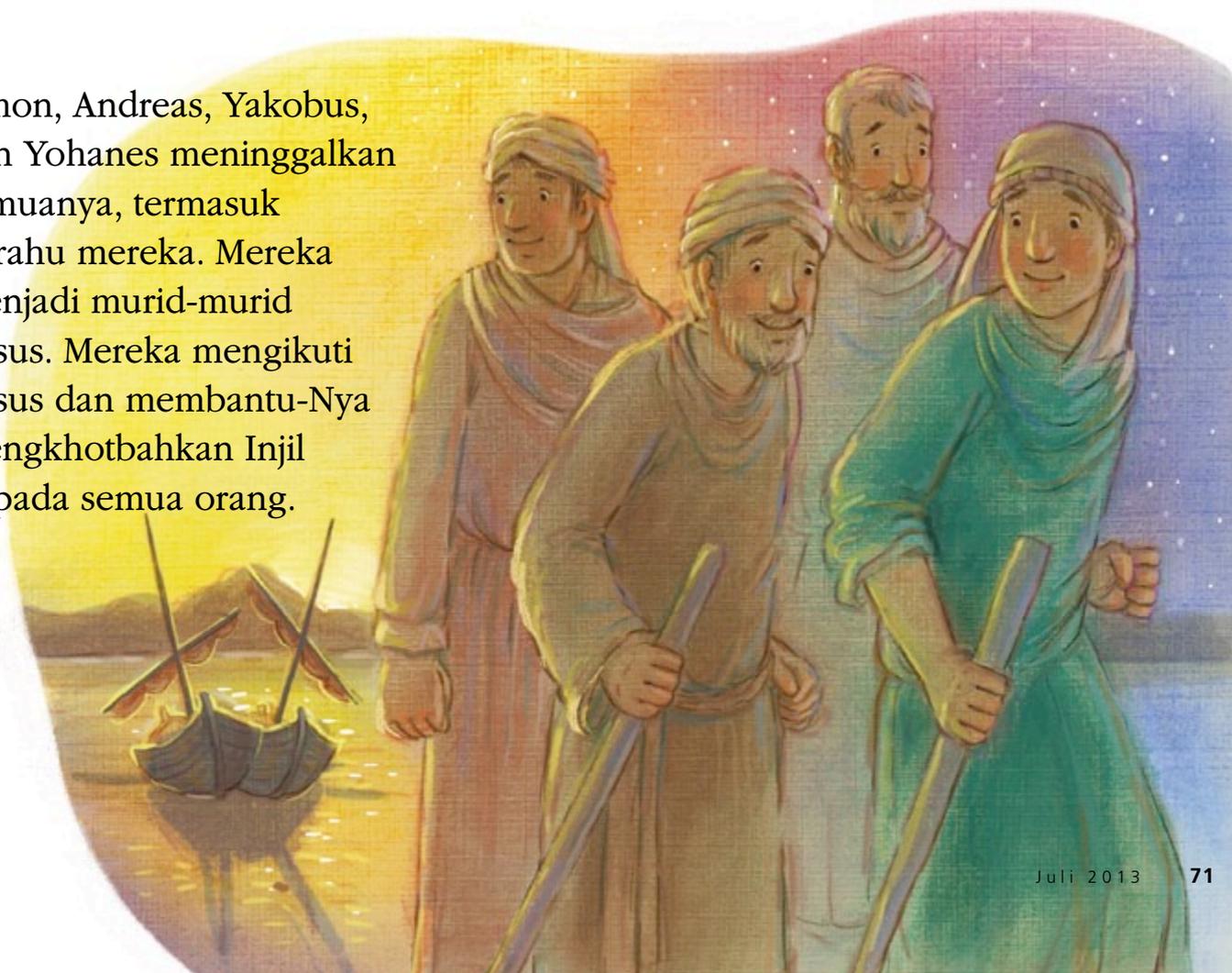
Yesus sedang berada di perahu Simon. Dia memberi tahu mereka untuk menebarkan jala mereka ke laut sekali lagi. Ketika mereka menarik jala mereka ke atas, jala itu penuh ikan!



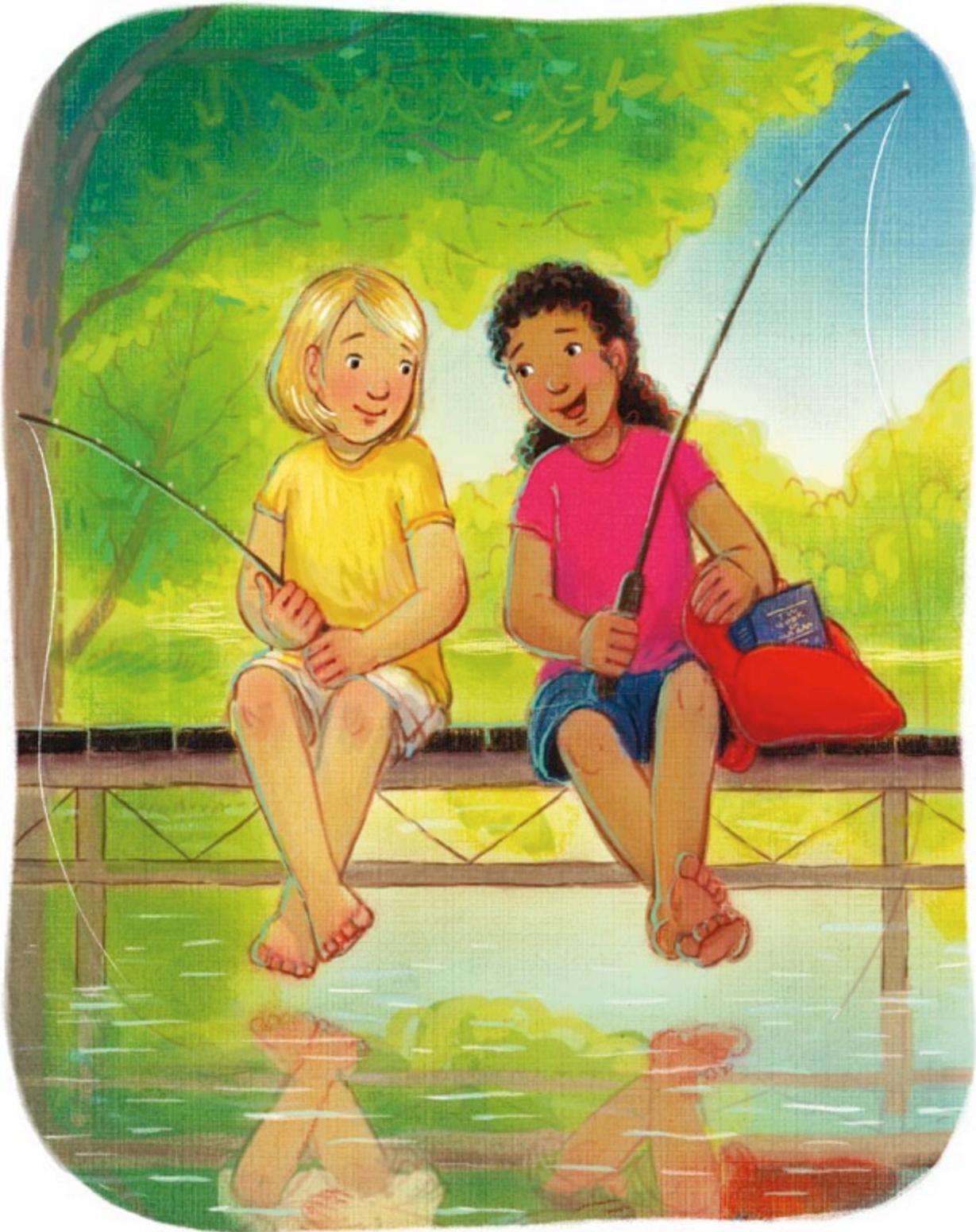


Simon dan Andreas memanggil teman-teman mereka Yakobus dan Yohanes untuk membantu mengosongkan jalan mereka ke dalam perahu. Ada begitu banyak ikan sehingga memenuhi dua perahu! Yesus memberi tahu mereka bahwa jika mereka mengikuti-Nya, mereka akan menjala sesuatu yang bahkan lebih baik daripada ikan. Mereka akan menjadi penjala manusia.

Simon, Andreas, Yakobus, dan Yohanes meninggalkan semuanya, termasuk perahu mereka. Mereka menjadi murid-murid Yesus. Mereka mengikuti Yesus dan membantu-Nya mengkhhotbahkan Injil kepada semua orang.



Sama seperti seorang nelayan yang membawa ikan ke dalam jala, kita dapat membantu membawa orang-orang kepada Injil dengan menjadi teladan yang baik dan mengajarkan mereka tentang Yesus. Kita juga dapat menjadi penjala manusia! ■





YESUS MEMANGGIL MURID-MURID-NYA

"Kata Yesus kepada Simon: "Jangan takut, mulai dari sekarang engkau akan menjala manusia.

"Dan ... mereka pun meninggalkan segala sesuatu, lalu mengikut Yesus" (Lukas 5:10-11).

WARTA GEREJA

Kunjungi news.lds.org untuk lebih banyak warta dan acara Gereja.

Para Presiden Misi Baru yang Dipanggil untuk Melayani

Gereja telah memanggil para presiden misi baru berikut, yang akan mulai melayani di area penugasan mereka bulan ini.

MISI	PRESIDEN BARU
Alabama Birmingham	Richard D. Hanks
Angola Luanda	Danny L. Merrill
Argentina Buenos Aires Selatan	Larry L. Thurgood
Argentina Buenos Aires Utara	David S. Ayre
Argentina Comodoro Rivadavia	Mark F. Rogers
Argentina Córdoba	Rubén V. Alliaud
Argentina Posadas	Lee R. LaPierre
Arizona Gilbert	K. Brett Nattress
Arizona Mesa	Kirk L. Jenkins
Arizona Scottsdale	Karl R. Sweeney
Arizona Tempe	James L. Toone
Armenia Yerevan	J. Steven Carlson
Australia Brisbane	Lon E. Henderson
Australia Melbourne	Cory H. Maxwell
Australia Sydney Selatan	Larry J. Lew
Australia Sydney Utara	Philip F. Howes
Bolivia La Paz	Julián A. Palacio
Bolivia Santa Cruz	Jason A. Willard
Bolivia Santa Cruz Utara	Richard C. Zambrano
Botswana Gaborone	Merrill A. Wilson
Brasil Curitiba	Anderson M. Monteiro
Brasil Curitiba Selatan	Leonel R. Fernandes
Brasil Fortaleza Timur	Carlos Fusco
Brasil Goiânia	David Kuceki
Brasil João Pessoa	Izaías P. Nogueira
Brasil Juiz de Fora	Luciano Cascardi
Brasil Londrina	C. Alberto de Genaro
Brasil Natal	Saulo Soares
Brasil Piracicaba	Kennedy F. Canuto

MISI	PRESIDEN BARU
Brasil Ribeirão Preto	Mauro T. Brum
Brasil Santa Maria	Adalton P. Parrela
Brasil Santos	Celso B. Cabral
Brasil São Paulo Barat	José Luiz Del Guerso
Cile Antofagasta	Craig L. Dalton
Cile Concepción	Kent J. Arrington
Cile Rancagua	Thomas R. Warne
Cile Santiago Barat	José A. Barreiros
Cile Santiago Selatan	David L. Cook
Colorado Denver Selatan	J Blake Murdock
Colorado Fort Collins	Kelly W. Brown
Ceko/Slovakia	James W. McConkie III
Ekuador Guayaquil Barat	Jorge Dennis
Ekuador Guayaquil Selatan	Maximo C. Torres
Ekuador Quito Utara	Brian A. Richardson
El Salvador San Salvador Barat/Belize	Kai D. Hintze
El Salvador San Salvador Timur	David L. Glazier
Filipina Baguio	Anthony John Balledos
Filipina Butuan	Pastor B. Torres
Filipina Cagayan de Oro	Alberto C. Bulseco
Filipina Cauayan	George R. Rahlf
Filipina Cavite	Douglas C. Tye
Filipina Cebu Timur	Richard L. Tanner
Filipina Iloilo	Jaime R. Aquino
Filipina Legaspi	Jovencio A. Guanzon
Filipina Naga	L. Barry Reeder
Filipina Quezon City	Carlos Revillo
Filipina Urdaneta	William J. Monahan
Florida Jacksonville	Paul W. Craig
Florida Orlando	Michael J. Berry
Florida Tallahassee	Bradley J. Smith
Florida Tampa	Mark D. Cusick
Georgia Macon	Brent T. Cottle
Ghana Accra Barat	Norman C. Hill
Guatemala Cobán	John F. Curtiss
Guatemala Retalhuleu	Johnny F. Ruiz

MISI	PRESIDEN BARU
Hawaii Honolulu	Stephen R. Warner
Honduras San Pedro Sula Barat	James M. Dester
Honduras San Pedro Sula Timur	Norman S. Klein
Idaho Boise	John Winder
Idaho Nampa	Stuart B. Cannon
Idaho Twin Falls	Glen R. Curtis
Illinois Chicago	Paul S. Woodbury
Illinois Chicago Barat	Jerry D. Fenn
India Bangalore	David M. Berrett
Indiana Indianapolis	Steven C. Cleveland
Indonesia Jakarta	Christopher L. Donald
Inggris Leeds	Graham Pilkington
Iowa Des Moines	John R. Jensen
Italia Milan	Bruce L. Dibb
Italia Roma	Michael Waddoups
Jamaika Kingston	Kevin G. Brown
Jepang Nagoya	Kazuhiko Yamashita
Jepang Tokyo Selatan	Takashi Wada
Kalifornia Bakersfield	James M. Wilson
Kalifornia Carlsbad	Hal C. Kendrick
Kalifornia Irvine	Von D. Orgill
Kalifornia Long Beach	Ryan M. Tew
Kalifornia Los Angeles	David N. Weidman
Kalifornia Rancho Cucamonga	Bruce E. Hobbs
Kalifornia Redlands	Daniel J. Van Cott
Kanada Edmonton	Larry G. Manion
Kanada Montreal	Victor P. Patrick
Kansas Wichita	Michael L. Bell
Kenya Nairobi	Gary C. Hicken
Kinshasa Republik Demokrasi Kongo	W. Bryce Cook
Kolombia Barranquilla	Kent R. Searle
Korea Daejeon	Yong-In S. Shin
Korea Seoul Selatan	Marshall R. Morrise
Liberia Monrovia	Roger L. Kirkham
Kepulauan Marshall Majuro	Thomas L. Weir
Meksiko Aguascalientes	Juan Villarreal

MISI	PRESIDEN BARU
Meksiko Cancún	Dale B. Kirkham Jr.
Meksiko Chihuahua	Ulises Chávez
Meksiko Ciudad Juarez	Rodolfo Derbez
Meksiko Ciudad Obregón	Mauricio Munive
Meksiko Culiacán	Jesús Velez
Meksiko Mérida	Sergio A. Garcia
Meksiko Mexico City Chalco	Jerald D. Crickmore
Meksiko Mexico City Timur	Sergio M. Anaya
Meksiko Mexico City Barat Laut	Brad H. Hall
Meksiko Mexico City Barat	George F. Whitehead
Meksiko Monterrey Timur	Larry C. Bird
Meksiko Pachuca	Andrew E. Egbert
Meksiko Querétaro	Javier L. Mejorada
Meksiko Reynosa	Abelardo Morales
Meksiko Saltillo	L. Fernando Rodriguez
Meksiko Villahermosa	Israel G. Morales
Michigan Detroit	Nolan D. Gerber
Missouri St. Louis	Thomas W. Morgan
Mongolia Ulaanbaatar	Joseph P. Benson
Nevada Las Vegas Barat	Michael B. Ahlander
New Hampshire Manchester	Philip M. Stoker
New Mexico Albuquerque	Steven J. Miller
New York Rochester	Arthur R. Francis
Nigeria Benin City	Akingbade A. Ojo
Nigeria Enugu	Freebody A. Mensah
Nigeria Lagos	Richard K. Ahadjie
Nikaragua Managua Selatan	Bryan G. Russell
Nikaragua Managua Utara	Monsop Collado
Ohio Cincinnati	John P. Porter
Oklahoma Oklahoma City	Stewart R. Walkenhorst
Oregon Salem	Michael R. Samuelian
Panama Panama City	Curtis Carmack
Papua Nugini Lae	Mark P. Peteru
Paraguay Asunción Utara	Garn H. McMullin
Pennsylvania Philadelphia	T. Gary Anderson
Peru Arequipa	Richard Zobrist
Peru Cusco	Robert C. Harbertson

MISI	PRESIDEN BARU
Peru Huancayo	David Y. Henderson
Peru Iquitos	Alejandro Gómez
Peru Lima Barat	Blake D. Archibald
Peru Lima Utara	John R. Erickson
Peru Trujillo	D. Kurt Marler
Polandia Warsawa	Steven C. Edgren
Puerto Rico San Juan	P. Knox Smartt III
Rusia Moskow	Garry E. Borders
Rusia Samara	Michael L. Schwab
Rusia Yekaterinburg	Val J. Christensen
Selandia Baru Hamilton	Charles A. Rudd
Afrika Selatan Durban	John A. Zackrison
Sierra Leone Freetown	David B. Ostler
Taiwan Taichung	Kurt L. Blickenstaff
Texas Fort Worth	Rodney A. Ames
Texas McAllen	Fernando Maluenda
Texas San Antonio	James E. Slaughter
Tonga Nuku'alofa	Leitoni M. Tupou
Uganda Kampala	Robert F. Chatfield
Ukraina L'viv	Daniel E. Lattin
Uruguay Montevideo Barat	Thomas A. Smith
Utah Salt Lake City	Stephen W. Hansen
Utah Salt Lake City Selatan	Robert E. Chambers
Utah Salt Lake City Timur	John C. Eberhardt
Utah St. George	John R. Center
Venezuela Valencia	Guillermo I. Guardia
Virginia Chesapeake	Alan J. Baker
Virginia Richmond	E. Bradley Wilson
Washington DC Utara	Peter S. Cooke
Washington Everett	Mark Bonham
Washington Federal Way	Robert I. Eaton
Washington Kennewick	Boyd S. Ware
Washington Seattle	Yoon Hwan Choi
Washington Vancouver	Derlin C. Taylor
Wisconsin Milwaukee	Raymond A. Cutler
Lusaka Zambia	Leif J. Erickson

Penatua Cook Berbicara kepada Anggota dan Simpatisan di Pantai Gading

Oleh R. Scott Lloyd

Church News

Penatua Quentin L. Cook dari Kuorum Dua Belas Rasul mengadakan perjalanan ke Abidjan, Cote d'Ivoire (Pantai Gading), di bulan Februari 2013. Selama kunjungan tersebut dia memimpin sebuah konferensi kepemimpinan imamat, mengadakan pertemuan khusus dengan para anggota dan simpatisan, dan mengunjungi para pejabat penting pemerintah.

Dalam perjalanan tersebut Penatua Cook ditemani oleh Penatua L. Whitney Clayton dari Presidensi Tujuh Puluh; Penatua John B. Dickson dari Tujuh Puluh, Presiden Area Barat Afrika; dan Penatua Joseph W. Sitati dari Tujuh Puluh, Penasihat Pertama dalam Presidensi Area Barat Afrika.

Total kehadiran dalam konferensi kepemimpinan imamat serta pertemuan anggota dan simpatisan adalah 9.693 orang, termasuk 619 simpatisan. Banyak anggota melakukan pengurbanan besar untuk dapat hadir. Virginie Oulai Tongo dari Cabang Meagui, Misi Cote d'Ivoire Abidjan, mengatakan bahwa keluarganya telah menabung uang mereka untuk dapat datang dan melihat seorang Rasul. "Kami mengadakan perjalanan selama 12 jam, tetapi saya senang," dia berkata.

Banyak orang yang menghadiri konferensi melaporkan mengenai curahan Roh luar biasa yang mereka nikmati. Uskup Leon Kouadio dari Lingkungan Dokui, Pasak Cocody, mengatakan, "Saya tahu bahwa di tengah-tengah kami ada seorang hamba yang terhormat dari Juruselamat kita."

Keanggotaan Gereja di Cote d'Ivoire telah tumbuh dari satu keluarga di tahun 1984 menjadi lima pasak dan satu distrik sekarang.

Di tahun-tahun belakangan ini kesetiaan para Orang Suci di Pantai Gading tercermin dengan jelas dalam pekerjaan sejarah keluarga dan bait suci mereka. Tiga dari lima pasak di Cote d'Ivoire adalah di antara 25 pasak terbaik di



Penatua Quentin L. Cook dari Kuorum Dua Belas Rasul berbicara kepada ribuan orang yang berkumpul di Abidjan, Cote d'Ivoire, pada bulan Februari.

Gereja dalam persentase orang dewasa yang menyerahkan nama-nama keluarga untuk tata cara bait suci selama tahun 2012. Dari semua pasak di Gereja, Pasak Cocody memiliki persentase orang dewasa tertinggi yang telah menyerahkan nama-nama untuk pekerjaan bait suci dalam beberapa kesempatan terpisah.

Remaja melakukan bagian mereka juga. Persentase remaja Pantai Gading yang melakukan pekerjaan indeksasi lebih dari dua kali lipat rata-rata Gereja, meskipun fakta bahwa hampir tidak ada di antara mereka yang memiliki akses pribadi pada komputer dan Internet tetapi harus pergi ke pusat sejarah keluarga pasak untuk melakukan pekerjaan tersebut.

Para anggota telah diajarkan bahwa pekerjaan sejarah keluarga adalah bagian yang penting dari menjalankan Injil. Mereka bekerja keras untuk memastikan agar nama-nama keluarga mereka siap sebelum mereka naik bus untuk menempuh perjalanan panjang ke Bait Suci Accra Ghana—dan umumnya tidak membawa hanya beberapa nama, melainkan banyak nama.

Penatua Cook dan Penatua Clayton mendorong para Orang Suci untuk maju terus dalam empat bidang utama: meningkatkan iman mereka kepada Tuhan Yesus Kristus, memperkuat keluarga mereka, membagikan Injil kepada orang lain secara aktif, dan melanjutkan upaya-upaya pekerjaan sejarah keluarga dan bait suci mereka yang luar biasa. ■

Wafatnya Frances J. Monson Baru-Baru Ini

“Hari pertama saya melihat Frances, saya tahu saya telah menemukan orang yang tepat,” tutur Presiden Thomas S. Monson dalam menjelaskan masa pacarannya.¹ Pengetahuan itu diteguhkan berulang kali selama pelayanan seumur hidup Frances Beverly Johnson Monson dan dukungan bagi suaminya.

Kehidupan fananya berakhir pada tanggal 17 Mei 2013, ketika Sister Monson, 85, meninggal dunia dengan damai karena faktor usia.

Meskipun dia tidak pernah memerhatikan dirinya sendiri, Sister Monson sering mendampingi Presiden Monson dalam kunjungan-kunjungan kepada orang-orang lanjut usia dan kepada mereka yang kesehatannya buruk. Dia adalah sumber kekuatan baginya ketika dia dipanggil sebagai uskup di usia muda, dan dia melayani di sisinya ketika dia memimpin Misi Kanada dari tahun 1959 hingga 1962. Pelayanan dukungannya berlanjut sewaktu “Tommy” terkasihnya dipanggil sebagai seorang Pembesar Umum dan sewaktu dia melayani dalam Kuorum Dua Belas Rasul, dalam Presidensi Utama, dan sebagai Presiden Gereja.

“Dia sangat mengasihi ayah saya dan mengenali bakat-bakat serta karunia-karunianya yang telah diterimanya dan mendapat kesenangan dalam menyokong serta membantu dia meningkatkan bakat-bakat yang dimilikinya,” ungkap Ann Monson Dibb, putrinya.²

Lahir pada tanggal 27 Oktober 1927, Frances adalah putri dari pasangan Franz E. Johnson dan Hildur Booth Johnson. Dia menikah dengan Thomas S. Monson di Bait Suci Salt Lake tanggal 7 Oktober 1948. Dia melayani dalam pemanggilan Lembaga Pertolongan dan Pratama, seorang musisi berbakat, dan memiliki selera humor yang tinggi, dan melebihi segalanya senang menjadi istri, ibu, nenek, dan buyut perempuan.

Sister Dibb menguraikan ibunya sebagai “orang yang selalu mendengarkan dan mungkin sekadar menawarkan beberapa patah kata tentang apa yang akan dia lakukan seandainya dia dalam situasi yang sama Teladan tetapnya ... menjadi pengaruh terbesar dalam kehidupan saya. Tidak pernah ada keraguan tentang apa yang dia yakini, apa yang akan dia lakukan, apa yang dia harapkan orang

© RUI



Presiden dan Sister Monson se usai sebuah sesi pada konferensi umum April 2010.

lain untuk lakukan. Dia meneladankan seperti apa Anda seharusnya sebagai Orang Suci Zaman Akhir, sebagai orang Kristen.”³

“Saya tidak pernah tahu Frances mengeluh sekalipun tentang tanggung jawab-tanggung jawab Gereja saya,” Presiden Monson menuturkan. Dia menggambarkannya sebagai “seorang wanita dengan iman yang tenang dan sedemikian sangat kuat.”⁴ ■

CATATAN

1. Thomas S. Monson, “Diberkati Secara Melimpah,” *Liahona*, Mei 2008, 111.
2. Ann M. Dibb, dalam “Frances J. Monson, Wife of President Thomas S. Monson, Passes Away” (17 Mei 2013), mormonnewsroom.org.
3. Ann M. Dibb, dalam “Frances Monson: Through the Eyes of Daughter,” Ann Monson Dibb” (Mormon Times video, 12 Mei 2013), ksl.com.
4. Thomas S. Monson, dikutip dalam Jeffrey R. Holland, “President Thomas S. Monson: In the Footsteps of the Master,” tambahan untuk *Liahona*, Juni 2008, 8.



Penatua Neil L. Andersen (tengah) dari Kuorum Dua Belas Rasul memimpin acara pembukaan plakat yang memperingati 30 tahun Gereja di Haiti.

Haiti Merayakan 30 Tahun Gereja

Tiga puluh tahun yang lalu Presiden Thomas S. Monson—yang saat itu adalah anggota Kuorum Dua Belas Rasul—mengunjungi Haiti dan menguduskan tanah tersebut untuk pengkhotbahannya yang dipulihkan.

Penatua Neil L. Andersen dari Kuorum Dua Belas Rasul baru-baru ini mengunjungi Haiti untuk merayakan hari jadi tersebut. Penatua Andersen memimpin pembukaan plakat peringatan yang akan berfungsi sebagai pengingat permanen mengenai permulaan Gereja di Haiti. Para anggota yang berkumpul untuk upacara pembukaan tersebut menonton pesan yang disiarkan melalui televisi dari Presiden Monson yang direkam sebelum peristiwa tersebut.

Gereja Merespons Keadaan Darurat bagi Lebih dari 100 Bencana Tahun 2012

Setiap tahun, Gereja Yesus Kristus dari Orang-Orang Suci Zaman Akhir memberikan bantuan darurat kepada orang-orang di seluruh dunia yang terkena dampak bencana alam, perang, dan kelaparan. Selama tahun 2012 Gereja memberikan kepada para korban 104 bencana di 52 negara ratusan ribu pound makanan, air, pakaian, perbekalan obat-obatan, perlengkapan kebersihan, dan

barang bantuan lainnya. Selain itu, ribuan relawan anggota Gereja menyumbangkan lebih dari 1,3 jam pelayanan.

Upaya bantuan bencana terbesar Gereja di tahun 2012 adalah kepada korban Badai Sandy di Pantai Timur Amerika Serikat. Selain bantuan kepada Sandy, tanggap darurat bencana terbesar Gereja di tahun 2012 dilakukan di Jepang, Filipina, wilayah-wilayah lain di Amerika Serikat, dan Suriah.

FamilyTree Tersedia bagi Masyarakat Umum

FamilyTree, sebuah peningkatan terhadap situs Internet FamilySearch.org Gereja yang sudah lama ditunggu, mulai dibuka untuk masyarakat umum di bulan Maret 2013. Situs ini dapat diakses tanpa biaya di FamilySearch.org.

FamilyTree adalah pengganti *New FamilySearch*, yang hingga sekarang dapat diakses hanya dengan *login* dan *password* keanggotaan Gereja.

Sekarang para pengunjung lain ke FamilySearch.org “akan dapat mulai membangun pohon keluarga mereka seluruhnya daring, dimulai dengan diri mereka dan kemudian mengembangkannya ke generasi-generasi sebelumnya,” Paul M. Nauta, manajer pemasaran *FamilySearch* mengatakan.

Itu Membantu Saya untuk Berusaha Lebih Keras Lagi

Saya menyukai *Liahona*! Saya merasa sangat senang ketika membacanya. Saya ingin membawanya ke kampus dan memberikannya kepada teman-teman saya. Artikel-artikelnya membantu saya menjadi orang yang lebih baik, melakukan pekerjaan misionaris, dan memilih yang benar. Ketika saya mempelajari majalah tersebut, saya mendapati bahwa saya berusaha untuk menjadi lebih baik setiap hari dan berusaha lebih keras lagi untuk mengikuti Yesus Kristus.

Anastacia Naprasnikova, Ukraina

Kompas Rohani dan Duniawi

Liahona memperkuat kesaksian saya. Itu adalah sebuah kompas—rohani maupun duniawi. Membaca perkataan para Pembesar Umum membantu saya menjadi lebih dekat kepada Yesus Kristus. Sebagai seorang misionaris, membaca kesaksian dari banyak Orang Suci yang insaf menghibur saya dan membantu saya menjadi seorang pekerja yang efektif di kebun anggur Tuhan.

Penatua Gomun, Misi Benin Cotonou

Ralat

Halaman 27 dari majalah *Liahona* bulan Februari menunjukkan bahwa Dima Ivanov tinggal di Vladivostok, Rusia, tetapi dia sesungguhnya tinggal di Ulan-Ude, Rusia.

MENAPAKI JALAN HARAPAN—BERSAMA-SAMA

Oleh LaRene Porter Gaunt

Majalah Gereja

Itu awal musim semi di Nauvoo ketika saya pertama kali menyusuri Jejak Harapan. Cahayanya keemasan dan bayangannya hangat saat saya berjalan menyusuri jalan yang dibatasi pepohonan itu. Sebagai seorang fotografer, saya hanya berfokus pada kecepatan pemetik potret, lubang lensa, dan cahaya luar biasa yang memenuhi lensa saya.

Kemudian secara bertahap pikiran tentang leluhur saya yang telah berjalan menyusuri jejak ini mulai memenuhi hati saya. Pertama adalah Jared dan Cornelia dengan putra mereka yang berusia dua tahun. Saya merasakan udara dingin, tetapi udara dingin itu tidaklah sebanding dengan kondisi beku yang telah dialami oleh Jared dan keluarga kecilnya selama masa eksodus mereka. Cornelia meninggalkan dunia di suatu tempat antara Nauvoo dan Salt Lake. Saya membayangkan Jared menangis sewaktu dia menggendong putranya dan terus melanjutkan.

Takut perasaan kehadiran mereka akan pergi, saya tidak berhenti memotret sementara air mata mengaburkan pandangan saya. Kemudian saya teringat Sarah yang muda, yang telah pergi bersama ibu tirinya yang terkasih dalam kelompok terakhir para Orang Suci yang meninggalkan Nauvoo. Pada satu titik, seorang Bapa Surgawi yang penuh kasih memenuhi kemah mereka dengan burung puyuh untuk memberi mereka makan. Kemudian mereka berjuang maju dengan hati penuh syukur.

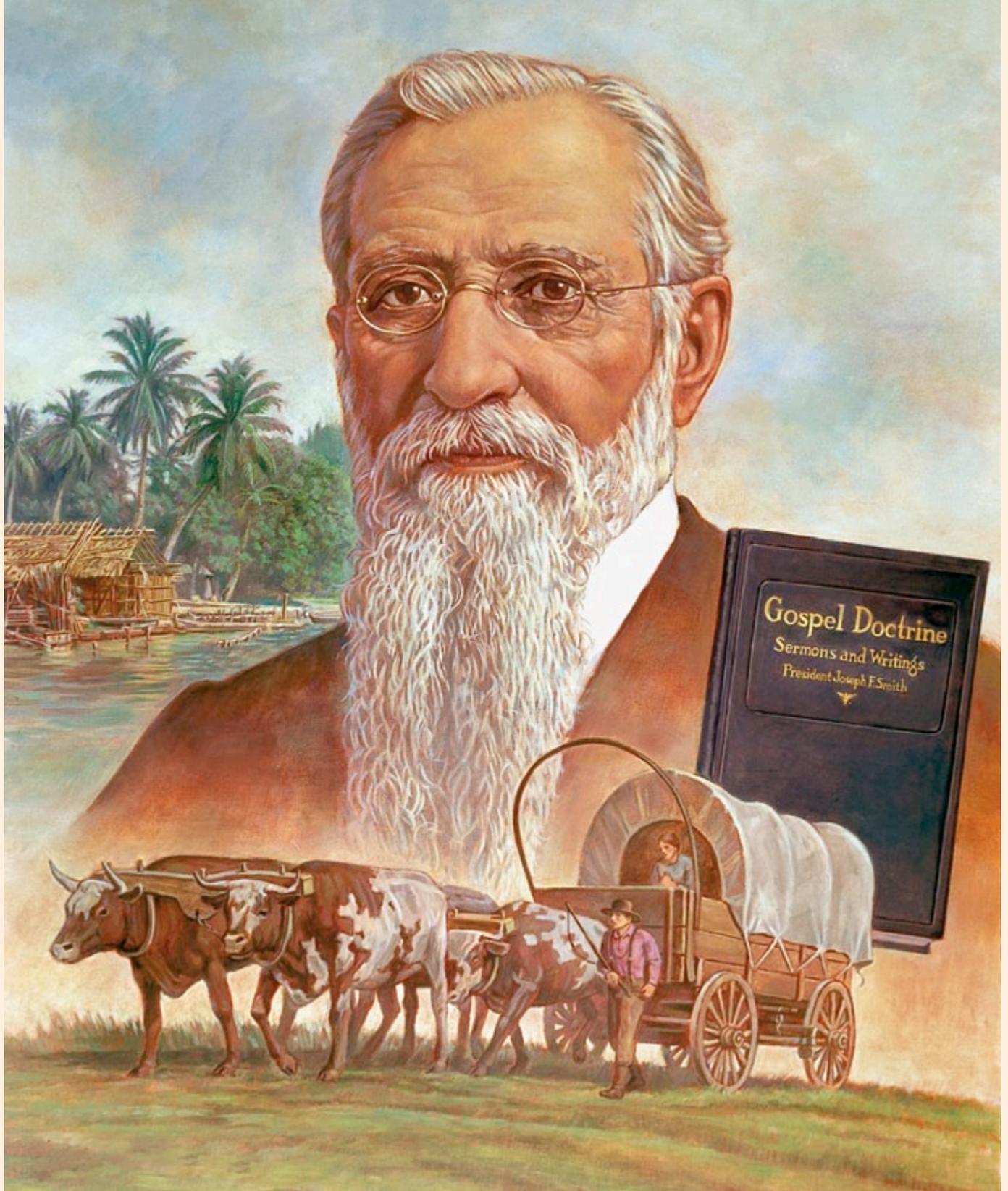


Pada bulan Februari 1846 para pionir Orang Suci Zaman Akhir diusir dari Nauvoo. Penuh dengan harapan bahwa mereka akan menemukan kedamaian di Sion, mereka menyusuri Jalan Parley—sekarang disebut Jejak Harapan—dan menyeberang ke Sungai Mississippi.

Hati saya mulai penuh dengan emosi; seolah-olah Sarah telah bergabung dengan saya. Jared dan Cornelia dengan putra mereka juga bersama saya. Kami berjalan bersama di tengah cahaya dan bayangan, masa lalu dan masa kini menyatu di jejak ini—jejak harapan ini, jejak air mata ini. Dalam suatu cara yang tidak dapat saya jelaskan, mereka bersama saya dan membangkitkan di dalam saya kasih kami bersama kepada Injil Yesus Kristus. Saya menyadari bahwa kesaksian saya membara di dalam saya karena itu telah membara di dalam mereka—diwariskan dari generasi ke generasi—masing-masing meletakkan dasar bagi generasi selanjutnya. Saya menangis dengan rasa syukur.

Segera suami saya, yang telah memotret di tempat lain, menyusul saya. Saya berdiri di dekatnya sewaktu saya menceritakan pengalaman saya kepadanya. Dia, seperti para Orang Suci Nauvoo, adalah yang pertama di keluarganya untuk percaya Injil. Dan dia, seperti mereka yang telah berjalan menyusuri jejak ini lebih dari 150 tahun yang lalu, tidak akan menjadi yang terakhir untuk percaya. Kesaksiannya dan saya memelihara kesaksian yang sekarang membara di dalam hati anak-anak kami, sama seperti kesaksian Jared dan Cornelia serta Sarah memelihara kesaksian ribuan keturunan mereka.

Melupakan fotografi kami, suami saya dan saya berjalan perlahan menyusuri sisa Jejak Harapan bersama, dengan damai mengingat mereka yang telah pergi mendahului kita. ■



ILUSTRASI OLEH ROBERT T. BARRETT

JOSEPH F. SMITH

Joseph F. Smith berusia tujuh tahun ketika dia mengendarai **sekawan lembu** keluarganya dari Nauvoo, Illinois, ke Salt Lake City, Utah. Ketika dia berusia 15 tahun, dia melayani misi di **Hawaii**. Kemudian, sebagai Presiden Gereja, dia mendedikasikan tempat di mana Bait Suci Laie Hawaii dibangun. Joseph percaya orang-orang akan lebih sedikit menganiaya Gereja jika mereka memahami keyakinan Orang Suci Zaman Akhir. Beberapa ajarannya yang menjelaskan keyakinan Gereja disusun dalam sebuah buku yang berjudul **Gospel Doctrine**.



“Ketika keyakinan kita diteguhkan dalam jiwa kita oleh Roh Allah,” tulis Penatua M. Russell Ballard dari Kuorum Dua Belas Rasul, “iman menjadi kekuatan pendorong dalam kehidupan kita, mengendalikan setiap pikiran, perkataan, dan tindakan ke arah surga. Kita berdoa dengan kepercayaan memohon kekuatan dan bimbingan—seperti yang [para pionir] lakukan. Itulah artinya berjalan dengan iman di setiap langkah. Demikianlah bagi para leluhur pionir kita, dan demikianlah bagi kita saat ini.” Lihat “Iman dan Ketabahan Pionir—Dahulu dan Sekarang,” halaman 16.

GEREJA
YESUS KRISTUS
DARI ORANG-ORANG SUCI
ZAMAN AKHIR

